

Harga
Jawa Rp. 8000,-
Luar Jawa Rp. 11.000,-

Edisi 230
24 Safar - 7 Rabiul Awal 1440 H
2 - 15 November 2018

Media ^{t a b l o i d}umat

mediaumat.news

Memperjuangkan Kehidupan Islam

BENDERA TAUHID DINISTA, UMAT BANGKIT MEMBELA

■ FOKUS

Mengobati
Defisit BPJS

■ KISAH

Gejala PKI Bangkit Lagi,
Bermunculan
Pasca Reformasi

■ WAWANCARA

Tengku Zulkarnain,
Wasekjen MUI Pusat
Khawatir Ada Skenario
Membenturkan Sesama Muslim



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

Salam Perjuangan!

Semoga rahmat Allah menyertai Anda semua. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW. Aamiin

Pembaca yang dirahmati Allah, musibah demi musibah terus mendera negeri ini. Belum hilang dari ingatan kita betapa dahsyatnya gempa di Palu dan Donggala yang disertai tsunami dan likuifaksi, kita kembali dikejutkan dengan jatuhnya pesawat Lion Air ke Laut Jawa. Sebanyak 189 orang penumpang dan awak pesawat diperkirakan meninggal dunia.

Bila dihitung, tahun ini banyak sekali musibah melanda negeri ini. Sebelum gempa Palu, gempa Lombok memporak-porandakan wilayah Nusa Tenggara Timur. Belum lagi ada tanah longsor, banjir, dan lain sebagainya.

Muncul pertanyaan, adakah yang salah dari penduduk yang menghuni tanah Nusantara ini? Kalau menyimak sejarah masa lalu umat Islam dipimpin para pemimpin yang adil dan amanah serta takut kepada Allah, mereka senantiasa menghubungkan apa yang terjadi di atas permukaan bumi ini dengan tindakan manusia. Kemaksiatan manusia mengundang musibah. Makanya, ketika ada gempa sedikit saja, mereka langsung meminta para penguasa di bawahnya segera mencari kemaksiatan yang ada dan menghilangkannya.

Melihat fakta negeri ini, rasanya tak terlalu sulit menemukan kemaksiatan di sana sini. Riba yang jelas-jelas haram, malah menjadi pilar ekonomi negara. Pergaulan bebas telah menjadi gaya hidup. Bahkan yang lebih parah, perilaku kaum Nabi Luth pun kini menyebar ke mana-mana. Kriminalitas seolah sudah tanpa batas. Darah manusia seolah begitu murah.

Sementara keadilan kian jauh dari harapan.

Pembaca yang dirahmati Allah, dan yang paling mutakhir, bendera tauhid dibakar. Sungguh, ini mungkin sangat mengherankan kaum Muslim di penjuru dunia lainnya. Bendera tauhid dibakar oleh sekelompok orang yang mengaku sebagai Muslim. Tak heran jika reaksi marah pun muncul dari berbagai penjuru dunia. Mereka mengirimkan pesan khususnya melalui video dan poster. Bendera tauhid telah menjadi milik kaum Muslim seluruh dunia.

Lalu yang menjadi pertanyaan, mengapa kaum Muslim begitu berani membakar bendera tersebut? Bukankah di bendera itu ada kalimat yang menjadi identitas dirinya sebagai Muslim? Mengapa pula pemerintah dan para petinggi Ormas yang anggotanya membakar bendera itu mati-matian membela pembakaran ini? Media Utama kali ini mencoba mengungkapkan siapa saja mereka dan bagaimana aksi mereka serta dalih-dalih yang muncul. Dan yang tak ketinggalan, kami sajikan kajian tentang bendera tauhid itu sendiri.

Pembaca yang dirahmati Allah, di rubrik Mancanegara kami angkat kasus yang menghebohkan dunia yakni pembunuhan jurnalis asal Saudi Jamal Khashoggi. Ternyata, ada sesuatu yang diketahui sang jurnalis itu. Apa itu?

Di rubrik Fokus, kami angkat isu soal BPJS. Selain lagi ramai karena badan bentukan pemerintah itu lagi kekurangan uang, ada masalah yang dihadapi oleh rakyat sebentar lagi. Memasuki 2019, isi UU tentang BPJS berlaku yakni seluruh rakyat Indonesia wajib menjadi anggotanya dan membayar iuran. Kalau tidak, sanksi sudah menanti. Apa sanksinya?

Akhirnya, kami berharap sajian edisi ini bermanfaat bagi Anda. Selamat membaca!

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhu

MEDIA PEMBACA

Sabar yang Sesungguhnya

Sepertinya, sulit mengubah sesuatu yang sudah mendarah daging. Lihatlah para penista agama itu. Mereka selalu punya cara untuk mengusik kaum Muslimin. Dari mencela Rasulullah Muhammad SAW, mengolok-olok ayat suci Alquran sampai membakar bendera tauhid.

Sungguh membutuhkan kesabaran ekstra menghadapi mereka. Bagaimana tidak? Mereka seperti berada di atas angin karena mendapat pembelaan dan perlindungan. Berbagai argumen dikeluarkan sebagai pembenaran. Jadi terpikir, apakah ini salah satu cara Allah menguji kaum Muslimin, seberapa kuat mempertahankan akidah dan membela syariat Islam?

Untuk itu, ingatlah selalu petikan nasihat dari As-Syaikh 'Atha Abu Rasyah ini, "Sesungguhnya sabar itu adalah kamu sabar dalam mengatakan kebenaran, menahan penderitaan karena keteguhanmu dengan semua itu di jalan Allah. Sabar tidak membuat kamu berpaling, lemah dan lunak". **Ummu Abu Dzar. Cibeureum, Bogor.**

Mereka pun Halu

Saat ini hidup mereka tidak tenang, sejak HTI dicabut BHP-nya. Mereka menjadi sering berhalusinasi, dan selalu merasa bahwa HTI ada di mana-mana. Ada topik bertuliskan tauhid mereka takut. Ada bendera bertuliskan kalimat tauhid mereka bakar. Begitu ketakutannya sampai-sampai mereka tidak bisa mengontrol perbuatannya.

Dan secara tidak sadar perbuatannya itu mengundang kemarahan banyak orang. Semua ini terjadi karena dosanya sendiri. Mereka tega menzalimi dan menghasut penguasa untuk 'membunuh' HTI tanpa ampun, alhasil mereka harus menerima konsekuensi dari perbuatannya itu, dan kini merekapun menjadi malu. **Ummu Arfakh. +6283841585xxx**

Akibat Salah Urus Negara

Indonesia diumpamakan zamrud khatulistiwa, negeri yang kaya raya. Dengan sumber daya alam yang melimpah ruah, mulai dari laut, darat semuanya melimpah. Tapi mengapa bahan pangan harus diimpor dari luar? Seperti beras, daging, sampai garam. Bukankah negara Indonesia ini negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan? Masa garam juga harus diimpor. Dan yang lebih menyedihkan, di negara yang kaya raya masih banyak rakyat miskin. Karena banyak pengangguran akhirnya telantar dan kelaparan. Padahal perusahaan banyak lahan untuk lapangan pekerjaan luas, tapi mengapa semua itu bisa terjadi?

Jawabannya karena aset negara banyak yang dijual pada pengusaha asing dan dikelola oleh asing dan asing. Maka hasilnya pun dikeruk oleh asing. Jadi pantas rakyat Indonesia hanya jadi kacung dan pengemis di negeri sendiri.

Itulah jika hidup di bawah pemerintahan zalim dengan sistem kafur. Bukan menyelesaikan masalah tetapi makin bertambah masalah. Hanya sistem Islamlah yang bisa menyelesaikan semua masalah, yaitu dengan melaksanakan Islam kaaffah. **Teh Nur. Leles. +6285798808xxx**

Berjuta Kan Berkibar

Wahai panji agung kami
Mungkin sekarang kau tak diakui
Hanya terpajang di rumah-rumah kami
Sebagai hal yang dibanggai
Walau kau telah banyak yang mengenali
Menjadi sesuatu yang tak terasingkan
Namun masih saja kau dinodai
Oleh orang-orang yang tak berpikiran
Hari ini kau dinistakan
Padahal jelas lah sudah apa yang kau tampilkan
Kalimat tauhid, kesaksian iman
Menjalani kehidupan dan kematian
Keyakinan kami tak dapat ditawar



Tabloid Media Umat mengadakan diskusi publik *Membakar Bendera Tauhid, Penghinaan terhadap Islam?* Kamis (25/10) di Grand Hotel Alia Cikini, Jakarta. Hadir sebagai pembicara: Ismail Yusanto (Jubir HTI); Slamet Ma'arif (Ketum PA 212), Ahmad Khozinudin (Ketua LBH Pelita Umat) dan Abdul Choir Ramadhan (Ketum HRS Center).[]

MediaUmat
mediaumat.news
Memperjuangkan Kehidupan Islam

SMS/WA Berlangganan: 0857 1713 5759

Penerbit: Pusat Kajian Islam dan Peradaban. **Penasihat Hukum:** Achmad Michdan, Ahmad Khozinudin. **Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi:** Farid Wajidi. **Pemimpin Perusahaan:** Anwar Iman. **Redaktur Pelaksana:** Humaidi. **Redaksi:** Joko Prasetyo, Fatih Sholahuddin, Ghifari Ramadhan, Zulia Ilmawati, Kholda Naajiyah. **Desain dan Pracetak:** Senyum Adv. **Keuangan:** Ibnu Soetrisno. **Marketing:** Muhammad Ihsan. **Sirkulasi:** Yudi. **Iklan:** Haris. **Alamat Redaksi dan Iklan:** Gedung Menara 165 Lantai 4, JTB Simatupang Kav 1 Cilandak Timur, Jakarta Selatan. **Telp:** 021-50812002 ext 767 **Fax:** 021-50812003. **Email:** pembaca.tabloidmu@gmail.com. **Email Iklan:** iklan.tabloidmu@gmail.com. **Email Marketing:** marketing.tabloidmu@gmail.com **Hunting Pemasaran:** 085711044000, SMS: 089650202478. **Hunting Iklan:** 085717135759. **Rekening:** Bank Muamalat No Rek 9064150699 a.n Budi Darmawan.



SMS/WA Media Pembaca/Komentar untuk MU: 089634912651. Sertakan Nama dan Asal daerah.

Suatu hari nanti kau akan berkibar
Simbol keadilan dan kekuatan besar
Menghiasi setiap pagar

Ummu Agya. Cibungbulang Bogor.
+6281519743xxx

Mulianya Kalimat Tauhid

Menyesakan dada dan sedih rasanya melihat kalimat tauhid dibakar oleh sekelompok pemuda Muslim. Di mana hati nurani mereka? Kalimat ini adalah kalimat tertinggi. Seharusnya kita menjaga dan memuliakan kalimat ini. Sungguh karena kalimat tauhidlah kita hidup hingga mati nanti.

Lihatlah hebatnya para sahabat Rasulullah SAW mempertahankan bendera tauhid. Tidak bisa kita bayangkan jiwa raga dan nyawa jadi taruhannya. Luar biasa!. Indonesia ini Muslim terbesar di dunia. Sudah seharusnya memberikan contoh Muslim yang mencintai Islam lebih dari apapun. Jangan sampai kita menjadi Muslim yang anti terhadap simbol Islam. **Ummu Hilmi. Muara Bogor.**
+6289503257xxx

Bahaya Utang Luar Negeri

Utang luar negeri yang terus membengkak akan membebani pembayaran cicilan pokok dan bunga yang juga makin tinggi. Utang pemerintah yang jatuh tempo pada tahun ini mencapai Rp 398 triliun dan di tahun depan mencapai Rp 409 triliun dan totalnya mencapai Rp 807 triliun.

Jumlah pembayaran utang itu mendekati 20 persen dari APBN. Dengan angka sebesar itu, pembayaran cicilan pokok dan bunga utang menjadi salah satu alokasi terbesar dalam APBN.

Ada yang beranggapan tidak masalah utang lebih besar selama masih bisa bayar. Ada juga yang beranggapan bahwa utang masih aman karena rasionya masih kecil. Padahal utang tidak bisa dilihat hanya dari rasio utangnya saja. Ini semua berisiko makin besarnya utang luar negeri maka pembayaran utangnya baik pokok dan bunganya makin tinggi.

Risiko terbesarnya adalah gagal bayar utang. Aset negara bisa diambil oleh kreditor sebagai jaminan. Maka negara akan kehilangan asetnya.

Selain membangkrutkan negeri, utang disertai bunga alias riba adalah haram. Perekonomian yang dibangun di atas pondasi riba tidak akan pernah stabil. Pada akhirnya utang dalam maupun luar negeri harus segera diakhiri dan kembali pada sistem ekonomi Islam yang menyejahterakan. **Nur'aliyah. Jelekong, +628783921xxx**

Stop Benci Buta!

Bukan cinta saja yang membuat buta, benci pun demikian. Tersebab propaganda dan hasutan setan, sekelompok jiwa meradang. Serabutan memusnahkan apapun yang mereka kenali sebagai simbol dari kelompok - yang diklaim oleh mereka- terlarang.

Panji Rasul dibakar. Bara itu bukan hanya tampak dari kain hitam bertuliskan kalimat tauhid itu, namun juga berkobar di kedalaman mata-mata mereka.

Benci buta, meniadakan pandangan mereka akan dalil. Samar sudah hadits: "Bendera (liwa) Rasulullah berwarna putih dan panjinya (rayah) berwarna hitam." (HR. al-Hakim, al-Baghawi dan at-Tirmidzi).

Benci yang tunasnya sengaja ditanam oleh musuh-musuh Islam lewat pemikiran asing. Mengunci mati hati dari satu dalil yang mewajibkan cinta dan benci hanya karena Allah.

Inilah skenario jahat kaum kafir dan antek-anteknya. Politik belah bambu agar umat Islam saling benci.

Saatnya umat Islam kembali fokus pada musuh bersama. Mengembalikan benci pada sasarannya. Benci yang berpahala, yakni benci kepada segala ide kufur dan kekufuran itu sendiri. **Shafayasmin Salsabila.**
+628112421xxx



Sebuah video yang tersebar di sosial media yang berisi seruan kebencian "Bunuh...Bunuh...Bunuh HTI...Bunuh HTI...sekarang juga."

Hentikan Seruan Kebencian Ini!

Mengerikan mendengar teriakan: "Bunuh...Bunuh...Bunuh HTI...Bunuh HTI...sekarang juga," dari sebuah video yang tersebar di sosial media. Entah dari mana sumbernya, tidak tahu valid atau tidak... Tapi kalau ini benar terjadi, sungguh mengerikan. Bagaimana mungkin seorang Muslim membangun kebencian yang luar biasa terhadap saudaranya sendiri yang Muslim. Bukankah dalam Islam sesama Muslim itu bersaudara, dan haram menumpahkan darah sesama Muslim tanpa alasan yang hak?

Keharaman ini bahkan menjadi salah satu pesan penting Rasulullah dalam khutbah di Arafah saat Haji Wada' (perpisahan). Dari Jabir ra di tengah haji bersama Nabi SAW: "... sehingga saat matahari tergelincir, Nabi SAW memerintahkan agar unta Al-Qashwa' dipersiapkan. Ia pun dipasang pelana. Lalu Nabi SAW mendatangi tengah lembah dan berkhutbah: 'Sesungguhnya darah dan harta kalian, haram bagi sesama kalian. Sebagaimana haramnya hari ini, haramnya bulan ini di negeri kalian ini...'" (HR Muslim).

Rasulullah mengingatkan tentang pentingnya menjaga nyawa seorang Muslim. Dari Buraidah ra ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Dosa membunuh seorang Mukmin lebih besar daripada hancurnya dunia." (HR. An-Nasa'i [VII/83]. Bisa kita bayangkan apa yang terjadi kalau doktrin, slogan bunuh HTI ini kemudian dianggap sebagai suatu kebenaran. Berapa banyak darah yang akan tertumpah, berapa nyawa yang akan melayang?

Seruan kebencian untuk membunuh ini haruslah dihentikan. Ini semua tidak bisa dilepaskan dari seruan kebencian terhadap ajaran Islam, Khilafah Islamiyah yang selama ini diusung dengan damai oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Penegakan khilafah Islam dinarasikan terus menerus sebagai sesuatu yang membahayakan bagi negeri ini. Padahal, bagaimana mungkin khilafah Islam yang akan menerapkan syariah Islam yang bersumber dari Allah SWT, menyatukan umat Islam atas dasar akidah Islam, melindungi umat Islam, dan menyebarkan dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia dianggap sebagai suatu ancaman?

Suatu yang mustahil ajaran Islam yang disepakati oleh para ulama kewajibannya akan mencelakakan umat Islam. Padahal sangat jelas, para ulama bersepakat tentang kewajiban menegakkan khilafah ini. Imam an Nawawi (w. 676 H) dalam Syarah Shahih Muslim (12/205) menulis: "Dan mereka (kaum Muslimin) sepakat bahwa sesungguhnya wajib bagi kaum Muslimin mengangkat khalifah, dan kewajiban (mengangkat khalifah ini) ditetapkan dengan syara' bukan dengan akal". Inilah kesepakatan syar'i yang agung, yang merupakan ijma' para sahabat Rasulullah, kesepakatan para ulama yang berlandaskan pada Alquran dan As Sunnah.

Kembali kita ingatkan, maraknya penghinaan terhadap Islam, persekusi terhadap ulama, kriminalisasi terhadap pengemban dakwah yang melakukan amar ma'ruf nahi munkar, pembubaran ormas Islam yang memperjuangkan Islam, hingga penistaan terhadap bendera tauhid, tidak bisa dilepaskan dari rezim anti Islam yang berkuasa saat ini.

Kebencian terhadap Islam ini kemudian dilegalkan dengan Perppu Ormas dengan target kriminalisasi terhadap ajaran Islam khilafah dan organisasi yang memperjuangkannya dan pengemban dakwahnya. Dibuatlah narasi kebohongan dan kebencian bahwa HTI sebagai partai terlarang. Inilah yang ditegaskan pakar hukum tata negara Prof Yusril Ihza Mahendra bahwa Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) bukan ormas terlarang. Karena tidak ada satu pun keputusan hukum yang menyebutkan HTI ormas terlarang.

Adanya ribut-ribut "HTI Ormas terlarang", menurut Yusril, merupakan fitnah yang disebar untuk mem-bypass pemusnahan HTI. Sedangkan pencabutan Badan Hukum Perkumpulan (BHP) tidak menyebabkan HTI dibubarkan, karena dalam prosedur keormasan di negara ini, punya BHP itu hanyalah pilihan, bukan kewajiban. Ada ribuan organisasi kemasyarakatan di negara ini yang tidak mengurus BHP-nya dan legal.

Ini sesungguhnya hanyalah perantara saja, untuk melegalkan seruan kebencian yang dikondisikan oleh rezim sekarang. Sangat jelas tampak bagaimana rezim ini menggunakan seluruh kekuatannya untuk menghentikan kebangkitan umat Islam. Alat-alat negara yang seharusnya berpihak pada rakyat, menjadi alat elite-politik untuk mempersekusi ulama dan perjuangan Islam yang mulia.

Sesungguhnya yang mereka tidak inginkan adalah penerapan syariah Islam yang totalitas dan persatuan umat Islam. Makanya, mereka menggunakan strategi klasik penjajah dengan politik pecah belah dan adu domba sesama ormas Islam. Mereka tahu, kalau umat Islam, diadu domba, maka umat Islam ini akan lemah.

Perlu ditegaskan, musuh umat Islam yang sejati, adalah ideologi kapitalisme liberal, yang dipaksakan negara-negara imperialis untuk menjajah umat Islam. Inilah pangkal persoalan di negeri Islam termasuk Indonesia. Kemiskinan, perampokan kekayaan alam negeri kita, maraknya korupsi, kemaksiatan, merupakan buah dari penerapan ideologi kapitalisme liberal ini. Inilah, yang bukan hanya mengancam, tapi telah menghancurkan negeri ini.

Semua ini bisa berjalan, karena keberadaan rezim boneka yang menjadi kaki tangan negara-negara imperialis ini. Mereka menutupi kejahatan mereka dan melakukan penyesatan politik, seolah-olah yang menjadi ancaman dan penyebab persoalan adalah Islam. Inilah saatnya umat Islam bangkit untuk melawan semua ini. Kita harus bersatu di bawah dasar yang sama, yaitu akidah Islam, diatur oleh aturan yang sama yaitu syariah Islam, dan berjuang melawan musuh bersama yaitu negara-negara kafir penjajah. Allahu Akbar! **farid wadji**

Redaksi menunggu opini dan pertanyaan Anda terkait perkembangan peristiwa terbaru di sekitar kita. Kirimkan komentar Anda via HP yang tercantum atau ke pembaca.tabloidmu@gmail.com



PANJI ISLAM DINISTAKAN!

Aneh bin ajaib! Segerombolan orang mengaku Muslim berpakaian ala militer dengan gagah berani membakar panji Islam, ar Rayah—bendera hitam bertuliskan kalimat syahadat *Laailaha illaLlah Muhammadur-rasulullah*. Ini tentu bukan sebuah keberanian, tapi penistaan terhadap simbol Islam.

Memang, banyak orang yang tidak tahu tentang bendera Islam. Padahal, dalilnya jelas. Bendera Islam ada dua, *al Liwa* dan *ar Rayah*. Satu berwarna putih dan satu berwarna hitam, bertuliskan kalimat tauhid.

Ketidaktahuan itu bisa jadi karena dua sebab. *Pertama*, memang benar-benar tidak tahu karena tidak ada informasi yang sampai kepadanya. *Kedua*, sengaja ada penyesatan oleh orang-orang yang anti Islam terhadap bendera itu.

Faktor kedua ini kemungkinan menjangkiti kalangan Banser. Berdasarkan beberapa video yang beredar di dunia maya, para tokoh kalangan mereka telah mendoktrinasi bahwa bendera tauhid itu adalah bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Itu bukan bendera Islam. Tidak cukup itu, mereka berani memfitnah bahwa HTI menggunakan bendera Rasulullah itu sebagai kedok saja.

Jangan heran kalau kemudian dengan ringannya mereka membakar bendera tauhid itu. Padahal, juru bicara HTI M Ismail Yusanto mengemukakan, HTI tidak punya bendera. Itu bisa dilihat di AD/ART HTI. Bahwa HTI selalu membawa bendera Rasulullah itu memang benar, karena HTI ingin menjadikan simbol Islam itu sebagai syiar di tengah umat sekaligus wasilah mengenalkan *al Liwa* dan *ar Rayah* kepada umat Islam—sang pemilik sebenarnya panji tersebut.

Namun, penjelasan itu tetap tak bisa dipahami oleh mereka yang benci HTI. Namanya benci, apapun yang disampaikan tak akan ada arti.

Belum lagi dalam situasi politik terkini, bagaimana pun kekuatan HTI diperhitungkan dalam pergumulan politik nasional. Kasus Ahok di Pilkada DKI menjadi pertimbangan rezim untuk mendiskreditkan HTI dan mengalienasi HTI dari umat dan Ormas Islam. Saat itu HTI dipandang sebagai satu kekuatan yang ikut andil dalam menjegal Ahok kembali berkuasa di DKI Jakarta.

Itulah mengapa HTI harus dicabut status Badan Hukum Perkumpulan/BHP-nya. Dan tak tanggung-tanggung, untuk mencabutnya pun rezim harus mengeluarkan sebuah Perppu. Tak cukup itu, HTI dan ide-idenya dimonsterisasi, supaya orang takut. Misalnya dengan mengatakan HTI adalah Ormas terlarang, anti NKRI, antikebhinnekaan, antiPancasila, dan sebagainya.

Sangat terasa, gerakan mendiskreditkan HTI ini dilaksanakan secara sistematis. Ada andil rezim di dalamnya dengan menggunakan tangan-tangan kekuasaannya. Dan inilah yang terlihat dalam kasus pembakaran bendera di Garut, Jawa Barat, saat peringatan Hari Santri. Bendera tauhid itu diklaim sebagai bendera HTI oleh aparat keamanan dan Banser. Alasannya? Tidak ada. Pokoknya itu bendera HTI, begitu kata mereka. Bahkan, pembawa bendera itu pun harus mengakui bahwa itu adalah bendera HTI.

Untuk apa? Agar umat Islam tidak marah. Agar umat Islam tidak bersatu. Agar yang dimarahi hanyalah HTI. Agar HTI jadi kambing hitam.

Namun, masyarakat keburu sadar dan paham. *Al Liwa* dan *ar Rayah* adalah bendera Islam, panji Rasulullah SAW. Semua sudah kadung tahu. Makanya mereka marah dan menggelar aksi pembelaannya. Mereka tak terima simbol Islam itu dinistakan. Akankan rezim ini mengulang lagi dukungan terhadap penistaan agama sebelumnya? **emje**

Bakar Bendera Tauhid

=

Nistakan Islam!

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri menyebut dan memastikan bendera dengan kalimat tauhid yang dibakar oleh anggota Banser di Garut bukan bendera organisasi HTI.

Aksi umat Islam membela bendera tauhid yang berlangsung di beberapa daerah tak dipandang sebelah mata oleh pemerintah, khususnya aparat kepolisian. Ini bisa dilihat dari perubahan sikap kepolisian terhadap status para pelaku pembakaran bendera tauhid.

Sebelumnya pada Jumat (26/10), tiga anggota Banser yang membakar bendera tauhid pada peringatan Hari Santri Nasional 22 Oktober 2018 di Alun-alun Limbangan, Garut, Jawa Barat, yakni Faisal, Muhidin, dan Aziz dinyatakan tidak bersalah oleh kepolisian.

Polisi berasalan ketiganya tidak bisa dikenai unsur pidana karena tidak adanya unsur kesengajaan atau niat jahat (*mens rea*) dalam pembakaran bendera. Menurut polisi, pelaku membakar bendera karena menganggap bendera hitam bertuliskan lafadz tauhid itu sebagai bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), organisasi terlarang UU dan tidak merencanakan melakukan pembakaran.

Yang justru ditetapkan jadi tersangka malah Uus Sukmana—pembawa bendera bertuliskan lafadz tauhid—sebagai tersang-

ka. "Uus naik jadi tersangka pasal 174 KUHP dan sudah diperiksa sebagai tersangka," kata Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat, Kombes Umar Surya Fana seperti dikutip *republika.co.id*, Jumat (26/10).

"Sebenarnya saudara Uus inilah orang yang ingin mengganggu kegiatan Hari Santri Nasional itu," kata Arief di Mabes Polri, Jakarta, Jumat (26/10).

Namun, desakan kaum Muslim berbagai kota dan pendapat para pakar hukum rupanya menjadi perhatian kepolisian. Senin (29/10) Polda Jawa Barat menetapkan dua dari tiga orang pembakar bendera yakni Faisal dan Muhidin sebagai tersangka. "Ada dua pembakar bendera sudah menjadi tersangka. Mereka berinisial M dan F," kata Direktur Kriminal Umum Polda Jawa Barat Komisaris Besar Umar Surya Fana sebagaimana dikutip *tempo.co*, Senin (29/10).

Sayangnya, tersangka pembakar ini hanya dikenai tuduhan melanggar Pasal 174 KUHP. Bukan pasal penistaan agama seperti yang dituntut kaum Muslim. Pasal 174 KUHP ini mengatur soal seseorang yang dengan sengaja

mengganggu rapat umum yang tidak terlarang dengan mengadakan huru hara atau membuat gaduh. Hukuman maksimalnya adalah penjara tiga minggu.

Sebelum status tersangka bagi pembakar bendera tauhid ditetapkan, umat Islam dibuat geram dengan logika kepolisian. Logika kepolisian dinilai tak bisa diterima nalar dan jauh dari rasa keadilan. Muncullah berbagai sindiran di dunia maya. Misalnya, seorang pemerkosa dibebaskan, sementara korban pemerkosaan jadi tersangka. Karena korban dianggap memicu pemerkosaan. Jika tidak ada wanita korban ini, pemerkosaan tidak terjadi. Dan banyak contoh lainnya yang berseliweran. Warganet pun berang. "Sontoloyo banget" tulis @indrawan31. Sementara Choirul menulis: "Dunia sudah terbalik te-nan."

Kondisi ini mengingatkan pada peristiwa penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok pada September 2016 lalu. Saat itu kepolisian terkesan begitu berat menetapkan Ahok sebagai tersangka penistaan agama. Padahal MUI dengan sangat jelas mengeluar-



kan pendapatnya bahwa Ahok telah menistakan agama. Ini kemudian menimbulkan gerakan massa besar di Jakarta dalam bentuk Aksi Bela Islam.

Mengungkap Fakta

Aksi Banser membakar bendera tauhid itu adalah fakta. Mereka membakar bendera tauhid itu dengan berjingkrak-jingkrak sambil bernyanyi. Mereka abadikan momentum itu dan kemudian dibagikan ke media sosial.

Ustadz Haikal Hasan, Ketua Parade Tauhid, dalam investigasinya ke Garut menemukan beberapa fakta. *Pertama*, orang yang terlibat dalam pembakaran bendera yang disebut pihak Kepolisian sebanyak tiga orang, sebenarnya 12 orang anggota Banser Garut.

Saat berceramah di AQL Center, Haikal menceritakan para pelaku terlihat saat takut ketika bertemu dengannya. Mereka membungkuk sambil melipat tangan.

"Jangan lupa, saya *bocorin* satu lagi satu (fakta). Bukan tiga yang bakar, dua belas orang, saudara. Galak pada waktu bakar, pada waktu ketemu saya gini," ungkapnya menirukan gestur para

pelaku pembakaran yang menunjukkan ketakutan.

Ia juga mengungkap fakta bahwa tidak ada bendera Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) seperti yang disebutkan oleh pimpinan Banser NU ataupun pihak kepolisian. "Bendera yang dibakar diketahui adalah bender Ar Rayah, bendera Nabi Muhammad SAW," tandasnya.

Ia pun memancing para pembakar itu untuk mengetahui apa yang mereka bakar. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan ini bersalah? 'Iya Ustadz'. Dan saya pancing, 'Mustinya kamu gunting dulu bendera HTI-nya, baru kamu bakar yang itu, yang lain kamu lipat'. 'Nggak Ustadz, nggak ada bendera HTI'. Haaaa," ujarnya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sendiri menyebut dan memastikan bendera dengan kalimat tauhid yang dibakar oleh anggota Banser di Garut bukan bendera organisasi HTI.

Sekjen MUI KH Anwar Abbas mengatakan, di bagian bawah bendera yang dibakar oleh anggota Banser itu tidak ada tulisan HTI. Hal ini membuat MUI yakin bendera tersebut merupakan bendera milik umat Islam sedunia.

"Yang namanya bendera HTI

itu ada tulisannya HTI di (bagian bawah) bendera itu, ada kata lafaz *Lailahaillallah Muhammadur-rasulullah*. Nah di bawahnya ada tulisan Hizbut Tahrir Indonesia. Nah kalau *enggak* ada tulisan itu, bukan bendera HTI. Itu benderanya umat Islam sedunia," katanya.

Sementara itu, saksi mata dari Pondok Pesantren Pulosari Garut menjelaskan, selain bendera tauhid sebenarnya ada juga bendera yang lain seperti bendera NU, FPI dan lainnya. Saat itu, jelasnya, panitia memang mengamankan bendera-bendera itu agar hanya ada bendera merah putih saja. Bendera itu dikumpulkan oleh panitia. Tapi panitia tak berhasil mengamankan bendera NU karena Banser mencegahnya dan menyebut panitia yang akan mengambil bendera itu dengan sebutan binatang.

Nah, saksi yang juga panitia ini menceritakan, Banser merebut paksa bendera tauhid yang sudah diamankan panitia itu. Ia heran, sebab Banser bukan termasuk panitia utama kegiatan Hari Santri tersebut. Bendera itu kemudian dibakar oleh Banser. Ia membantah bahwa bendera tauhid itu tercecer—seperti pengakuan pimpinan Banser.

Haikal menambahkan, ternyata selain membakar bendera tauhid, Banser juga membakar ikat kepala bertuliskan kalimat tauhid.

Reaksi Umat

Kontan tindakan pembakaran bendera tauhid ini menimbulkan reaksi keras umat Islam. Berbagai aksi bela bendera tauhid digelar di berbagai kota sejak Selasa (23/10). Mereka tak peduli dengan upaya rezim Jokowi, kepolisian, dan Banser sendiri yang mencoba membenarkan pembakaran itu dengan dalih bahwa itu adalah bendera HTI.

Masyarakat meyakini itu adalah bendera tauhid, bendera umat Islam seluruh dunia. Keyakinan masyarakat itu bertambah kuat ketika reaksi terhadap pembakaran bendera tauhid itu datang dari umat Islam berbagai negara. Mereka dengan keras menentang pembakaran itu. Mereka juga heran bagaimana mungkin bendera tauhid bisa dibakar oleh orang yang mengaku Muslim di negeri Muslim terbesar di dunia.

Di Jakarta puluhan ribu kaum Muslim mendatangi Kantor Menkopolhukam. Sayangnya, Wiranto memilih meninggalkan kantornya dan tidak mau menemui para pengunjung rasa—mirip dengan yang terjadi ketika kaum Muslim mendatangi Istana Negara saat kasus penistaan agama oleh Ahok.

Umat Islam menolak sikap

pemerintah yang menyebutkan Banser hanya membakar bendera HTI. Menurut massa, yang benar ialah membakar bendera tauhid sesuai yang telah diumumkan MUI. Mereka menegaskan, perbuatan pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid merupakan penistaan terhadap agama.

Oleh karena itu mereka menuntut agar kepolisian mengusut tuntas kasus pembakaran bendera tauhid ini dan menjadikan pelakunya sebagai tersangka. Selain itu, mereka menuntut pembubaran Banser karena telah memicu permusuhan sesama Muslim. Sebelum ini Banser dengan seenaknya membubarkan pengajian dan mengadakan acara pengajian di berbagai tempat. Padahal mereka tidak memiliki kewenangan soal itu.

Sejauh ini, Gerakan Pemuda Ansor—induk Banser—belum meminta maaf atas tindakan anggotanya membakar bendera tauhid. Mereka dalam keterangan persnya hanya meminta maaf atas kegaduhan yang dibuat oleh anggotanya. Bahkan dalam video yang beredar muncul provokasi baru dari mereka agar membunuh HTI dan ada salah satu pengurusnya yang menyebarkan video yang meminta kepolisian menembak di tempat siapapun yang membawa bendera tauhid.

Kalau sudah begini, siapa sebenarnya yang membahayakan umat? □ **emje**

Upaya Sistematis Sudutkan HTI dan Islam

Pembakaran bendera tauhid terjadi di acara Hari Santri. Acara ini diselenggarakan oleh pemerintah. Panitia juga kalangan pesantren. Pesertanya kalangan santri. Namun, begitu bendera tauhid yang dibakar, yang disalahkan HTI. Ada apa?

Ketua Eksekutif Nasional BHP (Badan Hukum Perkumpulan) Komunitas Sarjana Hukum Muslim Indonesia (KSHUMI) Chandra Purna Irawan berpendapat, sedang ada upaya jahat dari pihak-pihak tertentu untuk menyudutkan HTI dan Islam.

Menurutnya, hal itu dilakukan dengan cara membangun opini bahwa HTI ormas terlarang; HTI disamakan dengan PKI; khilafah sebagai ide atau ajaran terlarang; dan panji Rasulullah SAW (Al Liwa' & Ar Rayah) sebagai simbol terlarang.

Terkait tuduhan HTI sebagai ormas terlarang, Chandra menegaskan, tidak ada satu pun keputusan atau produk hukum yang menyatakan HTI sebagai ormas terlarang. Bahkan Ormas bisa berbadan hukum ataupun tidak.

Tuduhan bahwa HTI sama dengan PKI, ia menjelaskan adalah organisasi dakwah yang mengajak kepada Islam. Yang didakwahkan semuanya murni ajaran Islam. Tidak pernah melakukan kudeta dan pemberontakan. Bahkan dakwahnya anti kekerasan. Karenanya, HTI tak pernah menyakiti atau membunuh siapa pun. Ini sangat bertolak belakang dengan PKI.

Sedangkan terkait ajaran khilafah, jelas Chandra, HTI hanya mendakwahkan ajaran Islam itu. Tidak pernah memaksa orang atau kelompok. Lagi pula ajaran Islam khilafah tidak pernah dinyatakan sebagai paham terlarang sebagaimana paham komunisme, marxisme/leninisme dan atheisme, yang merupakan ajaran PKI melalui TAP MPRS NO. XXV/1966.

Khusus tentang bendera Rasulullah, ia mengatakan itu memang bukan bendera HTI, tapi bendera Islam. HTI membawa panji tersebut karena memang organisasi dakwah ini sedang menyiarkan ajaran Islam termasuk simbol-simbolnya. Ia menduga, ada upaya menakut-nakuti umat Islam agar tidak mengagungkan dan memuliakan bendera tauhid tersebut. □ **emje**



Cari Pembeneran Bakar Panji Islam

*"Lha... kan bendera itu dirampas dari yang mengibarkan...
Emang bendera tersebut diikat di dengkulnya?"*

Mungkin hanya di Indonesia, ada umat Islam yang marah kepada Ormas lain tapi yang jadi objek kemarahannya adalah simbol Islam. Coba, apa salahnya bendera Islam, panji Rasulullah SAW sampai dibakar gara-gara sering dibawa oleh HTI?

Pembakaran bendera tauhid ini terkategori penistaan agama. Terlebih lagi hal itu dilakukan dengan sengaja dan diiringi sorak-sorai serta yel-yel serta lagu/nyanyian. Padahal, para petinggi Banser sempat mengemukakan bahwa pembakaran itu sebagai bagian dari penghormatan mereka terhadap bendera. "Tak tampak sekali apa yang mereka sebut penghormatan itu," kata juru bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) M Ismail Yusanto.

Wasekjen MUI Tengku Zulkarnain pun menilai, tidak ada sama sekali terlihat upaya memuliakan bendera tauhid itu dari para pelaku. "Lha... kan bendera itu dirampas dari yang mengibarkan... Emang bendera tersebut diikat di

dengkulnya? Kan bendera itu oleh yang bawa diikat pakai tali ke kayu, dijunjungnya. Kecuali kalau bendera tauhid itu diikat di dengkulnya. Terus marahlah Banser, kemudian dibakar. "Demi menghormati kalimat tauhid daripada kamu letakkan di dengkul lebih baik saya bakar", nyatanya *kan tidak*," jelasnya.

Di kesempatan lain, para petinggi Banser menyebut tindakan anak buahnya itu adalah bentuk penjagaan. Muncul pertanyaan, mengapa wujud penjagaannya justru dibakar? Mengapa bendera itu tidak dilipat dan kemudian disimpan di tempat terhormat.

Lalu, para petinggi Banser bilang pembakaran ini dilakukan sebagaimana dulu Khalifah Utsman bin Affan membakar mushaf Alquran yang tercecce. Dalih ini jelas ngawur. Sebab, bendera tauhid yang dibakar bukanlah bendera yang tercecce, tapi dirampas dari peserta.

Lagi pula, kata Ismail, keliru jika tindakan Banser ini diqiyaskan dengan pembakaran Alquran pada masa Utsman. Pasalnya, pembakaran mushaf pada masa pe-

merintahan Khalifah Utsman ra itu: (1) Tujuannya adalah untuk standarisasi mushaf sehingga yang dipakai hanya mushaf yang diproduksi Pemerintah saat itu; (2) Standarisasi mushaf dilakukan oleh pemegang otoritas syariah, yakni khalifah, yang wajib ditaati. Apa yang diputuskan khalifah masuk dalam bagian hukum syariah. Karena itu kalau diqiyaskan dengan pembakaran bendera tauhid oleh salah satu oknum ormas tertentu adalah salah kaprah (*qiyâs maa al-farîq*).

Pembakaran bisa dilakukan jika mushaf atau lembaran bertuliskan Alquran itu sudah tidak terpakai, dan dikhawatirkan terhina jika masih dalam bentuknya, maka dianjurkan dibakar. Ini sebagai penghormatan terhadap Alquran dan menjauhkan Alquran dari penghinaan. "Sebaliknya, jika mushaf atau lembaran Alquran itu masih terpakai, kemudian dibakar karena kebencian terhadap Alquran atau kebencian terhadap Muslim yang menggunakan Alquran, ini jelas haram. Hal ini berlaku juga dengan kalimat tauhid," terangnya.

Bahkan dalam pandangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary, seorang ulama besar abad ke-17, dalam kitab *Fasad al-Iman* atau Penyebab Rusaknya Iman dalam bahasa Arab Melayu, tindakan demikian bisa menjadikan seseorang keluar dari Islam (murtad).

Terakhir, Ketua PBNU Said Aqil Siradj mengeluarkan pernyataan bahwa makruh bahkan haram menuliskan kalimat thayyibah di bendera. Tengku Zulkarnain pun menjawabnya dengan mengatakan, lebih haram membuat bendera *ashabiyyah* di tengah-tengah umat.

"Bendera Nahdlatul Ulama di tengah-tengah umat itu *ashabiyyah*, *jahiliyyah*. Banyak ulama juga yang mengatakan membuat bendera *ashabiyyah* di tengah umat merupakan dosa besar! *Hayoh* bagaimana?" sergahnya.

Dan terbukti, di bendera Banser sendiri ternyata tertulis kalimat *thayyibah*: *nahnu ansharullâh*. Itu adalah kutipan Alquran Surat Ash Shaf ayat 14. "Hayoh? Apakah bendera Banser, Kang Said *enggak* lihat?" tanya Tengku.

bagai penjaga agama. "Ketika terjadi penistaan agama, alih-alih dia bertindak tegas, yang dia lakukan justru mendukung orang yang menista agama itu. Akibatnya, orang makin berani menghina. Sudah begitu, aparat juga tidak bertindak semestinya," tandas Ismail.

Ia khawatir, tindakan kepolisian membebaskan pembakar bendera tauhid di Garut akan menyuburkan tindak penistaan agama. "Tapi ingat, yang membela agama juga semakin semangat. Dari sisi ini bagus juga. Mereka telah memberikan amunisi bagi para pembela agama untuk lebih berani, lebih aktif dan lebih keras berjuang, hingga Islam tegak dan rezim pendukung penista agama tumbang," terangnya.

Dalam pandangan Tengku Zulkarnain, tindakan penistaan agama oleh kalangan yang mengaku Muslim ini patut diduga sebagai skenario untuk membenturkan rakyat, khususnya kaum Muslim. "Kalau dengan lain agama *kan* 90 lawan 10, tidak imbang. Tetapi kalau sesama orang Islam yang dibenturkan jadi imbang banyaknya. NU dengan Muhammadiyah saja imbang banyaknya," terangnya.

Ujung dari itu, lanjutnya, benturan sesama Muslim sehingga keadaan menjadi *chaos*. Nah, dalam situasi seperti itu ada pihak yang diuntungkan agar pemilu tidak berlangsung. Caranya, dengan mengeluarkan dekrit atau Perppu untuk membatalkan pelaksanaan pemilu dengan dalih keadaan tidak memungkinkan akibat *chaos*. "Berlanjutlah pemerintah yang sekarang. Ini hanya kekhawatiran saya, semoga tidak terjadi semoga tidak terbukti," ungkapnya. **emje**

Mungkinkah PKI Menyusup?

Tindakan pembakaran bendera tauhid sama sekali tak mencerminkan akhlak islami. Muncul spekulasi jangan-jangan kekuatan komunis telah menyusup ke berbagai kalangan termasuk kalangan Islam. Melihat sepak terjang PKI di masa lalu itu hal mungkin, karena dulu mereka bisa menyusup ke mana saja. Dan yang paling anti agama adalah PKI.

Dulu DN Aidit, gembong PKI bahkan memproklamlirkan dirinya sebagai "Aidit Membela Pantjasila". Sebagai Ketua Partai Komunis Indonesia (PKI) saat itu, ia mengklaim dirinya sebagai sosok pancasilais.

Sebagai bentuk dukungan terhadap Pancasila, ia

meyakinkan Soekarno bahwa PKI bisa berdampingan dengan partai politik lainnya. Dikatakannya, PKI tidak anti agama, tetapi agama tidak bisa mewakili PKI dalam menjalankan program dan politik PKI.

Ia mengatakan walaupun dalam tubuh PKI anggotanya banyak yang beragama Islam, tetapi hal-hal yang ada di agama tidak bisa menjadi dasar mengambil keputusan dalam menjalankan PKI.

Dalam faktanya, mereka membunuh para ulama dan santri di berbagai daerah. Mereka juga menghina dan menistakan Islam dalam berbagai bentuk.

Semoga itu tak terulang sekarang! **emje**

Rezim Anti Islam

Munculnya penistaan terhadap Islam ini tak lepas dari keberadaan rezim sekarang yang anti Islam. Rezim dengan kekuasaannya justru lebih condong memusuhi siapapun yang memperjuangkan Islam. Para ulama dikriminalisasi. Ormas Islam dibubarkan. Simbol Islam dimonsterisasi. Dan ide-ide Islam dianggap dan dicap radikal. Sementara yang memusuhi Islam malah dibiarkan dan tidak diproses secara hukum.

Tak aneh, kata Ismail, jika rezim Jokowi ini tidak menjalankan fungsi yang semestinya se-



Inilah Panji dan Bendera Rasulullah!

Liwa' dan Rayah Rasulullah SAW merupakan lambang akidah Islam karena di dalamnya tertulis kalimat tauhid: Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh.

Kepolisian ngotot bahwa bendera yang dibakar adalah bendera HTI. Kengototan kepolisian ini sesuai dengan apa yang disuarakan oleh Banser. Padahal tidak ada satu pun dasar hukum yang menunjukkan bahwa bendera itu adalah bendera HTI.

Juru bicara HTI M Ismail Yusanto menegaskan berulang kali bahwa HTI tak punya bendera. Ini bisa dibuktikan di AD/ART HTI—sebagai dasar hukum sebuah organisasi. Tidak ada. Bahwa HTI sering membawa bendera itu, menurut Ismail, karena itu adalah bendera Rasulullah SAW, bendera Islam. Suatu yang wajar HTI membawa bendera itu karena HTI adalah jamaah dakwah Islam.

“Itu dalam rangka syiar. Mengapa? Sangat banyak di antara umat Islam yang belum tahu atau belum kenal ar-Rayah dan al-Liwa. Padahal keduanya sangat penting, karena sebagai simbol, ia berperan sebagai tanda persamaan pendapat umat dan persatuan hati kaum Muslimin,” jelasnya.

Dan yang disampaikan Ismail itu tentu bukan asal bicara bahwa itu adalah bendera Islam. Banyak dalil—bukan *ngarang*—yang menjelaskannya. Banyak hadits *shahih* atau minimal *hasan* yang menjelaskan seputar al-Liwa' dan ar-Rayah ini. Di antaranya Rasulullah SAW bersabda:

Sungguh aku akan memberikan ar-Rayah ini kepada seseorang yang melalui kedua tangannya diraih kemenangan. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun mencintai dirinya (HR al-Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain dinyatakan: *Rayah Rasulullah SAW berwarna hitam dan Liwa'-nya berwarna putih* (HR at-Tirmidzi, al-Baihaqi, ath-Thabarani dan Abu Ya'la).

Juga riwayat: *Rayah Rasulullah SAW berwarna hitam, persegi empat, terbuat dari kain wol Namirah* (HR at-Tirmidzi dan an-Nasa'i).

Lebih tegas dinyatakan dalam hadits lain: *Rayah Rasulullah SAW berwarna hitam dan Liwa'-nya berwarna putih. Tertulis di situ Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh* (HR Abu Syaikh al-Ashbahani dalam *Akhlaq-an-Nabiy SAW*).

Semua hadits tersebut berstatus shahih. Hadits-hadits tersebut dinyatakan di dalam banyak kitab hadits. Para ulama sudah membahas hal ini saat mereka menjelaskan hadits-hadits di atas dalam kitab *syarh* dan *takhrir*-nya. Sebut saja seperti *Kanz al-Ummal*, *Majma' al-Zawâ'id*, *Fath al-Bâri*, *Tuhfah al-Ahwadzi*, *Umdah al-Qâri*, *Faydh al-Qâdir*, dll. Belum lagi dalam kitab sirah dan *maghâzi* yang di antaranya memiliki sanad kuat.

Sementara itu, terkait tulisan dan khat serta ukuran, menurut Ismail, itu hanyalah perkara teknis saja. Dalam sejarahnya hal tersebut tidak diatur secara rinci. Tentu tidak bijak kalau persoalan teknis ini dijadikan argumetasi untuk menolak ar-Rayah dan al-Liwa'. Itu juga yang terjadi pada khat penulisan Alquran. Ketidakpastian khat Alquran tidak boleh menjadi dasar penolakan terhadap Alquran.

Fungsi dan Kegunaan

Pembina Komunitas Royatul Islam Yana Ryan Tresna menjelaskan fungsi dan kegunaan panji Rasulullah tersebut. Menurutnya, awalnya *rayah* adalah panji-panji perang, dan *liwa'* simbol kepemimpinan umum. Hal ini bertolak dari fakta bahwa *liwa'* dan *rayah* itu selalu dibawa oleh komandan perang di zaman Rasulullah dan para Khulafa'ur Rasyidin. Misalnya

pada saat Perang Khaibar.

Selain itu, *rayah* dan *liwa'* berfungsi sebagai pemersatu umat Islam. Ia menjelaskan, Imam Abdul Hayyi Al-Kattani menjelaskan rahasia (*sirr*) tertentu yang ada di balik suatu bendera, yaitu jika suatu kaum berhimpun di bawah satu bendera, artinya bendera itu menjadi tanda persamaan pendapat kaum tersebut (*ijtima'i kalimatihim*) dan juga tanda persatuan hati mereka (*ittihadi quluubi-him*).

Ia menjelaskan, makna *Rayah* dan *Liwa'* Rasul SAW itu bukan terbatas dalam peperangan saja. Apalagi berhenti sekadar simbol. Keduanya mengekspresikan makna-makna mendalam yang lahir dari ajaran Islam. *Liwa'* dan *Rayah* Rasulullah SAW merupakan lambang akidah Islam karena di dalamnya tertulis kalimat tauhid: *Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*. Kalimat inilah yang membedakan Islam dan kekufuran. Kalimat ini pula yang bakal menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

Maka dari itu, sebagai simbol syahadat, panji tersebut akan dikibarkan oleh Rasulullah SAW kelak pada Hari Kiamat. Panji ini disebut sebagai *Liwa' al-Hamdi*. Rasulullah SAW bersabda: *Aku adalah pemimpin anak Adam pada Hari Kiamat dan tidak ada kesombongan. Di tanganku ada Liwa' al-Hamdi dan tidak ada kesombongan. Tidak ada nabi pada hari itu, Adam dan yang lainnya, kecuali di bawah Liwa'-ku* (HR at-Tirmidzi).

Memuliakan

Karena itu, menurut Ismail, *Liwa'* dan *Rayah* Rasul SAW itu harus diagungkan dan dijunjung tinggi. Sebab keduanya merupakan syiar Islam yang malah harus menggantikan syiar-syiar jahiliah yang menceraiberaikan kaum Muslim dalam sekat-sekat '*asha-biyah*.

Ia mengingatkan akan firman Allah SWT: *Demikianlah (perintah Allah). Siapa saja yang mengagungkan syiar-syiar Allah, sungguh itu timbul dari ketakwaan*

kalbu (TQS al-Hajj [22]:32).

Syeikh an-Nawawi al-Bantani (w 1316 H), menjelaskan ayat tersebut, bahwa di antara sifat terpuji yang melekat pada orang yang bertakwa adalah mengagungkan syiar-syiar Allah, yakni syiar-syiar *Dîn-Nya* (An-Nawawi al-Bantani, *Syarh Sullam at-Tawfiq*, hlm. 103).

Seperti dinyatakan oleh Imam Muhammad asy-Syaibani dalam *As-Siyar al-Kabîr* dan oleh Imam as-Sarakhsi dalam *Syarh as-Siyar al-Kabîr*, *Liwa'* kaum Muslim selayaknya berwarna putih dan *Rayah* mereka berwarna hitam sebagai bentuk peneladanan kepada Rasul SAW. Umat Islam juga seharusnya selalu menjunjung tinggi dan menghormati *Liwa'* dan *Rayah* Rasul SAW itu. Lebih dari itu, mereka seharusnya berjuang bersama untuk mengembalikan kemuliaan keduanya sebagai panji tauhid, identitas Islam dan kaum Muslim, sekaligus pemersatu mereka. [] **Is/emje**

Lambang Persatuan yang Ditakuti!

Banyak orang yang gagal paham dan *sontoloyo*—meminjam istilah Presiden Jokowi—terhadap Islam dan panji Islam. Bagaimana tidak, Islam yang mulia sekarang dianggap sebagai ancaman negara. Mereka sebut Islam mengancam kebhinnekaan, anti-NKRI, memecah belah persatuan, dan sebagainya. Mereka serang Islam dengan ungkapan yang sangat 'brutal' dan 'ngawur'.

Maka ketika umat Islam mulai tahu tentang bendera Islam—yang disiarkan oleh HTI—mereka dengan berani membakarnya. Dalihnya, itu bendera HTI. Tahukah mereka itu panji Rasulullah SAW? Kemungkinan besar mereka tidak tahu, karena kadung didoktrin oleh musuh Islam bahwa itu bukan bendera tauhid.

Namun, Allah memperlihatkan kekuasaannya.

Yang membela dan menjelaskan bahwa itu bukan bendera HTI adalah orang-orang di luar negeri. Mereka tak ada kaitan dengan HTI. Mereka bersuara lantang dan mengecam keras tindakan Banser itu. Malah mereka pun mengeluarkan dalil yang gamblang bahwa yang dibakar oleh Banser itu adalah bendera tauhid, bendera umat Islam.

Di balik itu, sebenarnya ada ketakutan yang luar biasa terhadap panji Rasulullah SAW ini. Mereka takut umat Islam bersatu di bawahnya. Ini bisa membahayakan *status quo* mereka dan tuan-tuan penjajah negeri ini. Jangan heran mereka bekerja sama menghadang kebangkitan Islam. Termasuk bekerja sama dengan umat Islam yang menjual dirinya demi uang dan kekuasaan. [] **emje**

Tengku Zulkarnain,
Wasekjen MUI Pusat

Khawatir Ada Skenario Membenturkan Sesama Muslim



Pasca penistaan Alquran oleh Ahok, penistaan terhadap simbol dan ajaran Islam semakin marak. Puncaknya terjadi pembakaran bendera tauhid. Tentu saja itu membuat kaum Muslimin marah. Marah semakin membuncah tatkala para penista seakan kebal hukum dan aparat kepolisian seakan menjadi jubir para pelaku kriminal tersebut. Apakah ini by design? Bila iya, apa tujuannya. Di seputar itulah wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo berbincang dengan Wakil Sekretaris Jenderal (Wasekjen) Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat Tengku Zulkarnain. Berikut petikannya.

Tanggapan Anda dengan pembakaran bendera tauhid?

Saya secara pribadi tidak bisa menerima dunia dan akhirat bahwa bendera yang bertuliskan kalimat tauhid *La ilaha ilallah muhammadun rasulullah* itu dibakar orang. Secara institusi, MUI juga sudah mengatakan menyesalkan tindakan itu dan mempersilakan polisi untuk mengusutnya. Artinya, ini pelanggaran hukum menurut MUI.

Kata Banser, yang dibakar itu bendera HTI...

Pandangan kami jelas, ini adalah kalimat *tayyibah* yang sudah ditulis di sehelai kain. Bila kalimat tauhid tersebut ditulis di tulang, di daun, di plastik atau di mana saja ditulis maka itu jadi kalimat tauhid yang wajib dipelihara sebaik-baiknya.

Jadi, pembakaran itu tidak bisa kita terima apa pun motifnya. Yang paling saya sesalkan sekarang adalah polisi sudah menyimpulkan bahwa itu adalah bendera HTI. Mana bendera HTI? Mana!? Polisi jangan terburu nafsu begitu *kayak* ada sesuatu yang disembunyikan. Kalau kita lihat di video itu bukan hanya bendera saja yang dibakar kok. Ada juga ikat kepala tauhid dan topi tauhid yang dibakar.

Kesimpulannya yang dibakar itu bukan bendera Hizbut Tahrir?

Bukan! Apalagi Kementerian Dalam Negeri sudah mengatakan bahwa yang dilarang itu bendera HTI, ada tulisannya "Hizbut Tahrir Indonesia". Kalau bendera tauhid tidak ada tulisan "HTI" ya bukan

bendera Hizbut Tahrir! Tidak ada hubungannya dengan Hizbut Tahrir dan tidak boleh dilarang!

Aneh Banser itu! Jelas Banser itu melanggar hukum, apa haknya Banser melarang-larang? Itu bukan simbol HTI kok? Yang kedua, polisi kok cepat sekali menyimpulkan yang dibakar itu bendera HTI? Apakah polisi melihat buktinya di bendera yang dibakar itu tertulis "HTI"? Kalau tidak, polisi terlalu naif melakukan seperti ini.

Sudah banyak saya mencatat, peristiwa-peristiwa, polisi itu blunder-blunder dalam ucapannya.

Contohnya?

Kemarin itu tentang Sukmawati misalnya. Sukmati jelas-jelas menghina, dibilang tidak menghina. Ahok menghina, padahal sudah jelas fatwa MUI menyimpulkan Ahok menghina Alquran, *kan* di pengadilan terbukti dia, terpidana dia. Tapi kan polisi tetap membela Ahok, bukan, bukan.

Yang paling tahu yang melanggar hukum agama ya MUI, ormas-ormas Islam, para ulama *kan*? Bukan polisi!

Jadi kita kecewa sekali. Kalau polisi begini terus. Blunder-blunder terus, kepercayaan masyarakat kepada polisi semakin menghilang. Polisi di bawah Tito mengecewakan. Kalau saya jadi presiden, besok pagi terbit matahari, Kapolrinya ditukar.

Kata Banser, sebelum peringatan Hari Santri Nasional dimulai, sudah ada kesepakatan yang boleh dikibarkan hanya bendera merah putih...

Itu *kan* pengumuman dari Banser. Bukan kesepakatan bersama. Apakah mereka yang diundang menandatangani setuju hanya merah putih yang dikibarkan? Nah, saya sanggah itu. Kecuali dalam rapat semua tanda tangan. Jadi itu hanya klaim sepihak dari Banser saja.

Kedua, kalau pun ada kesepakatan dan semua tanda tangan, lalu ada yang membawa bendera tauhid, *kan* cukup ditangkap dan disita, dilipat dan disimpan baik-baik, tak perlu dibakar. Kemudian serahkan ke polisi. Mengapa jadi Banser yang mengeksekusi? Mengerikan sekali Banser, mengambil alih tugas penegak hukum, langsung dibakar.

Kata Ketua PBNU Muhammad Sulton Fatoni pembakaran itu untuk memuliakan kalimat tauhid...

Lha... *kan* bendera itu dirampas dari yang mengibarkan... *Emang* bendera tersebut diikat di dengkulnya? *Kan* bendera itu oleh yang bawa diikat pakai tali ke kayu, dijunjungnya. Kecuali kalau bendera tauhid itu diikat di dengkulnya. Terus marahlah Banser, kemudian dibakar. "Demi menghormati kalimat tauhid daripada kamu letakkan di dengkul lebih baik saya bakar", nyatanya *kan* tidak.

Jadi, alibi-alibi seperti itu hanya mempermalukan Banser sendiri. Zaman sekarang tidak usah menipulah. Semua sudah ketahuan, ada videonya, ada saksi ribuan lihat. Dan tingkah laku Banser ini di mana-mana mengecewakan banyak orang *kan* sudah bertumpuk-tumpuk. Mengusir Abdul Somad,

membubarkan pengajian Khalid Basalamah dan lain-lainnya. Duduklah, kita bicarakan sama-sama. Jangan sombong sok NKRI. Kami NKRI juga.

Ketum PBNU KH Said Aqil Shiraj menyatakan makruh bahkan haram menulis kalimat *tayyibah* di bendera...

Kami bisa menjawab, lebih haram membuat bendera *ashabiyyah* di tengah-tengah umat. Bendera Nahdlatul Ulama di tengah-tengah umat itu *ashabiyyah*, *jahiliyyah*. Banyak ulama juga yang mengatakan membuat bendera *ashabiyyah* di tengah umat merupakan dosa besar! *Hayoh* bagaimana? Jamaah Tabligh tidak mau pakai bendera *ashabiyyah*. Mana ada bendera Jamaah Tabligh.

Saya tanya baik-baik Kang Said Aqil yang saya hormati, "Mana lebih bahaya, bendera tauhid—yang jelas-jelas organisasi Islam mana pun boleh membawanya—dengan bendera NU, Nahdlatul Ulama?"

Di bendera Banser juga ada kutipan Alquran Surat Ash Shaf ayat 14. *Hayoh*? Apakah bendera Banser, Kang Said *enggak* lihat? Lihatnya bendera tauhid saja!? Padahal bendera tauhid itu *enggak* bawa-bawa nama Hizbut Tahrir atau ormas lainnya. Kita semua boleh bawa bendera tauhid itu. Kenapa bendera NU dan bendera Banser tidak dipermasalahan Kang Said?

Jadi kalau sudah begini *kan* kasihan Kang Said. Beliau itu orang alim, agung, mulia, doktor, profesor lagi. Melihat seperti ini *kan* orang tertawa jadinya.

Pasca Ahok menista Alquran, penistaan terhadap ajaran

Islam semakin marak hingga puncaknya pembakaran bendera tauhid. Mengapa?

Saya khawatir memang ada skenario untuk membenturkan rakyat kita. Kalau dengan lain agama kan 90 lawan 10 tidak imbang. Tetapi kalau sesama orang Islam yang dibenturkan jadi imbang banyaknya. NU dengan Muhammadiyah saja imbang banyaknya. Kalau sesama umat Islam terbentur lalu keadaan menjadi *chaos*, sehingga ada pihak yang merasa beruntung jika tidak jadi pemilu.

Tinggal keluarkan saja dekrit atau perppu pemilu tidak jadi karena keadaan *chaos*. Berlanjutlah pemerintah yang sekarang. Ini hanya kekhawatiran saya, semoga tidak terjadi semoga tidak terbukti.

Indonesia pernah punya rekam jejak seperti itu?

Pernah. Pada 1959, Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden membubarkan Konstituante karena dinilai gagal membuat UUD yang baru untuk menggantikan UUD 1945. Padahal sebenarnya tidak gagal, tinggal sedikit lagi hal-hal yang belum disepakati. Deadline perampungannya pun 1960, tetapi belum jatuh tempo sudah dibubarkan. Soekarno pun mengangkat dirinya menjadi presiden seumur hidup.

Anda khatir Jokowi seperti itu?

Iya. Kalau TNI dan Polri bisa dipegang oleh penguasa sekarang, itu bisa terjadi. Alasannya ya tentu terjadi *chaos*, umat saling bunuh membunuh, bakar-bakaran masjid.[]

Muhammad Ismail Yusanto,
Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia

Rezim tak Jalankan Fungsi Hirasatud Din

Meski sudah dijelaskan berkali-kali, bahkan MUI pun menegaskan bahwa yang dibakar itu bukan bendera HTI, tetapi rupanya Banser tidak mau mengerti. Yang lebih tak masuk akal lagi, perbuatan keji itu diamankan polisi dengan dalih tak ada niat dalam hati. Bagaimana duduk perkara masalah ini? Temukan jawabannya dalam wawancara wartawan Tabloid Media Umat Joko Prasetyo dengan Jubir Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Muhammad Ismail Yusanto. Berikut petikannya.

Polisi membenarkan Banser bahwa bendera yang kemarin dibakar itu bendera HTI. Tanggapan Anda?

Dasar mereka apa? Hasil penyelidikan, katanya. Penyelidikan apa? Penyelidikan terhadap pembawa, yang katanya bilang itu bendera HTI. Aneh. Lah, kita sendiri sudah berulang mengatakan itu bukan bendera HTI. HTI tidak punya bendera, yang ada adalah logo atau lambang. Bentuknya berupa bendera bertuliskan *la ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* di atas dasar hitam atau putih. Di bawahnya ada tulisan Hizbut Tahrir Indonesia.

Logo ini diaplikasikan di berbagai tempat atau media, seperti kop surat, amplop, map, tas, atau dinding resepsionis kantor HTI. Tapi kita tidak pernah mengaplikasikan dalam bentuk bendera. Karena itu sangat aneh jikalau ada orang atau pihak yang terus ngotot bilang bendera hitam atau putih yang kita sebut ar-Rayah dan al-Liwa itu sebagai bendera HTI. Apa mau mereka sebenarnya?

Jadi itu benar bendera dan panji Rasul? Bisa dijelaskan apa argumennya?

Ya benar. Yang hitam disebut ar-Rayah (panji) dan yang putih disebut al-Liwa (bendera). Keduanya, berikut warna dan isi tulisannya disebut dalam sejumlah hadits, minimal hasan, yang menyebutkan bahwa al-Rayah (panji) Rasul berwarna hitam dan al-Liwa (bendera)nya berwarna putih.

Ibnu 'Abbas ra menuturkan, "Al-Rayah Rasulullah SAW berwarna hitam dan al-Liwa'

beliau berwarna putih (HR Al-Tirmidzi, Al-Baihaqi, Al-Thabarani dan Abu Ya'la). Dalam riwayat lain, "Al-Rayah Rasulullah SAW berwarna hitam dan al-Liwa' beliau berwarna putih; tertulis di situ *la ilaha illa Allah Muhammad Rasulullah* (HR Abu Syaikh al-Ashbahani dalam Akhlaq an-Nabiy SAW).

Sedang terkait bentuk tulisan atau khat dan ukuran itu termasuk perkara teknis, yang tidak diatur secara rinci. Sama seperti khat penulisan Alquran juga tidak ditentukan. Sama seperti al-Rayah dan al-Liwa, itu tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak keberadaan dua bendera itu. Yang penting, bahwa al-Rayah (hitam) dan al-Liwa (putih) dengan tulisan لا إله إلا الله محمد رسول الله adalah perkara yang *masyru'* (disyariatkan).

Bukankah bendera tersebut selalu dibawa HTI dalam setiap aksinya?

Benar. HTI memang kerap membawa kedua bendera itu. Itu dalam rangka syiar. Mengapa? Sangat banyak di antara umat Islam yang belum tahu atau belum kenal ar-Rayah dan al-Liwa. Padahal keduanya sangat penting, karena sebagai simbol, ia berperan, sebagaimana disebut oleh Imam Abdul Hayy Al-Kattani, sebagai tanda persamaan pendapat umat Islam (*ijtima'u kalimatil muslimin*) dan juga sebagai tanda persatuan hati mereka (*ittihadu qulubihim*).

Lalu, bagaimana cara mengenalkannya?

Cara paling mudah ya dengan selalu membawa dua

bendera itu di banyak kesempatan, sambil terus dijelaskan hakikat dari kedua bendera itu. HTI tidak pernah mengklaim bahwa kedua bendera ini adalah bendera HTI. Tuduhan bahwa HTI sengaja membodohi umat dengan memanipulasi bendera itu, jelas dusta besar. Bagaimana logikanya, *lah wong* kita selalu menjelaskan kepada umat bahwa itu adalah ar-Rayah dan al-Liwa. Mestinya kalau mau memanipulasi, ya jangan dijelaskan.

Saking inginnya agar umat kenal kedua bendera itu, bahkan HTI pernah membuat secara khusus acara besar di 72 kota di seluruh Indonesia, namanya Mapara (Masirah Panji Rasulullah) untuk mengenalkan hakikat kedua bendera itu.

Tapi Anda kini dipolisikan lantaran menyebut HTI tidak punya bendera...

Apa salah saya? Katanya saya disebut telah melakukan kebohongan publik. Lah, saya ngomong sebenarnya, bahwa HTI memang tidak punya bendera, kok disebut bohong. Bagaimana logikanya? Kalau saya bilang, HTI punya bendera, itu baru bohong. Apalagi kalau saya bilang bendera itu hitam dan putih bertuliskan kalimat tauhid, itu lebih bohong lagi.

Susah memang, di rezim yang penuh kebohongan ini, orang jujur malah dibilang bohong. Sedang yang nyata-nyata bohong malah dielut-elukan. Saya ingin balik mengatakan, siapa saja yang mengatakan saya bohong, maka dialah yang dusta! Bisa saya

laporkan balik itu orang.

Jadi membakar ar-Rayah dengan sedemikian rupa sudah masuk delik penistaan agama ya?

Ya, jelas. Pembakaran bendera tauhid adalah sebuah penistaan yang tidak dapat diterima. Ar-Rayah yang dibakar kemarin dalam bentuk utuh, tidak koyak apalagi tercecce, kenapa dibakar? Sudah *gitu*, *mbakarnya* juga dengan sorak sorai diiringi dengan yel-yel dan nyanyian. Tak tampak sekali apa yang mereka sebut penghormatan itu.

Tapi mengapa polisi malah membebaskan ketiga pembakar dengan alasan tidak ada unsur pidana?

Itu dia. Sungguh, saya sudah kehilangan kata-kata. Di negeri ini, di sepanjang rezim ini, keadilan hukum, juga keadilan ekonomi dan keadilan politik, makin sirna. Bukan hanya itu, bahkan logika sehat juga makin langka. Yang makin mengemuka adalah logika kekuasaan atau kekuatan. Coba bayangkan, bagaimana bisa, orang yang sudah jelas-jelas membakar bendera dengan lafadz tauhid dibebaskan dengan alasan tidak ada unsur niat (*mens area*). Sejak kapan niat itu jadi ukuran? Itu pengendara mobil yang nabrak pejalan kaki atau kendaraan yang lebih kecil hingga tewas, apapun alasannya pasti disalahkan. Apakah yang nabrak itu ada niat menabrak?

Lantas polisi malah menangkap pengibar ar-Rayah, Uus Rukmana, dengan

ancaman penjara 3 minggu dan denda Rp 900....

Kacau. Makin kacau. Uus ditangkap karena, katanya, kalau dia tidak membawa bendera itu, maka tidak akan ada pembakaran. Aneh sekali. Kalau begitu, salahkan saja sekalian ibunya. Kalau dia tidak melahirkan Uus, maka tidak akan ada yang membawa bendera ke acara itu, sehingga tidak ada pembakaran. *Koplak banget!*

Mengapa kasus penistaan terhadap Islam dan kriminalisasi terhadap para tokoh Islam semakin kerap terjadi dan pasca kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok?

Karena pemimpin tertinggi di negeri ini tidak menjalankan fungsi yang semestinya dilakukan, yakni sebagai *hirasatud din* (penjaga agama). Ketika terjadi penistaan agama, alih-alih dia bertindak tegas, yang dia lakukan justru mendukung orang yang menista agama itu. Akibatnya, orang makin berani menghina. Sudah begitu, aparat juga tidak bertindak semestinya.

Kalau benar, pembakar bendera di Garut tidak dihukum, sementara yang membawa justru dihukum, maka percayalah, penistaan terhadap Islam akan semakin menjadi-jadi. Tapi ingat, yang membela agama juga semakin semangat. Dari sisi ini bagus juga. Mereka telah memberikan amunisi bagi para pembela agama untuk lebih berani, lebih aktif dan lebih keras berjuang, hingga Islam tegak dan rezim pendukung penista agama tumbang. Insya Allah.[]



Mereka Bicara

Pembakaran Bendera Tauhid



Slamet Maarif,
Ketua Umum Persaudaraan Alumni (PA)
212

Pasti Marah

Kami mengecam dan mengutuk tindakan anggota Banser yang membakar bendera tauhid. Ini tindakan biadab yang tidak beradab mirip gaya PKI. Setan apa yang masuk ke mereka. Kalimat tauhid adalah kalimat suci yang harus kita muliakan dan kita bela kesuciannya.

Apa mereka tidak tahu bahwa membela kalimat tauhid itu sebuah kewajiban bagi kita bersama yaitu umat Islam karena kalimat tauhid itu sangat penting dan sangat prinsip dalam urusan akidah Islam?

Siapa pun umat Islam jika ada suatu kalimat tauhid yang dihinakan maka akan marah. Jangankan dibakar, diinjak pun kami umat Islam pasti sangat marah karena yang mereka injak, hinakan bahkan dibakar itu adalah prinsip dari akidah umat Islam.

Kejadian di Garut bukanlah ulah pertama Banser. Sebelumnya mereka membubarkan pengajian, menolak kiai, serta mengkriminalisasi ulama. Parahnya lagi mereka juga pernah menjadi bagian pendukung dari penista agama.[]



KH Sobri Lubis,
Ketua Umum Front Pembela Islam (FPI)

Milik Kaum Muslim

Saya mengimbau semua pihak untuk menahan diri dan tidak justru memanas-manaskan suasana. Kita hanya perlu mengingatkan bahwa tidak perlu ada pihak melakukan *show of force* yang berpotensi memantik gejolak. Karena setiap Muslim termasuk dirinya, pasti akan maju melakukan pembelaan jika kalimat tauhid dilecehkan.

Dan saya siap buka baju, tidak perlu lagi jadi ketua FPI. Cukup saya Muslim, saya siap hadapi siapa saja yang mau menghancurkan (tauhid) ini, karena lafaz tauhid bukan hanya milik satu kelompok, termasuk Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Kalimat tauhid adalah milik seluruh umat Muslim di dunia. Karena itu, pembakaran bendera tauhid dengan alasan apapun termasuk alasan terkait HTI, sama sekali tidak dibenarkan.

Dan terakhir saya mengajak seluruh umat Islam di Indonesia untuk mengibarkan bendera berlafaz tauhid di depan rumah. Ini untuk menunjukkan tanda cinta umat kepada Allah.[]



Haikal Hassan,
Ketua Parade Tauhid Indonesia

Provokasi Pimpinan Mereka

Saya bertemu dengan pelaku pembakaran bendera tauhid itu. Dan saat saya tanya lagi mengapa mereka melakukan itu, mereka menjawab bahwa itu adalah perintah dari organisasinya yang melarang ada bendera lain selain bendera berwarna merah dan putih.

Dan saya serta umat Muslim di dunia tidak terima, kalau bendera yang bertuliskan kalimat tauhid dibakar dan dinistakan.

Yang saya lihat di sosmed itu bukan hanya bendera tauhid saja yang dibakar. Ada yang lainnya. Saya melihat

pimpinan-pimpinan mereka memprovokasi di beberapa dakwah-dakwah mereka. Bahkan menyebutkan bendera hitam bertuliskan asing. *Lha* yang mengatakan itulah, musuh sebenarnya, musuh kita semua, musuhnya umat. Bagaimana mungkin bendera bertuliskan kalimat tauhid dibilang asing dan benderanya HTI? Ini pembodohan namanya dan bendera itu adalah benar-benar bendera panji Rasulullah.

Bahkan ada juga *dedemit* yang mengatakan bahwa pada masa Rasulullah enggak ada kalimat itu. Kita tidak perluanggapi itu, karena jika tanggapi nanti kita bisa terdegradasi kecerdasan kita.[]



Haedar Nashir,
Ketua Umum PP Muhammadiyah

Ormas Tak Boleh Ambil Wewenang Aparat

Pertama, kenyataan dan fakta yang tidak terbantah bahwa telah terjadi pembakaran bendera bertuliskan lafadz *laa ilaaha illallah* di Limbangan Garut yang menimbulkan reaksi keras dan luas di masyarakat karena menyangkut hal sensitif dalam diri umat Islam yang harus diredam dan dicari penyelesaian yang sebaik-baiknya.

Lalu jika HTI dan organisasi lain yang dilarang oleh pengadilan sesuai UU Ormas yang berlaku telah memperoleh ketetapan hukum maka perlu kepastian institusi siapa yang harus melaksanakan eksekusi, termasuk terhadap simbol atau atribut organisasinya berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Tidak dibenarkan ada ormas atau institusi non negara atau di luar aparat penegak hukum yang melakukan eksekusi, apalagi dengan caranya sendiri yang menimbulkan reaksi di ruang publik.

Selanjutnya Muhammadiyah tetap meminta agar kasus pembakaran bendera tersebut diselesaikan secara hukum yang adil, objektif, dan seksama.

Saya harap semua pihak harus berjiwa besar dan tidak mengembangkan pikiran dan sikap yang apologi dalam menghadapi dan menyelesaikan kasus pembakaran bendera tersebut. Namun masyarakat khususnya umat Islam juga harus tenang dan dewasa dalam menghadapi masalah ini demi kemaslahatan semua.[]



Jeje Zaenuddin,
Waketum PP Persatuan Islam

Simbol Islam

Sebetulnya respon kita sama dengan respon para ulama, sangat menyesalkan, menyayangkan, dan tentu sangat kecewa terhadap tindakan kurang dan tidak beretika terhadap kalimat tauhid. Kalau memvonis masuk kategori penistaan atau tidak rumusannya harus memenuhi unsur-unsur pidananya.

Namun secara awam ya masyarakat tentu menganggap itu sebuah penistaan terhadap kalimat tauhid yang jelas-jelas tertulis dalam lembaran bendera-bendera itu.

Sebetulnya kalimat tauhid itu siapa saja yang menggunakannya boleh, masalah dia itu kemudian menjadi simbol bendera HTI atau bukan ya itu tergantung konteks menggunakannya, bendera "*laa ilaahailallah*" itu

bisa jadi bendera Nahdatul Ulama, bisa Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis dan tentu saja tidak boleh diklaim milik satu kelompok atau organisasi dakwah, apapun itu itu adalah bendera simbol persatuan Islam.[]



KH Ali Bayanullah Al Hafidz,
Pimpinan Ponpes dan Majelis Taklim
Hafidz Qur'an Daarul Bayan, Sumedang,
Jawa Barat

Hukum Mati

Bila berdasarkan hukum yang berlaku sekarang hukuman bagi pembakar bendera tauhid adalah maksimal 5 tahun penjara, namun dalam hukum Islam hukumannya bisa sampai hukuman mati.

Maka itu kita sulit untuk mengatakan mereka tidak menyengaja membakar bendera tauhid. Adapun kesalahan pelakunya dengan dalih tidak mengerti bahwa itu bendera tauhid dengan alasan itu adalah bendera Hizbut Tahrir, itu tidak bisa dimaklumi.

Kalau pelaku penghinaan itu orang kafir dan tidak mau masuk Islam, hukumannya adalah hukuman mati. Bahkan Imam bin Qasim dari Imam Malik mengatakan kalau pelakunya orang Islam harus dibunuh tanpa diminta bertaubat.[]



Abdul Chair Ramadhan,
Anggota Komisi Hukum MUI Pusat

Pimpinan Banser Bersalah

Berawal dari berita bohong (*hoaks*) lalu diikuti aksi *sweeping* hingga puncaknya pembakaran bendera tauhid oleh Banser di Garut, maka pimpinan Banser dapat dikenai pasal berlapis. Delik penodaan agama, delik terbitnya keonaran di masyarakat akibat berita bohong dan delik aksi *sweeping*.

Pertama, pembakaran tersebut jelas merupakan tindak pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 156a huruf a KUHP. *Kedua*, terbitnya keonaran di masyarakat, disebabkan adanya perbuatan "menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong" yang dilakukan oleh pimpinan GP Ansor.

Ketiga, perbuatan menyiarkan berita atau pemberitahuan bohong ini disertai dengan aksi *sweeping* di berbagai daerah yang dilakukan secara massif dan terstruktur. Padahal, Ormas tidak diperkenankan melakukan aksi *sweeping*, hal ini didasarkan pada ketentuan Pasal 59 ayat (3) huruf d Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2017 Tentang Ormas.

Karena aksi *sweeping* yang dilakukan oleh GP Ansor melalui Banser telah mengambil alih tugas dan wewenang penegak hukum. Merujuk pada ketentuan Pasal 60 UU Ormas, aksi *sweeping* yang dilakukan oleh Banser terancam dijatuhi sanksi administratif dan/atau sanksi pidana.

Adapun berita bohong yang dimaksud adalah pernyataan para petinggi Banser yang menyebut "bendera berkalimat tauhid adalah bendera HTI" dan kemudian diiringi aksi *sweeping* di berbagai daerah yang berujung pada pembakaran bendera berkalimat tauhid, bendera kaum Muslimin.[] **joy-ghifari-fatih**



Kisah Rasulullah SAW dengan Jin (1)

Oleh: Rokhmat S Labib, MEI



Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Alquran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)". Ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. (TQS al-Ahqaf [46]: 29).

Dalam ayat sebelumnya diberitakan tentang azab dialami oleh penduduk di negeri-negeri sekitar mereka. Mereka dihancurkan, sementara berhala-berhala yang mereka sembah tidak bisa menolong mereka sedikit pun. Bahkan, sesembahan mereka itu menghilang pada saat mereka sangat membutuhkan pertolongannya.

datangnya sekelompok jin kepada Rasulullah SAW. Ayat ini diawali dengan kata: *Wa idz*. Dalam *zharf* (kata keterangan waktu) tersebut terdapat kata yang disembunyikan, yakni: *Wajidzkur idz sharafnâ* (dan ingatlah ketika Kami hadapkan). Lengkapnya: *Dan ingatlah wahai Muhammad ketika*.

Peristiwa yang diingatkan adalah *sharafnâ ilayka nafar[an] min al-jinn* (Kami hadapkan se-

ka mereka menghadiri pembacaan Alquran. Ada juga mengatakan bahwa *al-dhamîr* tersebut kembali kepada Rasulullah SAW, sehingga makna: Ketika mereka menghadiri Rasulullah SAW.

Kedua penafsiran itu tidak saling bertentangan, bahkan bisa digabungkan. Sebab, yang membaca Alquran adalah Rasulullah SAW.

Diberitakan ayat ini bahwa ketika mereka sedang menghadiri pembacaan Alquran, sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian lainnya: *anshitû*. Artinya, *uskutû* (diamlah). Hal itu disebabkan karena mereka ingin mendengarkannya. Dengan kata lain: *uskutû linasma'ahu* (diamlah agar kita bisa mendengarnya).

Ibnu Jarir al-Thabari berkata, "Maksudnya, ketika mereka menghadiri Alquran, sedangkan Rasulullah SAW tengah membacanya, sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Diamlah agar bisa mendengarkan Alquran."

Dijelaskan Ibnu Katsir bahwa perintah sebagian mereka kepada sebagian yang lain agar diam tersebut merupakan adab mereka. Kemudian ahli tafsir tersebut mengutip hadits dari Jabir bin Abdullah ra yang berkata: *Rasulullah SAW membaca surat al-Rahman hingga selesai, kemudian beliau bersabda, "Mengapa aku lihat kalian diam, sungguh jin lebih baik daripada kalian dalam hal jawabannya, karena tidak sekali-kali aku bacakan kepada mereka ayat ini, yaitu firman-Nya, "Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan?" Melainkan mereka menjawab, "Tiada sesuatu pun dari tanda kebesaran atau nikmat-Mu yang kami dustakan, wahai Tuhan kami, segala puji bagi Engkau."* (HR al-Baihaqi).

Dari Abdullah ibnu Mas'ud ra berkata: *Jin-jin itu turun menemui Nabi SAW yang saat itu sedang membaca Alquran di Lembah Nakhlah. Ketika mereka mendengar bacaannya, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian dan mengatakan kepada teman-temannya, "Diamlah!" Jumlah mereka adalah sembilan jin, yang salah satu dari mereka bernama Zaubah. Maka Allah menurunkan firman-Nya: Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Alquran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata, "Diamlah kamu*

(untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan (QS al-Ahqaf [46]: 29) sampai dengan firman-Nya: Mereka itu dalam kesesatan yang nyata. (QS al-Ahqaf [46]: 32) (HR al-Hakim dalam al-Mustadrak).

Dijelaskan Syihabuddin al-Alusi, dalam ayat ini terdapat adab dengan ilmu atau bagaimana belajar.

Kemudian Allah SWT berfirman: *Falammâ qudhiya wallaw ilâqawmihim mundzirîn* (ketika pembacaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan). Kata *qudhiya* bermakna *faragha* (setelah selesai).

Dijelaskan Ibnu Katsir, makna tersebut sebagaimana dalam firman-Nya: *Faidzâ qudhiyat al-shalâh* (apabila telah ditunaikan [diselesaikan] shalat itu, QS al-Jumu'ah [62]: 10). Juga dalam QS Fushshilat [41]: 12 dan al-Baqarah [2]: 200).

Sehingga firman-Nya: *Falammâ qudhiya* bermakna ketika Rasulullah SAW selesai membaca Alquran. Kemudian mereka kembali kepada kaum mereka. Dalam ayat ini disebutkan: *wallaw*, artinya *raj'û* (mereka kembali).

Setelah rombongan jin itu kembali kepada kaum mereka, mereka pun menjadi *mundzirîn* (memberi peringatan). Artinya, mereka tidak menjadikan pengetahuan dan keyakinan mereka berhenti pada diri mereka saja. Mereka pun menyeru kaum mereka untuk beriman serta mengingatkan mereka agar tidak menyimpang dari perintah Rasulullah SAW.

Kata *mundzirîn* merupakan bentuk *al-fâ'il* dari kata *al-indzâr* (peringatan). Secara bahasa kata tersebut bermakna: *ikhbâr fihî takhwîf* (memberikan informasi yang di dalamnya mengandung ancaman yang menakutkan). Al-Syaukani berkata, "Mereka kembali kepada kaum mereka untuk memberikan peringatan kepada mereka agar tidak menyelisihi Alquran."

Ini menunjukkan bahwa mereka beriman kepada Rasulullah SAW. Diterangkan juga Ibnu Katsir, setelah mereka kembali kepada kaum mereka, mereka kemudian memberikan peringatan kepada kaum mereka tentang apa yang mereka dengar dari Rasulullah SAW. Pengertian ini semak-

IKHTISAR:

1. Ada sekelompok jin yang mendengarkan Alquran yang dibaca Rasulullah SAW.
2. Mereka mendengarkan dengan seksama, kemudian mengimaninya.
3. Setelah mereka mendengar dan beriman kepadanya, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberikan peringatan kepada mereka.

na dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya: *Agar mereka memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya* (TQS al-Taubah [9]: 122).

Berdasarkan ayat ini, para ulama mengatakan bahwa di kalangan jin terdapat pemberi peringatan, namun tidak ada seorang rasul dari kalangan mereka. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT: *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan seorang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri* (TQS Yusuf [12]: 109). Juga firman-Nya: *Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar* (QS al-Furqan [25]: 20). Dan firman Allah SWT. tentang Al-Khalil Nabi Ibrahim as: *Dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya* (TQS al-Ankabut [29]: 27).

Adapun mengenai firman Allah SWT yang disebutkan dalam firman-Nya: *Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri?* (QS al-An'am [6]: 130)

Makna yang dimaksud ialah keseluruhan dari kedua makhluk itu, yang pengertiannya ditujukan kepada salah satu dari kedua jenis tersebut, yaitu manusia. Seperti yang terdapat di dalam firman-Nya: *Dari keduanya keluar mutiara dan marjan* (TQS al-Rahman [55]: 22). Yakni salah satunya. Penjelasan yang sama juga dikemukakan oleh al-Syaukani dan banyak mufasir lainnya.

Demikianlah. Yang menerima dakwah Rasulullah SAW bukan hanya kalangan manusia, tetapi kalangan jin juga. *Wal-lâh a'lam bial-shawâb.*[]



Kemudian diberitakan tentang adanya sekelompok jin yang mau mendengarkan Alquran dan menyampaikan kepada golongan jin yang lain. Menurut Ibnu Jarir al-Thabari, ini merupakan kecaman terhadap kafir Quraisy atas kekufuran mereka karena kalangan jin yang mau beriman.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Imam al-Qurthubi. Mufasir tersebut berkata, "Ini adalah celaan kepada orang-orang musyrik Quraisy. Sebab, jin saja mau mendengarkan Alquran dan mengimaninya serta mengetahui bahwa Alquran berasal dari Allah SWT. Sedangkan kalian justru berpaling dan bersikukuh dalam kekufuran."

Didatangi Jin

Allah SWT berfirman: *Wa idz sharafnâ ilayka nafar[an] min al-jinn yastami'ûna* (dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Alquran). Ayat ini memberitakan sebuah peristiwa

rombongan jin kepadamu yang mendengarkan Alquran). Frasa *sharafnâ ilayka* bermakna *wajjah-nâ ilayka wa ba'atsnâ* (Kami hadapkan dan Kami kirim kepadamu).

Sedangkan kata *nafar[an]* menunjukkan sejumlah orang yang dari tiga hingga sepuluh. Dikatakan al-Amakhsyari dan al-Baidhawi, jumlahnya di bawah sepuluh. Bentuk jamaknya adalah *anfâr[an]* (rombongan-rombongan).

Tidak disebutkan jumlah mereka secara persis. Sehingga terdapat perbedaan pendapat tentang jumlah jin yang mendengarkan Alquran tersebut. Kemudian diberitakan tentang apa yang dikerjakan ketika itu dengan firman-Nya: *Falammâ hadharûhu qâlû anshitû* (maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: "Diamlah kamu [untuk mendengarkannya]").

Dijelaskan al-Khazin bahwa *al-dhamîr* menunjuk kepada Alquran. Sehingga maknanya: Ketika

Melanggar Peraturan Aturan Pemilu Harusnya Jokowi Diskors Kampanye

Menurutnya, dari awal UU Pemilu yang baru memang sudah di-setting untuk kemenangan petahana.



Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) DKI Jakarta memutuskan pemasangan iklan videotron bergambar Joko Widodo-Ma'ruf Amin di sejumlah lokasi melanggar peraturan administrasi pemilu.

Ketua Majelis Hakim perkara yang dipimpin Ketua Majelis Bawaslu DKI Puadi mengatakan, pemasangan iklan Jokowi-Ma'ruf di videotron berada di lokasi yang dilarang oleh Komisi Pemilihan Umum. Putusan Bawaslu DKI Jakarta ini diambil setelah melalui tiga kali persidangan. Di persidangan terbukti bahwa kampanye pa-

sangan capres-cawapres nomor satu melanggar peraturan sesuai SK KPU DKI Jakarta Nomor 157 tentang lokasi alat peraga kampanye.

"Menyatakan pemasangan alat peraga kampanye berupa videotron yang memuat pasangan calon nomor urut 01 di Jalan MH Thamrin Jakarta Pusat, Taman Tugu Tani Jakarta Pusat, Jalan Menteng Raya Jakarta Pusat, Jalan Gunung Sahari Raya Jakarta Pusat berada pada tempat yang dilarang sebagaimana tertuang dalam surat keputusan KPU Provinsi DKI Jakarta nomor 175/pr.01.5-KPT/31/prov/IX/2018 tentang

Lokasi Pemasangan Alat Peraga Kampanye Provinsi DKI Jakarta dalam Pemilu tahun 2019 adalah merupakan pelanggaran administrasi Pemilu terhadap tata cara dan mekanisme administrasi pelaksanaan Pemilu," kata Puadi, di Jakarta (26/10).

Sebelumnya sidang pelanggaran kampanye Pilpres ini dilaporkan seorang warga kepada Bawaslu DKI Jakarta 2 Oktober lalu. Laporan itu berdasarkan lokasi videotron kampanye pasangan capres-cawapres nomor urut satu berada di tempat yang tidak diizinkan KPU.

Menyikapi kasus pelanggaran tersebut, praktisi hukum Mahendradatta menilai bahwa Bawaslu sudah benar mengambil tindakan kepada pasangan capres-cawapres nomor urut satu yang melanggar peraturan serta menggunakan anggaran menggunakan anggaran/fasilitas negara, akan tetapi Bawaslu masih belum menetapkan sanksi apa yang harus diberikan kepada pasangan capres-cawapres nomor satu tersebut.

"Bawaslu sudah menyatakan tindakan pemasangan Videotron memang melanggar aturan karena menggunakan anggaran/fasilitas negara. Namun Bawaslu be-

lum menetapkan sanksi apa-apa," ujarnya saat wawancara dengan *Media Umat* Senin, (29/10) di Jakarta.

Menurutnya, dari awal UU Pemilu yang baru memang sudah di-setting untuk kemenangan petahana. "Baru kali ini kan presiden yang berkampanye tidak perlu cuti dan di samping itu pihak koalisi oposisi kan baru terbentuk, itu pun masih ada parpol yang masih semau sendiri," sin- dirnya.

Mahendradatta melihat pelanggaran ini berdampak pada Pilpres nanti. Ia menilai ada "kemewahan" yang dimiliki petahana yang berbeda jauh dibanding penantang- nya. Belum lagi bila banyak aparat yang juga ikut bermain.

Ia juga berharap agar sanksi yang diberikan kepada si pelanggar berupa sanksi yang cukup membuat jera misalkan setidaknya skorsing kampanye selama beberapa waktu.

"Setidaknya sanksinya itu skorsing kampanye selama beberapa waktu dan harusnya Bawaslu lebih tegas lagi dalam menangani masalah seperti ini agar tidak terjadi lagi hal yang serupa kepada capres dan cawapres," pungkasnya. **ghifari**

"Saat membakar, mereka jingkrak-jingkrakan bahagia. Ini persis seperti PKI ketika membunuh pahlawan revolusi, gayanya sama, lihat aja videonya," kata Slamet.

HTI Tak Punya Bendera!

Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) M Ismail Yusanto menegaskan kalau bendera yang dibakar oleh anggota Banser NU Garut di Lapangan Limbangan, Garut, bukanlah bendera HTI. Ismail mengatakan yang dibakar itu merupakan bendera Rasulullah SAW, yang disebut Ar-Rayah dan HTI tidak punya bendera.

"Sekali lagi menegaskan bahwa yang dibakar itu adalah Ar-Rayah. Bukan bendera Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir tidak punya bendera, yang ada logo atau lambang. Lambang dan logonya bisa diperiksa di dokumen HTI," ujar Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto, dalam acara Diskusi Tabloid Media Umat di Jakarta, Kamis (25/10).

Ismail menjelaskan, selama ini HTI memang memakai bendera Ar-Rayah untuk kepentingan syiar dakwah Islam. Inilah mengapa banyak orang yang sering mengasosiasikan bendera Ar-Rayah sebagai lambang HTI.

Selain itu, Ismail juga menolak dalil-dalil yang dijadikan alasan untuk melegitimasi pembakaran bendera Ar-Rayah di Garut. Menurutnya, hal tersebut tidak pas karena dalil tersebut punya konteks yang berbeda.

"Sobekan Alquran dibakar dengan penuh hormat, untuk menghindari kalau terinjak... Ini kan enggak, bendera tauhid dirampas, kemudian dibakar dengan jingkrak-jingkrak dan nyanyi-nyanyi, seharusnya cukup dilipat..." jelas Ismail.

Di tempat yang sama Komisi Hukum

Majelis Ulama Indonesia (MUI), Abdul Chair Ramadhan, turut menyelaskan keterangan polisi yang menyebut bahwa yang dibakar adalah bendera HTI. Padahal, MUI sudah secara terang menyebut bahwa yang dibakar merupakan bendera tauhid.

"Apa yang menjadi alat bukti keterangan saksi bahwa bendera yang dibakar adalah bendera HTI. Tetapi MUI mengatakan itu adalah bendera tauhid," ujar Abdul Chair dalam diskusi publik bertema "Membakar Bendera Tauhid, Penghinaan terhadap Islam".

Kemudian Ketua LBH Pelita Umat, Ahmad Khozinudin lebih mengarah kepada adanya pernyataan yang disampaikan oleh Menkopolkum Wiranto pada rapat khusus pemerintah soal kasus pembakaran bendera tauhid yang terjadi di Garut berapa hari lalu dan kemudian memicu tanggapan dan komentar berbagai pihak soal masalah tersebut.

"Kekeliruan memahami masalah (fakta), dapat berakibat fatal. Alih-alih mensinkronkan dan mengkoordinasikan perencanaan, penyusunan, dan pelaksanaan kebijakan di bidang politik, hukum, dan keamanan, kesalahan memetakan dan memahami masalah justru memicu kekeliruan sinkronisasi, mispersepsi dalam perencanaan, dan kesalahan eksekusi kebijakan di bidang politik, hukum, dan keamanan," tutur Ahmad Khozinudin.

Menurutnya, Wiranto tidak jujur dan menyampaikan persoalan secara benar. Fungsi koordinasi masih menyisipkan misi



'framing koordinasi' dengan mencoba membangun narasi publik pada arah dan tujuan lain yang justru berpotensi memecah belah bangsa dan mengganggu stabilitas keamanan negara.

Beda halnya dengan Ketua Persaudaraan Alumni (PA) 212, Slamet Maarif menilai aksi pembakaran bendera tauhid di Garut oleh anggota Banser beberapa waktu lalu, mirip tindakan Partai Komunis Indonesia (PKI) saat menghabisi lawannya, tujuh jenderal.

"Saat membakar, mereka jingkrak-jingkrakan bahagia. Ini persis seperti PKI ketika membunuh pahlawan revolusi, gayanya sama, lihat aja videonya," kata Slamet.

Pada hal, menurut Slamet, bila pelaku pembakaran memang memiliki iman, tidak sampai mereka bangga membakar kalimat

tauhid, bisa jadi dibakar tapi di tempat tersembunyi.

"Kalau mereka punya iman mereka malu kok, tidak perlu membakar dengan jingkrak-jingkrakan dan senang, cari tempat sepi," tuturnya.

Slamet mengatakan apapun alasannya, ketika kalimat tauhid dibakar, itu adalah penghinaan dan penodaan agama Islam. Pelakunya wajib bertanggungjawabkan perbuatan di hadapan hukum.

"Siapa pun yang menodai agama Islam, menodai kesucian Islam wajib dihukum, wajib dipenjarakan," tegasnya.

Slamet menegaskan jangan salahkan umat Islam bereaksi bila aparat melepas penghinaan agama. "Jangan salahkan energi umat kembali lagi, seperti energi mengalahkan Ahok," tandasnya. **ghifari**

Sistem yang berlaku membuat seseorang atau perusahaan terpaksa melakukan berbagai upaya suap baik terpaksa ataupun yang dikehendaki.

Bos Perusahaan Besar Kena OTT KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menetapkan tujuh orang tersangka, empat anggota DPRD Kalimantan Tengah dan tiga petinggi perusahaan besar PT Sinar Mas Group. KPK mengamankan 14 tersangka pada Jumat (26/10).

Mereka terdiri dari anggota DPRD Kalteng, dan perusahaan perkebunan sawit PT Binasawit Abadi Pratama, anak usaha PT Smart Tbk, Sinar Mas Group. Operasi tangkap tangan ini diduga ada suap soal pembuangan limbah sawit di Danau Sembuluh, Seruyan, Kalteng. KPK mengamankan Rp 240 juta.

"Tangkap tangan dilakukan KPK kemarin terkait penerimaan hadiah atau janji terkait tugas dan fungsi pengawasan DPRD bidang perkebunan, kehutanan, pertambangan dan lingkungan di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2018," kata Laode Muhammad Syarif, Wakil Ketua KPK, saat konferensi pers di Jakarta, Sabtu (27/10/18).

Sebelum ini, KPK juga melakukan OTT terhadap Bupati Bekasi Neneng Hasanah Yasin dan petinggi pengembang Meikarta—perusahaan milik Grup Lippo—Billy Sindoro yang menjabat Direktur Operasional Lippo Grup. Billy di tahun 2009 divonis 3 tahun penjara karena terlibat kasus suap.



■ Wakil Direktur Utama PT Smart Tbk Edy Saputra Suradja, Ketua Komisi B DPRD Kalteng Borak Milton, Direktur Operasional Lippo Grup Billy Sindoro dan Bupati Bekasi Neneng Hasanah

Billy menyuap anggota Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU), M Iqbal senilai Rp 500 juta.

Penangkapan bos-bos perusahaan besar ini memunculkan spekulasi, terkait dengan pelaksanaan Pilpres 2019. Ada yang menduga mereka ini sengaja 'ditaklukkan' untuk memastikan dukungan mereka kepada petahana. Namun rumor itu belum bisa dikonfirmasi.

Namun, secara hukum, menurut Sekjen LBH Pelita Umat Chandra Purna Irawan, OTT adalah hal yang biasa saja. Ia menduga terjadi OTT yang dilakukan KPK terhadap perusahaan besar karena sistem yang berlaku membuat seseorang atau perusahaan

terpaksa melakukan berbagai upaya suap baik terpaksa ataupun yang dikehendaki.

"Maksudnya sistem yaitu proses perizinan yang panjang sehingga membuat perusahaan yang tidak sabar terdorong melakukan pelanggaran-pelanggaran hukum misalnya suap untuk mempercepat proses." Ujar Chandra saat wawancara dengan *Media Umat* Selasa, (30/10) di Jakarta.

Menurutnya, selain sistem faktor individu yang tidak amanah dalam menjalankan tugas. Jika kejahatan korupsi tidak dihentikan berpotensi merugikan bangsa misalnya keuangan negara yang defisit, kekayaan alam terdapat pada swasta. "Olehnya perlu perbaikan sistem dan rezim yang

terpaksa dalam menjalankan tugasnya," ucapnya.

Kemudian celah ini, dinilai sebagai jalan dan sangat mungkin dimanfaatkan pelaku usaha dan penentu kebijakan yang tidak bertanggung jawab untuk bisa melakukan korupsi.

"Untuk menyelesaikan perkara ini harus ada perbaikan sistem menghilangkan potensi koruptif, dan menegakkan hukum kepada para pelaku baik hukuman fisik maupun mengembalikan uang yang dipakai beserta kerugian lain yang terdampak," pungkasnya. **ghifari**

Saat dengar pendapat dengan Komisi VII DPR RI (17/10) terungkap bahwa belum ada pembayaran satu rupiah pun yang dilakukan.

Hoaks, Pemerintah Kuasai Saham Freeport



Presiden Joko Widodo telah menyampaikan bahwa pemerintah telah menguasai 51 persen saham PT Freeport pada Rapat Tahunan MPR pada 16 Agustus 2018 lalu. Hal ini didapati melalui perjanjian Head of Agreement (HoA) antara Pemerintah Indonesia dengan Freeport-McMoRan yang berlangsung pada bulan sebelumnya.

Perjanjian HoA ini dihadiri Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Ignasius Jonan, Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Rini Soemarno, Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Siti Nurbaya, Direktur Utama PT Indonesia Asahan

Aluminium (Inalum) Budi Gunadi Sadikin, dan perwakilan Freeport.

Namun, ternyata semua itu *hoaks* alias bohong. Saat dengar pendapat dengan Komisi VII DPR RI (17/10) terungkap bahwa belum ada pembayaran satu rupiah pun yang dilakukan oleh PT Inalum sebagai wakil dari pemerintah dalam pembelian 51 persen saham PT Freeport.

Pembayaran baru akan dilakukan setelah masalah isu lingkungan dapat diselesaikan. Kalau isu lingkungan tersebut tidak bisa terselesaikan dengan baik, maka transaksinya tidak akan terjadi. Dengan demikian masih dimungkinkan terjadinya batal divestasi kepemilikan saham 51 persen atas

PT Freeport tersebut.

Realitas ini sungguh mengejutkan para Dewan di Komisi VII DPR. Karena dalam Rapat Tahunan MPR pada tanggal 16 Agustus 2018 lalu, Presiden Joko Widodo telah menyampaikan bahwa Pemerintah telah menguasai 51 persen saham PT Freeport. "Persepsi publik, tahunya kita sudah melakukan pembayaran atau membeli saham PT Freeport," ujar Ketua Komisi VII DPR RI Gus Irawan Pasaribu di Gedung Parlemen, Senayan, Jakarta, Rabu (17/10).

Menurut peneliti ekonomi Core Indonesia Muhammad Ishak, memang proses tersebut belum sepenuhnya terjadi. Meskipun telah terjadi penandatanganan perjanjian jual-beli, prosesnya masih panjang. Pengurusan dokumen, izin, dan pembayaran belum selesai. Salah satu kendalanya, akuisisi tersebut harus mendapatkan persetujuan dari lembaga anti trust Cina. "Ini butuh waktu lama, bisa lebih dari enam bulan," jelas Ishak kepada *Media Umat*.

Ishak juga menjelaskan bahwa yang harus diperhatikan adalah dana pembelian yang berasal dari sindikasi bank-bank swasta yang kebanyakan adalah bank asing. "Yang lebih penting lagi, bahwa dari dana pembelian sebanyak US\$ 38,5 miliar atau sekitar Rp 57 triliun semuanya berasal dari sindikasi bank-bank swasta yang kebanyakan adalah bank asing. Tidak ada bank

BUMN," jelasnya.

Dana pembelian tersebut menurut Ishak justru akan menyebabkan kerugian yang ditanggung oleh pemerintah sendiri karena utang yang dianggarkan oleh PT Inalum.

"Dengan kata lain, walaupun ini dilakukan maka beban utang Inalum akan meningkat tajam. Yang ujung-ujungnya akan ditanggung pemerintah," tegasnya.

Ishak menyarankan kepada pemerintah yang harus dilakukan terhadap Freeport adalah tidak melakukan perpanjangan kontrak, sehingga sahamnya akan penuh jatuh pada negara. "Semestinya, yang dilakukan adalah tidak perlu memperpanjang kontrak dengan PT Freeport sehingga sahamnya secara otomatis jatuh ke tangan pemerintah. Pemerintah cukup membayar nilai aset yang telah diinvestasikan Freeport. Nilai bukunya sekitar \$6 miliar," katanya.

Pengamat ekonomi Salamuddin Daeng menilai apa yang dilakukan pemerintah adalah hal sia-sia, karena apa yang dibeli oleh pemerintah hanyalah PI atau Partisipasi Interestnya Rio Tinto, padahal Rio Tinto adalah pemegang bagian produksi 40 persen atas cadangan Grasberg, kontrak Rio Tinto dengan Freeport sampai tahun 2021. **fs**

"Ini pertarungan besar bagi institusi Polri dan KPK. Jika kasus ini ditutupi, publik akan mempertanyakan komitmen KPK dan Polri dalam isu penegakan hukum."

Skandal Buku Merah Ada Pejabat di Pusaran Suap



Skandal buku bank bersampul merah mencuat dan menghebohkan Tanah Air. Bagaimana tidak, bagaimana mungkin barang bukti penyelidikan bisa dihilangkan, bukan oleh terdakwa tapi oleh penyidik sendiri.

Ternyata, usut punya usut, di dalam buku terdapat catatan aliran dana bernilai miliaran rupiah yang melibatkan pejabat negara. Nama Kapolri Jenderal Tito Karnavian termasuk yang tertulis dalam daftar penerima aliran dana itu.

Praktisi hukum Ahmad Khozinuddin mengatakan, skandal buku merah tersebut adalah bukti telanjang praktik suap yang

masih ada dalam badan kepolisian.

"Skandal buku merah semakin menguatkan praduga publik tentang buruknya kinerja penegakan hukum sekaligus mempertontonkan secara telanjang bagaimana praktik suap pada penegak hukum masih lazim terjadi, bahkan dugaannya hingga ke pejabat tinggi Polri," ungkapnyanya kepada *Media Umat*.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dinilai telah keok dalam menangani hal tersebut. Pasalnya KPK hanya mengembalikan dua penyidik Polri yang diduga kuat telah merusak, menghilangkan, dan memanipulasi bukti dalam buku merah tersebut, meski KPK mengatakan bahwa pengembalian

tersebut adalah sanksi paling berat. "Oleh Polri, penyidik tersebut malah mendapat promosi jabatan yang prestisius," jelas Ahmad.

Muncul spekulasi di tengah masyarakat bahwa kepolisian terlibat dalam kasus ini guna melindungi orang-orang penting di instansi tersebut.

"Berulang kali saya ingatkan, ini pertarungan besar bagi institusi Polri dan KPK. Jika kasus ini ditutupi, publik akan mempertanyakan komitmen KPK dan Polri dalam isu penegakan hukum khususnya komitmen pemberantasan korupsi," kata Ahmad.

Oleh karena itu, masyarakat berharap kasus ini disidik secara terbuka, proporsional, profesional dan akuntabel. Agar berbot imparsial dan dapat menguak seluruh rahasia yang menyelimutinya.

"Saya usulkan dibentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) yang melibatkan otoritas independen, agar bisa dijadikan dasar penyelidikan," jelas Ahmad.

Terakhir Kapolda Metro Jaya telah menyita bukti buku merah tersebut. KPK menyatakan penyidik Polda menyita buku merah itu sebagai barang bukti dalam proses penyidikan kasus perintangan penyidikan pada 29 Oktober 2018.

Menurut juru bicara KPK Febri, pimpinan KPK memutuskan untuk memberikan dua barang bukti tersebut karena telah ada

penetapan dari Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No. 98/Pen.Sit/2018/PN.Jkt.Sel tanggal 23 Oktober 2018 yang dilampirkan dalam surat yang dikirimkan oleh Kepala Polda Metro Jaya pada Ketua KPK tanggal 24 Oktober 2018 lalu. Pada Penetapan Pengadilan tersebut dicantumkan dua barang bukti yang diberikan izin oleh pengadilan untuk disita dan dua nama terlapor.

Hal tersebut dinilai oleh Ahmad bagus, artinya penyidik tinggal melanjutkan bekerja tanpa intimidasi apapun dari kasus ini.

"Jika benar bukti sudah di penyidik (Polda) sebenarnya ini tinggal melanjutkan. Saran saya, TGPF yang bekerja agar tim tidak merasa ewuh pakewuh pada Polri atau KPK," tegasnya.

KPK secara mandiri sebenarnya bisa mengembangkan penyelidikan, atas adanya dugaan pelanggaran pasal 'Obstruction of Justice', dan menyeret pelakunya di muka persidangan. KPK memiliki preseden sanggup menyeret Anggodo Wijoyo dan Frederik Yunadi. "Saya kira, dalam kasus ini KPK seharusnya juga bias," kata Ahmad.

"Namun kita tidak tahu, apakah penyitaan ini untuk menyidik kasus oleh Polri atau justru untuk menghilangkan kasus?" pungkas Ahmad. **fs**

Posko utama relawan "Islam Selamatkan Negeri" yang berlokasi di Masjid Agung saat ini menjadi kepercayaan banyak pihak, sumbangan bantuan terus datang

Relawan "Islam Selamatkan Negeri" Istiqamah Bantu Pengungsi

Relawan "Islam Selamatkan Negeri" terus membantu para korban bencana gempa, tsunami, likuifaksi di Palu, Sigi, dan Donggala. Ketua Posko Relawan "Islam Selamatkan Negeri" Sardi mengatakan akan terus membantu seperti dari awal tujuan posko ini didirikan.

"Tim ISN tetap seperti biasa pelayanan medis tetap kita lakukan bahkan kita menambah terapis bekam dan pijat untuk para relawan dan para pengungsi, di Masjid Agung dan Masjid Raya," ujar Sardi.

Bantuan logistik pun terus disebar, bahkan pada hari Selasa (31/10) bantuan kembali akan disebar ke daerah Donggala dan Sigi.

"Lalu pembagian logistik tetap kita lakukan, dan sekarang kita menyasar daerah donggala, hari ini kita akan pergi ke wilayah itu, dan juga berencana melakukan pembagian logistik ke Kabupaten Sigi," ungkap Sardi.

Ia juga menjelaskan di posko utama relawan "Islam Selamatkan Negeri" yang berlokasi di Masjid Agung saat ini menjadi kepercayaan banyak pihak, sumbangan bantuan terus datang, dan para pengungsi di sekitar pun senang dengan kehadiran posko tersebut.

"Dan di posko ISN di Masjid Agung Alhamdulillah terus masuk bantuan logis-

tik ke sini, dan relawan membagikan itu secara merata adil dan pengungsi sangat senang dengan kehadiran kami di sini terutama di masjid agung," jelasnya

Para relawan di sana menjadi bagian untuk membantu pemulihan mental para korban bencana gempa, tsunami, dan likuifaksi. Acara itu diisi dengan tausiyah yang rutin, dan silaturahmi dengan para korban, tokoh, dan para ulama.

"Kemudian mental recovery tetap berjalan, tausiyah di masjid-masjid tetap kita lakukan, lalu silaturahmi para pengungsi di sini, para tokoh, dan ulama di sekitaran posko kami," kata Sardi

Tidak hanya di daerah pengungsian, para relawan posko "Islam Selamatkan Negeri" juga melakukan mental recovery terhadap para pelajar di sekolah-sekolah yang ada di sana, ditambah berbagi edukasi mengenai bencana dan cara menghadapinya.

"Teman-teman juga mulai untuk ke MAN 1 Palu, dalam rangka agenda *trauma healing* dan training pelajar untuk menjelaskan kepada mereka untuk menghadapi bencana," ungkap Sardi.

Dalam agendanya para relawan pun mencoba untuk semakin intensif dan berhabat dengan para korban di sekitaran posko "Islam Selamatkan Negeri" didirikan, seperti melaksanakan makan bersama, dzikir bersama.



"Dan kami adakan juga acara makan bersama para jamaah masjid dengan para pengungsi juga untuk mendekatkan diri dan sekaligus dzikir bersama," ucap Sardi.

Relawan juga dibantu para santri dari Solo untuk menghidupkan kembali masjid-masjid yang ditinggal jamaahnya pasca bencana, dengan membantu menjadi imam, mengumandangkan adzan, dan menjadi guru ngaji bagi anak-anak seputaran masjid.

Selain membantu para korban tim relawan "Islam Selamatkan Negeri" para relawan juga melakukan kontak dengan para tokoh, ulama di sana. Seperti bertemu komunitas pengacara Muslim untuk saling berbagi dan sinergi dalam membantu para

korban.

"Dan mediasi terus kita lakukan, kemarin kita bertemu pengacara-pengacara muslim untuk mediasi seputar kondisi terkini," ungkap Sardi.

Saat ini menurut Sardi para korban meski sudah banyak yang meninggalkan pengungsian namun tetap membutuhkan bantuan seperti pakaian, logistik, pelayanan kesehatan, terutama bahan makanan, karena persediaan mulai habis.

"Kalau di Palu para pengungsi yang ada di lapangan sudah berkurang, yang masih ada itu di Masjid Agung dan beberapa titik. Kalau di walikota dan depan kantor gubernur sudah direlokasi." **fs**

Tol Suramadu Gratis, Pencitraan?

Keputusan pemerintah ini dinilai sejumlah kalangan untuk menarik simpati masyarakat menjelang Pemilu 2019.

Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) secara resmi menggratiskan tarif tol Jembatan Suramadu di Jawa Timur, Sabtu (27/10). Ia berharap dengan kebijakan tersebut ketimpangan kemiskinan berkurang serta mendorong peningkatan pariwisata dan investasi yang dapat membuka lapangan kerja.

"Saya beri contoh saja tebu. Pernah ada investasi untuk penanaman tebu di Madura, sudah dimulai. Karena biaya logistik, biaya transportasi, batal tidak jadi. Gara-gara ini. Contohnya itu, ya," ujarnya.

Presiden menegaskan, pemerintah tak pernah menghitung untung dan rugi jika berkaitan dengan keadilan sosial dan kesejahteraan. "Negara tidak akan menghitung untung dan rugi, ini semuanya makro, keuntungannya dan manfaatnya ada di masyarakat," jelasnya.

Keputusan pemerintah ini dinilai sejumlah kalangan untuk menarik simpati masyarakat menjelang pemilu 2019. Ketua DPP Gerindra Ahmad Riza Patria menilai pembebasan tarif Jembatan Tol Suramadu adalah upaya Joko Widodo (Jokowi) merebut suara pendukung Prabowo Subianto di

Madura.

Sementara sumber lain mengatakan, Jembatan Suramadu ini digratiskan untuk melancarkan rencana pembukaan tanaman tebu seluas 330 ha milik Menko Maritim Luhut Binsar Panjaitan (LBP) di Madura dan membuka pabrik gula di Surabaya. Karena sebelumnya para kyai di Madura juga sudah mengusulkan hal ini, namun tidak ada tanggapan Jokowi waktu itu. Usulan ini muncul kembali setelah kedatangan LBP yang berencana akan membuka lahan perkebunan tebu di Madura.

Karena itulah pernyataan Jokowi bahwa pemerintah tidak akan menghitung untung rugi jika berhubungan dengan kesejahteraan ditanggapi oleh masyarakat sebagai bentuk kebohongan dan pencitraan karena faktanya dalam bencana di Lombok dan juga di Palu, rezim ini melalui Sekretaris Kabinet Pramono Anung mengatakan Indonesia akan mengalami kerugian sangat besar apabila bencana alam di Lombok dinyatakan sebagai bencana nasional.

Begitu juga seharusnya yang digratiskan itu bukan hanya Jalan Tol Suramadu, karena ada jalan tol yang dibangun puluhan tahun di tempat lain dan menurut perhi-



tungan dari beberapa pengamat sudah balik modal sampai dua tiga kali mungkin itu layak juga digratiskan dalam keadaan sekarang beban masyarakat tinggi tetapi itu tidak dilakukan bahkan malah dinaikkan.

Pengamat Ekonomi Islam Arim Nasim menilai, seharusnya infrastruktur dalam bentuk jalan umum dan sejenisnya seperti jalan tol, laut, sungai, danau, kanal atau terusan besar seperti terusan Suez memang merupakan milik

umum yang harus dikelola oleh negara dan dibiayai dari dana milik umum dan dana milik ne-gara sehingga tidak boleh pengelolaannya diserahkan ke swasta.

Dalam pengelolaan infrastruktur ini negara tidak boleh mengambil keuntungan dari pengelolaannya. Walaupun ada pungutan, hasilnya harus dikembalikan kepada rakyat sebagai pemiliknya dalam bentuk yang lain.

Hal yang sama juga berlaku untuk infrastruktur atau sarana

lain yang menjadi kewajiban negara untuk masyarakat seperti sekolah-sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, jalan umum, dan sarana-sarana lain yang lazim diperuntukkan bagi masyarakat sebagai bentuk pengaturan dan pemeliharaan urusan mereka. Dalam hal ini, negara tidak mendapat pendapatan sedikit pun. Yang ada adalah subsidi terus-menerus. Jadi, sama sekali tidak ada pos pendapatan dari sarana-sarana ini. **anas/lm**

MUAMALAH

Hukum Saling Memberi Hadiah



Dalam hadits sahih dinyatakan, "Rasulullah SAW telah melarang dua akad dalam satu transaksi." [HR Ahmad dan Malik]. Apakah ini bisa diberlakukan dalam konteks saling memberi hadiah, sebagaimana dalam hadits Nabi SAW, "Saling memberi hadiahlah kalian, agar kalian saling mencintai." [HR al-Baihaqi, dinyatakan hasan oleh Albani]

Pertama, harus dipahami, bahwa konteks hadits, "Rasulullah SAW telah melarang dua akad dalam satu transaksi." [HR Ahmad dan Malik] di atas terkait dengan dua akad dalam satu transaksi. Sedangkan memberi hadiah tidak termasuk akad. Memberi hadiah termasuk dalam kategori *tasharruf qauli* [tindakan timbal balik yang

dilakukan secara lisan], tetapi bukan akad. Meski ada persamaan, antara akad dengan *tasharruf*.

Akad adalah bentuk *tasharruf*, tepatnya *tasharruf qauli*, tetapi tidak semua *tasharruf* identik dengan akad. Karena *tasharruf*, baik *qauli* [ucapan] maupun *fi'li* [tindakan], adakalanya dilakukan sepihak, tanpa menunggu persetujuan dari pihak lain. Ketika *tasharruf* tadi dilakukan dengan sepihak, tanpa menunggu persetujuan dari pihak lain, atau disebut *iradah munfaridah* [kehendak sepihak], seperti orang memberikan hadiah, infak atau sedekah kepada orang lain, maka kehendaknya hanya dari pihak pemberi, tanpa memperhatikan persetujuan dari pihak yang diberi. Ini disebut *tasharruf*, bukan akad. Karena kehendaknya sepihak, bukan dari kedua belah pihak.

Berbeda dengan akad, yang tidak bisa dilakukan sepihak. Jika hanya ada kehendak sepihak [*iradah munfaridah*], misalnya, *ijab* [penawaran] saja, atau *qabul* [penerimaan] saja, maka tidak bisa disebut akad. Kalau ada yang mengklaim akad, maka akadnya tidak sah, karena hanya ada kehendak sepihak. Ini seperti PT. Sebab, akad harus ada kehendak dua belah pihak [*iradah musytarakah*], ada *ijab* dan *qabul* sekaligus, baru dinyatakan sah.

Berdasarkan fakta akad dan *tasharruf* ini, maka bisa disimpulkan, bahwa memberi hadiah tidak termasuk akad, tetapi *tasharruf*. Karena ini tidak termasuk akad, maka konteks hadits di atas tidak bisa diterapkan dalam konteks saling memberi hadiah.

Kedua, apakah saling memberi hadiah, atau tukar-menukar hadiah harus sama, jenis dan kuantitasnya? Dengan alasan, karena saling memberi hadiah tersebut termasuk *tabadul al-mal* [pertukaran harta], sehingga seperti jual-beli.

Maka, harus didudukkan, bahwa jual-beli adalah akad, sedangkan saling memberi hadiah bukan akad. Memang ada persamaan pada aspek pertukaran harta atau barang, di antara kedua belah pihak. Tetapi, pertukaran dalam jual-beli jelas berbeda dengan pertukaran hadiah. Karena pertukaran dalam jual beli adalah akad, sedangkan pertukaran dalam memberi hadiah adalah *tasharruf*, bukan akad. Karena itu, hukum akad jual-beli tidak bisa diberlakukan dalam pertukaran hadiah.

Dengan demikian, dalam pertukaran hadiah tidak ada keharusan harus sama jenis dan kuantitasnya, karena jelas bukan akad. Karena itu, status riba tidak berlaku dalam pertukaran barang, dalam tukar-menukar hadiah, meski barang yang dipertukarkan berbeda, baik jenis maupun kuantitasnya.

Jika pun barang yang dipertukarkan dalam tukar-menukar hadiah ini jenisnya sama, tetapi tidak sama kuantitasnya, maka status riba pun tidak bisa diberlakukan di dalamnya. Karena ini bukan akad, tetapi *tasharruf*. Sedangkan riba berlaku dalam akad, bukan *tasharruf*. **Wallahu a'lam.**

Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS) mengalami defisit pembiayaan sehingga banyak rumah sakit yang mengeluh karena biaya pelayanan kepada pasien BPJS belum dibayar. Presiden Jokowi sendiri merasa geram masalah BPJS ini sampai kepadanya. Kok bisa? Ada dengan BPJS? Simak kupasan berikut.



Mengobati Defisit BPJS

Presiden Jokowi berang. Ia disodorkan sesuatu yang menurutnya tidak perlu ia tangani: defisit Badan Pelaksana Jaminan Sosial (BPJS). Menurutnyanya, ia cukup ditangani Menteri Kesehatan dan Dirut BPJS.

Pada hal secara hirarki, BPJS langsung dibawah presiden. Selain itu, badan yang beroperasi sejak tahun 2014 itu, hingga saat ini masih menghadapi aneka masalah yang bersifat sistemik. Mulai dari defisit keuangan,

persoalan kualitas pelayanan, minimnya bayaran untuk tenaga medis, hingga biaya kapitasi fasilitas kesehatan yang minimal. Dengan demikian, peran presiden untuk menyelesaikan masalah ini sangat krusial, dibandingkan dengan kegiatan serimonial seperti bagi-bagi sertifikat atau meresmikan penggratisan jalan tol Suramadu.

Anggaran

Defisit keuangan yang dialami BPJS dikarenakan pembaya-

ran iuran peserta, baik peserta yang menerima bantuan iuran pemerintah dan peserta mandiri, masih lebih rendah dibandingkan dengan beban pelayanan kesehatan yang harus ditanggung badan itu. Tahun lalu, jumlah beban manfaat yang dikeluarkan sebesar Rp 84 triliun. Sedangkan iuran yang diperoleh sebesar Rp 74 triliun. Defisit sekitar Rp 10 triliun. Pemerintah kemudian ikut menambal defisit itu sebesar Rp 3,6 triliun.

Pelayanan kesehatan di bawah BPJS diakui banyak diapresiasi masyarakat. Tapi, tidak sedikit yang mencibirnya. Bukan hanya pasien, namun juga tenaga medis, dan penyedia fasilitas kesehatan seperti klinik dan rumah sakit.

Kehadiran BPJS yang mengadopsi sistem asuransi, membuat pelayanan kesehatan berubah dari tanggung jawab pemerintah menjadi tanggung jawab rakyat. Badan itu hanya memungut iuran dari rakyat. Lalu membayar klaim tenaga medis, fasilitas kesehatan, dan apotik yang melayani peserta BPJS. Dengan prinsip 'gotong royong', rakyat, bukan lagi pemerintah, menanggung biaya kesehatan rakyat yang sakit. Peran negara dimarginalkan. Pemerintah hanya membantu mereka yang dianggap miskin. Tapi tulang punggung pembiayaan ada pada iuran rakyat. Ia dapat ditambah jika dianggap kurang.

Untuk menjaga agar badan itu tetap eksis, terutama untuk menjaga likuiditas dan solvabilitasnya, BPJS menjadi sangat ketat dalam mengatur anggaran. Efisiensi anggaran

mengalahkan kualitas pelayanan. Dengan sistem Indonesian Case Base Groups (INA-CBG's), tindakan terhadap suatu penyakit telah dibatasi kuantitas dan kualitas layanannya seperti pada jenis obat, bentuk tindakan, dan biayanya.

Namun pada prakteknya, banyak obat dan tindakan medis atas suatu penyakit tidak masuk dalam database sistem itu. Dampaknya, pasien harus merogoh kocek sendiri (*out of pocket*). Sistem itu juga kerap membatasi tindakan dokter untuk memberikan layanan yang sesuai standar medis. Dalam banyak kasus, pasien harus pulang sebelum waktunya, kualitas tindakan medis dikurangi bahkan ada yang dihilangkan, pemberian obat dan alat kesehatan dengan kualitas rendah dan dosis yang lebih sedikit.

Hal tersebut ditambah dengan rendahnya peran negara dalam pelayanan kesehatan. Anggaran kesehatan pada APBN dan APBD dipatok masing-masing 5 persen dan 10 dari total belanja. Pada tahun 2018, APBN untuk kesehatan mencapai Rp 111 triliun. Masih jauh dibandingkan pembayaran bunga utang yang mencapai Rp 249 triliun.

Anggaran yang rendah membuat ketersediaan infrastruktur kesehatan milik pemerintah tak berkembang pesat dan tidak merata. Tidak sebanding dengan penambahan jumlah pasien dan jenis penyakit mereka. Rumah sakit rujukan masih sangat terbatas.

Akibatnya, banyak pasien harus mengeluarkan lebih banyak harta, waktu, dan tenaga

untuk mendapatkan rumah sakit rujukan yang dibutuhkan. Pasien dari Sumatera misalnya, terpaksa dirujuk ke RSCM Jakarta, karena di pulau tersebut tidak ada yang sekelas rumah sakit itu. Banyak pula pasien yang meninggal akibat tidak mendapatkan fasilitas yang dibutuhkan. Kematian bayi akibat tidak mendapatkan ruangan NICU (*Neonatal Intensive Care Unit*) dan PICU (*Pediatric Intensive Care Unit*) sudah sering diberitakan.

BPJS juga telah mengambil alih peran pemerintah untuk membiayai kegiatan yang bersifat promotif dan preventif oleh Puskesmas. Namun, dengan alasan efisiensi, anggaran kegiatan itu kurang maksimal. Sementara, anggaran Pemerintah Daerah untuk membiayai fasilitas kesehatan tersebut juga seadanya saja. Padahal, dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan tersebut, biaya untuk tindakan kuratif yang selama ini paling banyak menyedot dana BPJS akan jauh berkurang. Penyakit tidak menular (kardiovaskular) seperti hipertensi, jantung, dan ginjal dapat dikurangi.

Dengan BPJS, upaya pemerintah juga untuk mendorong perkembangan industri farmasi domestik menjadi semakin lambat. Kapitalisme di dunia farmasi yang menjadi semakin kuat. Sementara, sekitar 90 persen bahan baku obat harus diimpor. Selain menguras devisa, harga obat menjadi lebih mahal. Di samping itu, ketersediaan obat berbahan halal terus menjadi masalah. Sebab, di mata produsen, bahan baku yang tidak halal lebih mudah didapat dan lebih ekonomis. **muji/lm**

Bom Waktu BPJS

Masalah defisit BPJS tidak boleh dipandang sebagai masalah enteng oleh rezim Jokowi. Ini disampaikan oleh Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah. Menurutnyanya, defisit ini bisa menjadi bom waktu bagi Jokowi saat pencoblosan Pilpres 2019 mendatang. Masalah ini harus diselesaikan jika Jokowi tak ingin dirugikan. "Waspada," tulisnya di akun @Fahrihamzah, Kamis, 18 Oktober 2018.

Menurutnyanya, program tersebut mengancam banyak pihak. Jika dibiarkan, akan membuat masalah semakin masif. Masalah defisit juga mengancam jutaan tenaga kesehatan seperti dokter, perawat, dan bidan. Ratusan rumah sakit dan institusi kesehatan pun terganggu operasionalnya. Perusahaan farmasi dan penyedia obat terancam gulung tikar.

Secara prinsip, menurut Fahri, masalah defisit BPJS Kesehatan adalah harga iuran yang di bawah nilai ekonominya. Dampaknya, iuran yang masuk tak seimbang dengan klaim yang dibayarkan. "Mau diotak-atik seperti apa, ya, masalahnya akan kembali ke itu lagi. Itu saja akar #DefisitBPJS ini," tulisnya.

Agar tak menjadi sumber kehancuran bagi Jokowi di masa mendatang, ia menyarankan agar Jokowi lebih peduli lagi dengan masalah ini. Pasalnya, masalah ini bisa menjadi ladang pembantaian saat debat Pilpres yang akan datang. "Kalau mau dipilih lagi oleh rakyat, ini saran konkret saya. Selesaikan permasalahan #DefisitBPJS Kesehatan, tambah subsidi PBI ke rakyat," katanya.

Menurut Fahri, BPJS Kesehatan sudah menghitung defisit sebesar Rp 10 triliun tahun ini. Jumlah tersebut, katanya, uang yang kecil dibandingkan dana Penanaman Modal Negara (PMN) BUMN yang mencapai ratusan triliun. **emje**



UU BPJS & SJSN Siap Menjerat!

Proses pemaksaan pun akan terjadi. Rakyat harus menyubsidi negara dengan terpaksa. Jika tidak, mereka akan kehilangan hak untuk mendapat layanan negara.

Pada 2019 nanti, seluruh rakyat wajib menjadi anggota BPJS dan membayar iuran. Namun, menjelang tahun itu datang, terungkap defisit keuangan lembaga tersebut. Muncul suara-suara agar BPJS menaikkan iuran wajib yang telah ada karena dianggap terlalu rendah dibandingkan beban yang ditanggung oleh BPJS.

Kenaikan itu akan bisa menjadi kenyataan dan tak dapat ditolak oleh rakyat sebab sesuai dengan UU Nomor 24 Tahun 2011 Tentang BPJS, yang merupakan amanat dari UU Nomor 40 Tahun 2004 Tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN), kewajiban menjadi anggota BPJS berlaku. Jika warga negara Indonesia tidak terdaftar, maka akan dikenakan sanksi perorangan berupa tidak mendapat pelayanan publik tertentu oleh pemerintah, baik pemda provinsi maupun kabupaten dan kota. Sanksi tersebut berupa tidak mendapat Izin Mendirikan Bangunan (IMB, Surat Izin Mengemudi (SIM), sertifikat tanah, paspor serta Surat Tanda Nomor Kendaraan (STNK).

Proses pemaksaan pun akan terjadi. Rakyat harus menyubsidi negara dengan terpaksa. Jika tidak, mereka akan kehilangan hak untuk mendapat layanan negara.

Bermasalah

Jaminan sosial itu sendiri bagi seluruh rakyat dalam sebuah negara adalah perkara yang sangat penting. Melalui program itu bisa dipastikan bahwa seluruh rakyat akan mendapatkan kesejahteraan sosial baik

dalam bidang kesehatan, ketenagakerjaan, pendidikan maupun jaminan hari tua. Hal ini pula yang mungkin dimaui oleh UU Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN) dan UU Nomer 24 Tahun 2011 tentang BPJS.

Namun dalam kedua UU justru mengatur tentang asuransi sosial yang akan dikelola oleh Badan Pelaksana Jaminan Sosial. Hal ini ditegaskan oleh UU 40/2004 pasal 19 ayat 1 yang berbunyi: *Jaminan kesehatan diselenggarakan secara nasional berdasarkan prinsip asuransi sosial dan prinsip ekuitas*. Juga Pasal 29, 35, 39, dan 43. Semua pasal tersebut menyebutkan secara jelas bahwa jaminan sosial itu diselenggarakan berdasarkan prinsip asuransi sosial.

Dalam Pasal 17 ayat (1), (2), (3) juga disebutkan bahwa peserta harus membeli premi guna melindungi dirinya sendiri dari bencana sosial. Apalagi ayat (2) Pasal 17, mengharuskan pemberi kerja memungut sebagian upah pekerjaannya untuk dibayarkan ke pihak ketiga yang notabene milik pemerintah.

Tentang prinsip asuransi sosial juga terlihat dalam UU Nomer 24 Tahun 2011 tentang BPJS dimana pada Pasal 1 huruf g) dan Pasal 14 serta Pasal 16 disebutkan bahwa BPJS menyelenggarakan sistem jaminan sosial nasional berdasarkan prinsip kepesertaan yang bersifat wajib. Bila ini asuransi, dan bersifat gotong royong (huruf a Pasal 4), mengapa peserta diwajibkan. Juga disebutkan dalam huruf b) prinsip nirlaba. Tapi mengapa dibolehkan adanya investasi dan pencarian manfaat (istilah lain

dari keuntungan), yang tentu saja terbuka kemungkinan terjadi kerugian.

Karena itu, berdasarkan telaahan terhadap UU 40/2004 Tentang SJSN dan UU 24/2011 Tentang BPJS, dulu Hizbut Tahrir Indonesia pernah menolak UU tersebut. Alasannya, pertama, kedua UU ini secara fundamental telah mengubah kewajiban negara dalam memberikan jaminan sosial menjadi kewajiban rakyat, serta mengubah jaminan sosial menjadi asuransi sosial. Padahal makna 'jaminan sosial' jelas berbeda sama sekali dengan 'asuransi sosial'.

Jaminan sosial adalah kewajiban pemerintah dan merupakan hak rakyat, sedangkan dalam asuransi sosial, rakyat sebagai peserta harus membayar premi sendiri. Itu artinya rakyat harus melindungi dirinya sendiri. Pada jaminan sosial, pelayanan kesehatan diberikan sebagai hak dengan tidak membedakan usia dan penyakit yang diderita, sedangkan pada asuransi sosial peserta yang ikut dibatasi baik dari segi usia, profesi maupun penyakit yang diderita. Disamping itu, akad dalam asuransi termasuk akad batil dan diharamkan oleh syariat Islam.

Kedua, UU ini juga telah memosisikan hak sosial rakyat berubah menjadi komoditas bisnis. Bahkan dengan sengaja telah membuat aturan untuk mengeksploitasi rakyatnya sendiri demi keuntungan pengelola asuransi. Artinya, apabila hak sosial rakyat didekati sebagai komoditi bisnis, maka posisi rakyat yang sentral substansial direduksi menjadi marjinal residual. Sementara kepentingan

bisnis justru ditempatkan menjadi yang sentral substansial.

Ini tentu sangat berbahaya karena berarti negara telah mempertaruhkan nasib jutaan rakyatnya kepada kuasa pasar, di mana dalam era globalisasi ekonomi sekarang ini pasar mengemban semangat kerakusan yang predatorik yang dikendalikan oleh kekuatan kapitalis global yang bakal merongrong hak sosial rakyat melalui badan-badan usaha asuransi.

Hal ini sudah terbukti di mana-mana, termasuk di Indonesia. Institusi bisnis asuransi multinasional saat ini tengah mengincar peluang bisnis besar di Indonesia yang dibukakan antara lain oleh UU 40/2004, Pasal 5 dan Pasal 17, juga UU 24/2011 Pasal 11 huruf b yang menyebutkan bahwa BPJS berwenang untuk menempatkan dana jaminan sosial untuk investasi. Ini merupakan bukti nyata dari pengaruh neoliberalisme yang memang sekarang sedang melanda Indonesia.

Pandangan Islam

Sistem jaminan sosial ini, baik dalam bentuk ketenagakerjaan, kesehatan maupun yang lain, sebenarnya lahir dari sistem Kapitalisme. Dalam sistem Kapitalisme, negara tidak mempunyai peran dan tanggung jawab untuk mengurus urusan pribadi rakyat, karena urusan pribadi rakyat adalah urusan mereka sendiri, bukan negara. Negara tidak mempunyai kewajiban untuk menjamin kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kebutuhan dasar rakyat yang lain.

Karena itu, kewajiban men-

jamin kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kebutuhan dasar rakyat yang lain ini harus ditanggung sendiri oleh rakyat. Bisa ditanggung sendiri oleh rakyat, atau dengan bergotong royong sesama mereka. Nah, di sinilah akar masalahnya. Padahal, dalam Islam, kewajiban menjamin kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kebutuhan dasar rakyat yang lain adalah kewajiban negara, bukan rakyat. Ketika sistem seperti ini dianggap menyengsarakan rakyat, mulailah dicari solusi. Solusinya dengan membuat BPJS-SJSN ini. Di negara-negara Barat, sistem jaminan sosial ini kemudian diikuti dengan cara dan mekanisme yang juga tidak kalah zalimnya. Sudahlah negara tidak bertanggung jawab menjamin kesehatan, pendidikan, keamanan, serta kebutuhan dasar rakyatnya yang lain, negara justru memalak mereka dengan mewajibkan rakyat untuk membayar premi.

Dengan kata lain, negara telah memindahkan tanggung jawab ini ke pundak rakyat. Ketika ini sudah ditetapkan sebagai kewajiban di pundak rakyat, maka ketika rakyat tidak membayar, mereka pun akan dikenai sanksi dan denda. Di sinilah, kezaliman sistem BPJS-SJSN ini. Bukan saja zalim, tetapi juga batil. Mengapa? Karena muamalah seperti ini tidak lahir dan berdasarkan akidah Islam, sehingga tidak bisa diperbaiki lagi. Mengapa tidak bisa diperbaiki lagi? Karena, kesalahannya bukan hanya pada daun [buah]-nya, tetapi sejak dari akarnya. Lho kok diteruskan? []

Its/Im/emje

Dari Quba' ke Madinah Meraih Nashrullah

Oleh: KH Hafidz Abdurrahman

Hari Jumat, Rasulullah SAW memasuki Kota Madinah. Perlu dicatat, sebelumnya, Madinah bernama Yatsrib. Sejak hari itu, dan selamanya, Yatsrib tak lagi boleh disebut Yatsrib, tetapi telah diubah namanya oleh Nabi SAW dengan sebutan Madinah al-Munawwarah. Rumah-rumah penduduknya dipenuhi dengan kumandang suara tahmid, tasbih, dan takbir.

Para pemuda kaum Anshar menyanyikan bait-bait syair yang terkenal ini, dengan penuh ceria dan kegembiraan: *"Asyraqa al-Badru 'alaina [Telah terbit bulan purnama menyinari kita]. Min Tsaniyyati al-Wada' [Dari arah Tsaniyyat al-Wada']. Wajaba as-Syukru 'alaina [Kita wajib bersyukur]. Ma Da'a li-Llahi Da' [diaman apa yang diserukan semata untuk Allah]. Ayyuha al-Mab'utsu Fina [Wahai Nabi Mulia yang diutus di tengah-tengah kita]. Ji'ta bi al-Amri al-Mutha' [Engkau membawa urusan yang wajib ditaati]. [Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Zad al-Ma'ad, Juz III/10; al-Mubarakfuri, ar-Rahiq al-Makhtum, hal. 172]*

Meski kaum Anshar ketika itu belum mempunyai kekayaan yang banyak, mereka berharap agar sudi kiranya Nabi SAW singgah di rumah mereka. Maka, Nabi SAW tidak melintasi satu rumah pun, kecuali mereka meraih pelana tunggangan baginda SAW [Qashwa]. Kata mereka, *"Mari, kami mempunyai jumlah [suku], logistik, senjata dan perlindungan."* Nabi SAW menjawab mereka, *"Biarkanlah ia menemukan jalannya. Ia dititahkan."* Unta itu pun terus berjalan, hingga sampai di sebuah tempat, posisi Masjid Nabawi sekarang. Maka, unta berhenti dan duduk. Nabi SAW tidak meninggalkannya, hingga unta itu berdiri, dan berjalan sebentar. Kemudian, ia menoleh, dan kembali lagi ke posisi awal, lalu duduk kembali. Tempat itu berada di Bani an-Najjar, yang tak lain adalah paman-paman Nabi SAW dari sisi ibundanya [akhwa].

Semuanya itu merupakan taufiq-Nya kepada unta itu. Nabi SAW pun sesungguhnya ingin sekali singgah di rumah paman-pamannya, untuk memuliakan mereka. Setelah itu, orang-orang pun mulai membicarakan Rasulullah SAW yang singgah di tengah-tengah mereka. Abu Ayyub al-Anshari segera meraih tunggangan Nabi SAW dan memasukkannya ke rumahnya. Rasulullah SAW pun ketika itu bersabda, *"Seseorang itu bersama tunggangannya."* Datanglah As'ad bin Zurarah, menuntun tali kekang tunggangannya, ketika itu tunggangannya bersamanya [Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Zad al-Ma'ad, Juz V/55].

Dalam riwayat Anas dari al-Bukhari, Nabi SAW bersabda, *"Mana rumah keluarga kami yang paling dekat?"* Abu Ayyub al-Anshari menjawab, *"Saya ya Rasulullah. Ini rumahku. Ini pintuku."* Nabi SAW bersabda, *"Pergilah, siapkan untuk kami tempat."* Baginda bersabda lagi, *"Kaum yang diberkati*

oleh Allah." [al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz I/556]. Posisi rumah Abu Ayyub al-Anshari itu kini terletak di salah satu tiang payung, di depan Masjid Nabawi, Pintu Baqi', lurus makam Rasulullah SAW.

Setelah beberapa hari, istri Nabi SAW Saudah dan kedua putri Nabi SAW Fatimah dan Ummi Kaltsum, Usamah bin Zaid, dan Ummu Aiman, *radhiya-Llahu 'anhum* sampai ke Madinah, bertemu Rasulullah SAW. Mereka ditemani oleh 'Abdullah bin Abu Bakar, dengan keluarga Abu Bakar. Bersama

gaimana keadaanmu?" 'Aisyah ra menuturkan, *"Ketika Abu Bakar sedang demam, ia berkata, 'Tiap orang di pagi hari di tengah keluarganya, padahal kematian lebih dekat [mengintai] ketimbang talisepatunya.'"*

Kata 'Aisyah, *"Aku pun mendatangi Rasulullah SAW Aku beritahukan kepada baginda SAW ihwal mereka."* Baginda SAW berdoa, *"Ya Allah, jadikanlah Madinah cinta kami, sebagaimana cinta kami kepada Makah, atau bahkan melebihi. Sembuhkanlah, bersihkanlah, berkahilah tiap Sha' dan*

ritsah, Bani 'Abdi al-Asyhal, Bani Qainuqa', Bani Dhufur, dan Harrah Waqim. Perkampungan Bani Quraidhah dan Bani Nadhir juga di berada sebelah timur Madinah. Di sebelah baratnya ada Harram Wabarah, Wadi 'Aqiq, dan Dzul Hulaifah [Bir 'Ali].

Setelah itu, Nabi SAW membangun Masjid Nabawi. Selama pembangunan Masjid Nabawi tersebut, Nabi SAW tinggal di rumah Abu Ayyub al-Anshari, yang tak lain merupakan keluarga Nabi SAW dari sebelah ibu Nabi. Dalam satu riwayat disebutkan, rumah Abu Ayyub mempunyai bilik di atas, awalnya Nabi SAW di bawah, tetapi merasa tidak nyaman, karena sering mengganggu, naik turun, maka Nabi SAW pun ditempatkan di bilik atas. Rumah Abu Ayyub al-Anshari, benar-benar berkah, karena menjadi tempat tinggal Rasulullah SAW.

Abu Ayyub al-Anshari menuturkan, *"Ketika baginda SAW tinggal di rumahku, baginda SAW tinggal di bagian bawah, sedangkan aku dan istriku tinggal di atas."* Aku berkata kepada baginda SAW, *"Wahai Nabi Allah, demi ayah dan ibuku, yang menjadi tebusan untukmu, aku benar-benar membuatmu tidak nyaman. Aku juga tidak nyaman, karena berada di atasmu, sementara engkau di bawahku. Maka, bagaimana kalau engkau di atas, dan kami turun ke bawah."* Jawab Nabi SAW, *"Wahai Abu Ayyub, lebih baik kepada kami dan siapa saja yang hendak menemani kami, kami di bawah."* Abu Ayyub berkata, *"Kami suka mengambil air. Aku dan Ummu Ayyub membawa untuk kami barang kami, kami khawatir airnya akan menetes Rasulullah SAW sehingga membuatnya tersiksa."*

Ibn Sa'ad dalam kitabnya, *at-Thabaqat al-Kubra*, menuturkan, bahwa Rasulullah SAW menetap di rumah Abu Ayyub al-Anshari selama tujuh bulan. Waktu yang tidak sebentar, hingga Masjid Nabawi dan rumah baginda SAW siap digunakan.

Kaum Anshar pun begitu, mereka berebut mengundi untuk memberi tempat tinggal bagi sahabat Muhajirin. Mereka mengutamakan sahabatnya, ketimbang diri mereka sendiri. Mereka pun menuai pujian, yang diabadikan dalam Alquran, sikap mereka benar-benar ditulis dalam tinta emas. Tidak main-main, diabadikan dalam kalam Allah, yang abadi.

Allah berfirman, [yang artinya], *"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* [TQS al-Hasyr: 9].



***"Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* [TQS al-Hasyr: 9].**

mereka, 'Aisyah, *radhiya-Llahu 'anhum*. Tinggal Zainab, putri Nabi SAW yang masih bersama suaminya, Abi al-Ash, yang tidak memungkinkannya meninggalkan Makah, hingga setelah Perang Badar [Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, Zad al-Ma'ad, Juz V/55].

'Aisyah ra menuturkan, *"Ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah, Abu Bakar dan Bilal, terkena flue [batuk dan demam]. Aku masuk menemui mereka, lalu bertanya, 'Ayah, bagaimana keadaanmu? Bilal, ba-*

Mud-nya. Pindahkanlah panasnya, dan jadikanlah ia ada di Juhfah." [al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz I/588 dan 589]

Ketika itu, luas Madinah, hanya sekitar 15 km persegi. Madinah dikelilingi oleh Gunung Uhud di sebelah utara, Wadi al-Qanat, dan perkebunan kurma [nakhlah]. Di sebelah selatan ada Jabal 'Ir, dan Quba'. Di antara kedua Gunung ini ada Jabal Sila'. Posisi Madinah di tengah-tengah. Di sebelah timurnya ada perkampungan Bani Ha-

Yang Paling Ditakutkan Nabi: Pemimpin yang Menyesatkan

"Innamâ akhâfu 'alâ ummati al-a`immata al-mudhillîna

Sesungguhnya tidak lain aku takutkan terhadap umatku adalah para pemimpin yang menyesatkan"
(HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, ad-Darimi, Ibnu Hibban, al-Hakim, al-Baihaqi).

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Tsauban, maula Nabi SAW, Syadad bin Aws, Abu Darda' dan Abu Dzarr al-Gifari. Dalam sebagian lafal Tsauban, hadits di atas merupakan bagian dari hadits yang lebih panjang.

Lafal dalam riwayat dari Syadad bin Aws, Nabi SAW bersabda: *"innî lâ akhâfu 'alâ ummati illâ al-a`immata al-mudhillîna* -Sungguh aku tidak menakutkan atas umatku kecuali para pemimpin yang menyesatkan-" (HR Ahmad, Ibnu Hibban).

Dalam lafal riwayat dari Abu Darda' menggunakan redaksi superlatif. Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah para pemimpin yang menyesatkan" (HR Ahmad, ad-Darimi).

Menurut Muhammad Syamsul Haq al-Azhim Abadi Abu Thayyib di dalam *'Awn al-Ma'bûd* dan al-Mubarakfuri di dalam *Tuhfah al-Akhwadzi*, *al-a`immata al-mudhillûn* adalah para pemimpin yang menyeru kepada bid'ah, kefasikan dan amoralitas (*al-fujûr*). Sedangkan Abdurrauf al-Munawi di dalam *at-Taysîr bi Syarh Jâmi' ash-Shaghîr* menjelaskan *al-a`immata al-mudhillûn* adalah para imam yang melenceng dan menyimpang dari kebenaran.

Al-a`immah bentuk jamak dari *imâm*, yaitu pemimpin atau panutan. *Al-mudhillûn*, bentuk jamak dari *al-mudhillu*, yaitu yang menjauhkan manusia dari kebe-

naran dan mencondongkan mereka kepada kebatilan. Jadi *al-a`immata al-mudhillûn* yaitu pemimpin atau panutan yang menjauhkan manusia dari kebenaran dan mencondongkan mereka kepada kebatilan.

Abdurrauf al-Munawi di dalam *Faydh al-Qadîr* menyatakan dengan mengutip pengarang *al-Mathâmih*: "Nabi SAW sangat perhatian terhadap kebaikan umatnya, beliau menginginkan kelangsungan kebaikan umatnya maka beliau mengkhawatirkan atas mereka kerusakan (fasad) para imam sebab kerusakan mereka merusak sistem dikarenakan mereka adalah pemimpin manusia. Maka jika mereka rusak niscaya rakyat menjadi rusak. Demikian juga para ulama jika mereka rusak maka khalayak pun menjadi rusak dari sisi para ulama adalah pelita yang menerangi kegelapan".

Dalam konteks ini ad-Darimi meriwayatkan dari Ziyad bin Hudair yang menuturkan: Umar bin al-Khattab berkata kepadaku: apakah engkau tahu apa yang menghancurkan Islam?" Aku katakan: "Tidak". Umar berkata: "Yang menghancurkan Islam adalah tergelincirnya orang yang berilmu (*al-'âlim*), perdebatan orang munafik dengan al-kitab (Alquran) dan pemerintahan (keputusan) imam-imam (para pemimpin) yang menyesatkan".

Imam secara bahasa adalah siapa saja yang dijadikan panutan atau diikuti seperti imam shalat yang diikuti oleh makmum. Imam itu mencakup ulama, tokoh dan penguasa. *Al-a`immata al-mudhillûn* yakni para pemimpin (ulama, tokoh atau penguasa) yang menyimpang dari kebenaran, menyimpang dari petunjuk Allah, menyimpang dari ketentuan Islam, atau menyeru orang kepada sesuatu yang menyalahi atau menyimpang dari Islam.

Keberadaan *al-a`immata al-mudhillûn* yang demikian sangat besar pengaruhnya terhadap umat. Sebab keberadaan pemimpin itu diikuti oleh banyak orang, jika mereka menyimpang apalagi mengajak atau menyeru

kepada sesuatu yang menyimpang dari Islam maka akan banyak orang yang juga ikut menyimpang karena mengikuti mereka.

Ulama termasuk dalam cakupan makna *al-a`immah* itu. Jika ulama itu *mudhillûn* maka akan sangat merusak umat.

Al-a`immata al-mudhillûn dari ulama disebut juga *al-ulamaâ'as-sû'*. Asy-Syathibi di dalam *al-Muwâfaqât* (1/76) menjelaskan, "*al-ulamaâ'as-sû'* adalah ulama yang tidak beramal sesuai dengan apa yang ia ketahui". Selain itu, karakter *al-ulamaâ'as-sû'* seperti yang dijelaskan oleh adz-Dzhabi dalam *Siyar al-A'âlâm an-Nubalâ'* (VII/125) adalah *ulamâ' salathîn* yaitu ulama yang mempercantik kezaliman dan ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa. Ulama yang memutarbalikkan kebatilan menjadi kebenaran untuk penguasa. Atau ulama yang diam saja (di hadapan penguasa) padahal ia mampu menjelaskan kebenaran.

Al-a`immata al-mudhillûn seorang penguasa yang menerapkan hukum, membuat kebijakan publik, maka pengaruh dan dampak merusaknya bagi masyarakat dan Islam jauh lebih besar lagi.

Jika *al-a`immata al-mudhillûn* dari ulama dan penguasa itu berkolaborasi maka hasilnya adalah bencana sangat besar bagi umat. Benar seperti yang dikatakan Umar bin al-Khattab, kolaborasi kedua jenis *al-a`immata al-mudhillûn* itu menghancurkan Islam. Islam tinggal nama, paling banter hanya eksis dalam urusan pribadi dan keluarga, sementara eksistensinya di tengah kehidupan tidak ada. Inilah mengapa *al-a`immata al-mudhillûn* itu termasuk yang paling ditakutkan Nabi SAW atas umat Islam. Ironisnya, saat ini sepertinya apa yang ditakutkan oleh Nabi SAW itu terjadi. Saatnya umat mengubahnya *Wallâh a'lam bi as-shawâb*.[] **yahya abdurrahman**

LIVE ON AIR

DaktaFM

Seretan Dunia Islam

ACARA INI DAPAT DINIKMATI SECARA LIVE
MELALUI AUDIO STREAMING DI WWW.DAKTA.COM

SETIAP SENIN

JAM 07.30-08.00 WIB



BERSAMA:

UST MUJIYANTO

(REDAKTUR MEDIA UMAT)

ACARA INI TERSELENGGARA ATAS KERJASAMA:



Meski Sakit Jelang Kematian, Khalifah 'Utsmani itu Tetap Memimpin Pasukan



Selasa, 17 Juli 1520 M, Sultan Salim I, atau menjelang esok hari Serangan Sultan Salim ke Edirne, Sultan berjalan di taman istananya bersama pelayannya yang setia, Hasan Jan. Setelah berjalan dan ngobrol sesaat, Sultan menoleh ke arah pelayannya, sambil mengatakan, "Saya merasakan, seolah ada yang menusuk daging, membakar di antara ketiakku.. Coba lihat, apa ini wahai Hasan?"

Pelayan itu mendekati Sultan, yang telah membuka bajunya untuk memeriksa apa yang ada di antara ketiakanya. Ternyata ada benjolan kecil berwarna merah. Ketika ia memeriksanya, dengan jari jemarinya, ia mendapatinya

keras. Hasan berkata, "Menurut hamba, wahai Paduka, Paduka sampaikan kepada dokter Paduka, agar benjolan ini bisa dibedah."

Tetapi, Sultan tidak menerima nasihat itu, sembari bertitah, "Apakah hanya karena benjolan kecil ini aku harus mendatangi dokter? Insya Allah, benjolan kecil ini akan hilang sendiri." Pelayan itu tak sanggup melakukan apapun. Tapi, malamnya Sultan Salim tidak bisa memejamkan matanya. Sakitnya bertambah parah, hingga apinya melahap bagian ketiakanya.

Tak lama setelah shalat Subuh, ia minta disiapkan pemandian yang panas. Ketika memasuki kamar mandi, ia minta kepada tukang pijatnya untuk memecahkan benjolan kecil berwarna merah, yang telah membesar, bengkak dan telah menjadi benjolan besar. Benjolan besar ini, sejenis tumor, yang ketika itu belum ada dokter yang mampu menyembuhkannya.

Namun, ia memaksakan diri, dengan sakit yang luar biasa, untuk menyiapkan kepergiannya memimpin pasukan ke Edirne. Orang-orang dekat baginda pun tidak bisa meminta baginda menunda serangan ini, atau mengangkat salah seorang panglimanya menggantikan dirinya. Ia telah memberikan janji, dan bukan jenis orang yang mudah menarik janjinya.

Misi ini terus berjalan, sampai tanggal 18 Juli 1520 M, saat ia mengarah ke arah Edirne, dan Sultan Salim memimpin pasukan tersebut, padahal baginda sedang mengerang kesakitan yang luar biasa. Rasa sakitnya itu semakin berat saat dalam perjalanan, hingga baginda merasa tak sanggup lagi. Ketika pasukan sampai di Lembah Ugrash, Sang Khalifah agung ini tak sanggup bertahan di atas punggung kudanya, maka baginda titahkan untuk berhenti, dan mendirikan tenda.

Baginda pun berbaring di atas tempat peraduannya, menjemput datangnya kematian, di dalam tendanya, rasa

sakitnya pun bertambah parah, hingga Sang Khalifah yang dikenal garang itu tak sanggup lagi berkata-kata maupun menangis. Tetapi derita rasa sakitnya itu tampak dan bisa dibaca pada kedua sorot matanya, baginda menoleh ke arah pelayannya, Hasan Jan, sembari bertutur, "Tidakkah Engkau lihat, wahai Hasan, keadaanmu ini? Lihatlah, aku hampir menangis, karena rasa sakit yang luar biasa ini, seperti anak kecil.."

Pelayannya yang setia itu berkata kepada Sang Khalifah, sembari berusaha menahan air mata, "Beristirahatlah Paduka.. Beristirahatlah! Insya Allah, para dokter akan melakukan tindakan yang diperlukan." Jawab baginda, "Aku tahu, wahai Hasan. Sesungguhnya obat bagi kematian adalah kematian itu sendiri.." Sang Khalifah itu pun tidak kuasa meninggalkan peraduannya.

Hari berlalu dan minggu pun berlalu, sakitnya semakin parah, hingga menyerang seluruh badannya. Rasa sakitnya mulai menyerang seluruh persendiannya, sementara para dokter tak mampu memberikan pertolongan kepada baginda. Baginda pun tahu, akhir hidupnya sudah dekat, maka baginda mengirim utusan untuk menemui *Shadru al-A'dham*, Very Muhammad Pasha, dan Wazir Musthofa Pasha dan Ahmad Arna'ut Pasha.

Setelah kemah Sang Khalifah itu tidak ada orang, kecuali baginda dengan pelayannya, Hasan Jan, baginda bertanya kepada sang pelayan, dengan senyuman penuh kesedihan, "Ini keadaan seperti apa, wahai Hasan?" Sang pelayan menjawab, "Ini adalah saat, yang menjadi kemes-tian tiap manusia, bersama Allah, Sultanku." Sang pelayan itu pun tak kuasa menahan tangisnya, di sudut kemah Sang Khalifah agung itu. Memikirkan kondisi baginda yang mengerang kesakitan, menjemput kematian, dalam perjalanan menuju medan perang.

Allah Akbar! [bersambung].] **har** diolah dari kitab *Rawa'i Min at-Tarikh al-'Utsmani*

KRISTOLOGI



Oleh: **Abu Deedat Syihab, MH**, Ketua KDK-MUI Pusat

Strategi Yahudi Menghancurkan Agama

Salah satu program Yahudi di dalam buku Freemasonry adalah menaklukkan dunia dan menghancurkan agama samawi dengan dibuatnya agama-agama baru, agama-agama tandingan, dibuatnya aliran-aliran sesat dan dikembangkannya paham sekularisme, pluralisme dan liberalism (sepilis). Dalam catatan MUI, di Jawa Barat saja sekurangnya ada 144 aliran sesat.

1. Program Freemasonry yang Dinamakan *Takkim*

Pada masa Nabi Isa as. Orang-orang Yahudi dengan segala tipu-dayanya ingin membunuh Nabi Isa as. Mereka berusaha menghancurkan ajarannya yang telah tersebar dengan *takkim*, yakni: merusak ajarannya yang ada, dengan mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram; merusak akidah tauhid jadi trinitas; merusak Injil yang ada dan menulis Injil palsu; Saul (Paulus) dijadikan Nabi Isa tandingan. Akibat *takkim* itu, ajaran Nabi Isa as porak poranda, timbullah ajaran baru

buatan Yahudi yang bermacam-macam.

Pada masa Nabi Muhammad SAW. *Takkim* pertama, pada zaman Rasulullah SAW, orang-orang Yahudi memupuk orang-orang untuk menjadi munafik dan *mudahin* (penjilat). Mereka berusaha mengacaukan ajaran Islam, memfitnah isteri nabi, memecah belah Anshar dan Muhajirin, membuat masjid dhirar, dsb. Tokohnya Abdullah bin Ubay bin Salul. *Takkim* kedua dengan memecah belah Sayidina Ali dan Mu'awiyah.

2. Program Freemasonry yang Dinamakan *Shada*

Program *shada* adalah membuat/membentuk agama baru dan agama tandingan di seluruh dunia. Di Amerika Serikat timbul gereja setan, Mormon, Saksi Yehova, Advent, Gereja Anak Tuhan.

Di India, ketika umat Islam bangkit untuk kembali kepada ajaran Alquran dan As-Sunnah serta berusaha mengobarkan jihad fisabilillah, kaum penjajah Inggris bekerja sama dengan pihak Freemasonry mendirikan gerakan anti jihad.

Pertama, menggalakan sufi dengan perantaraan alim ulama bayaran anggota Freemasonry.

Kedua, menggalakan gerakan kemahdian yang memuji-muji Inggris dan melarang perang melawan Inggris. Ditunjuki seorang freemason "Mirza Ghulam Ahmad" yang mendakwahkan dirinya sebagai Al-Mahdi Al-Masih Al-Maud yakni Nabi Isa yang turun kembali, karena Nabi Isa as bani Israel sudah wafat di Srinagar Kasmir. Mengaku sebagai nabi akhir zaman yang tidak membawa syariat, Budha Awatara, Mesio Darbahmi, Krisna. Menurut bahwa wahyu terus turun. Di antaranya turun kepadanya dalam bahasa Arab, Parsi dan Urdu. Ditulisnya sendiri wahyu itu dalam Hakikatul Wahyu, Anjam Atham, Hamamatul Busra dan buku-buku lainnya.

3. Program Freemasonry yang Dinamakan *Libarim*

Libarim merupakan program yang melenyapkan etika klasik karena dianggap mengekang pergaulan muda-mudi,

termasuk melalui penyebaran kebebasan seksual; persamaan hak laki-laki dan perempuan (kesetaraan jender) dalam hal waris dan pakaian; menghapus hukum yang melarang kawin lintas agama, untuk melahirkan generasi bebas agama (paham pluralisme agama, penulis).

Libarim juga mengorganisir kaum gay, lutherian, dan lesbian serta pengakuan hak mereka dalam hukum (menghalalkan perkawinan sesama jenis/melegalkan LGBT, penulis); menggembalakan pemuda-pemudi *goyim* (non Yahudi) ke alam khayalan lewat dunia musik dan narkoba; memperbanyak *bet setan* (rumah setan) di setiap tempat untuk menampung pemuda-pemudi dalam alamnya.

Kelompok liberal maupun gerakan teosofi awalnya mengkampanyekan semua agama sama. Tapi kemudian, mereka berani mengatakan, tak beragama pun tak mengapa. Inilah cara pemurtadan yang dilakukan secara halus oleh kaum zionis, kalangan orientalis, dan aktivis liberal. Pluralisme agama pun berujung pada ateisme.[]

Ketika Nama Pahlawan diabadikan

Oleh: **Prof Dr Ing Fahmi Amhar**

Peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan Pertempuran Surabaya 10 November 1945 di Indonesia diperingati dalam jarak yang amat dekat. Kedua peristiwa itu amat membekas dalam sejarah Indonesia,

kebetulan pernah studi atau tinggal di Belanda, dan belakangan menjadi tokoh, misal Bung Hatta atau Sutan Syahrir.

Yang langka, yaitu mengabadikan nama-nama pahlawan dalam sejarah Islam sebagai nama-nama jalan di negeri-negeri Muslim. Maka kita akan kesulitan mencari

Persia, negara Iran sekarang. Uniknya, karena Al-Khawarizmi lahir di Khiva, yang sekarang Uzbekistan, maka Uzbekistan yang merasa memiliki juga pernah menamai sebuah lapangan Al-Khawarizmi-square, bahkan ini sudah ada ketika dulu Uzbekistan masih bagian dari negara Uni Soviet yang komunis.

Sepertinya semangatnya memang lebih ke nasionalisme, daripada untuk mengingatkan generasi muda tentang sosok pahlawan teladan baik dalam perjuangan maupun dalam ilmu pengetahuan.

Sejarah peradaban Islam yang mencapai 13 abad penuh dengan nama-nama pahlawan yang mendunia. Ada yang berjasa membebaskan suatu negeri melalui pertempuran, seperti Thariq bin Ziyad yang membebaskan Andalusia, Salahuddin al Ayubi yang merebut kembali Yerusalem dari tentara salib, Saifuddin Qutuz yang memukul mundur tentara Tartar dari Mongol, dan Muhammad al Fatih yang membebaskan Konstantinopel.

Namun ada juga yang berjasa di dunia ilmu pengetahuan, seperti Imam Syafi'i (ushul fiqih), Al-Bukhari (hadits), Al-Qurthubi (tafsir), Imam Ghazali (tasawuf), Al-Khawarizmi (Aljabar), Al-Biruni (astronomi), Ibn al Haitsam (fisika), Jabir al Hayan (Kimia), Az-Zahrawi (kedokteran), Al-Jazari (mesin), Ibn Firnas (aeronautika) hingga Ibn Khaldun (sosiologi).

Andaikata nama-nama ini diabadikan lebih luas di dunia Islam, bersama dengan pahlawan-pahlawan nasional dan lokal, maka umat Islam akan lebih mengenal sejarah negerinya dan pada saat yang sama sejarah umatnya.

Tentu saja mengabadikan sejarah ini tanpa harus membangun patung seperti di Iran yang syiah. Namun pesan utamanya adalah agar generasi muda selalu ingat, bahwa nenek moyangnya adalah orang-orang berprestasi yang mulia, dan nenek moyangnya tidak cuma yang berada di dalam sekat-sekat negara bangsa ini saja.[]



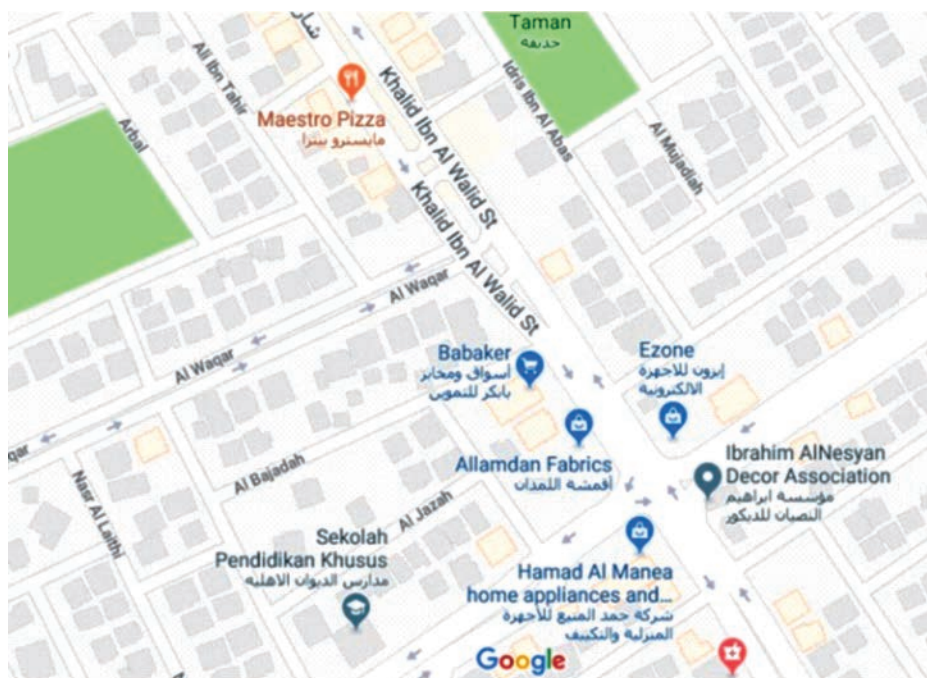
■ Jalan Soekarno di Mesir.

sehingga nama-nama tokoh yang terlibat di dalamnya, diabadikan menjadi nama-nama jalan atau lapangan-lapangan penting di banyak kota. Maka tak heran, kita mendapati nama Jalan Moh. Yamin atau Jalan Mangunsarkoro untuk tokoh 1928, dan Jalan Bung Tomo atau Jalan Sudirman untuk tokoh 1945.

Namun tentu saja, nama-nama itu tidak banyak dikenal bila kita ke luar negeri. Menurut penyelidikan, hanya ada enam orang Indonesia yang namanya diabadikan di luar negeri. Yang paling terkenal tentu saja nama Soekarno, karena dia adalah penggagas Konferensi Asia Afrika. Jalan Soekarno, kadang ditambahi "Ahmed" ada di beberapa negara Arab, termasuk Mesir. Sedang nama lainnya

nama-nama tokoh sejarah Islam sebagai nama jalan atau lapangan di Indonesia. Kalaupun ada, biasanya hanya di kompleks perumahan atau masjid dan sekolah swasta Islam saja. Tidak ada di negeri kita sebuah jalanan umum diberi nama misalnya "Jalan Khalid bin Walid", atau "Lapangan Al-Khawarizmi".

Nama-nama ini di dunia Islam, biasanya hanya ditemui di negeri tempat mereka masih dianggap “anak bangsa” dalam batas-batas negara modern. Maka di Saudi Arabia tentu ada “Jalan Khalid bin Walid”, karena Khalid sebagai orang Quraisy, dianggap warga Saudi. Padahal negara Saudi baru ada di abad-20 Masehi. Di Iran juga ada lapangan Al-Khawarizmi, karena dulu penemu aljabar ini aktif di



■ Khalid ibn Walid Street.



■ Muhammad al-Khawarizmi di perangko Soviet.



■ Patung Al-Khawarizmi memegang astrolab di Iran.

GEJALA PKI BANGKIT LAGI, BERMUNCULAN PASCA REFORMASI

Gejala lainnya, upaya adu domba antara umat Islam dengan pemerintah serta propaganda anti Islam semakin membesar seperti tahun 1960-1965.



■ Todung Mulya Lubis, Bambang Beathor Suryadi, Ribka Tjiptaning, Eva Kusuma Sundari dan Rieke Diah Pitaloka

Pada 30 September 1965, Partai Komunis Indonesia (PKI) melakukan percobaan kudeta dengan menargetkan membunuh tujuh jenderal senior yang dengan tegas menolak adanya angkatan kelima (buruh dan tani dipersenjatai, angkatan satu sampai empat adalah TNI angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan kepolisian). Upaya makar tersebut dikenal dengan nama Gerakan G30S/PKI 1965 atau disebut juga Gerakan September Tiga Puluh (Gestapu) 1965.

Dalam Gestapu tersebut PKI menculik dan membunuh enam jenderal senior TNI AD di Jakarta dan membuang mayatnya ke dalam sumur Lubang Buaya di Halim Jakarta. Mereka adalah Jenderal Ahmad Yani; Letjen R Suprpto; Letjen MT Haryono; Letjen S Parman; Mayjen Panjaitan dan Mayjen Sutoyo Siswomiharjo.

"PKI juga menculik dan membunuh Kapten Pierre Tendean karena dikira Jenderal Abdul Haris Nasution," ungkap mantan Kepala Staf Korstad ABRI Mayjen (Purn.) Kivlan Zen kepada *Media Umat*, Jumat (28/9/2018) di rumahnya, Kelapa Gading, Jakarta Utara.

PKI pun membunuh AIP KS Tubun, seorang Ajun Inspektur Polisi yang sedang bertugas menjaga rumah kediaman Wakil Perdana Menteri (PM) Dr J Leimena yang bersebelahan dengan rumah Jenderal Nasution.

PKI juga menembak putri bungsu Nasution yang baru berusia lima tahun, Ade Irma Nasution, yang berusaha menjadi perisai ayahnya dari tembakan PKI, kemudian ia terluka tembak dan akhirnya wafat pada 6 Oktober 1965.

G30S/PKI 1965 dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung yang membentuk tiga kelompok gugus tugas penculikan, yaitu Pasukan Pasopati dipimpin Lettu Dul Arief dan Pasukan Pringgondani dipimpin Mayor Udara Sujono serta Pasukan Bima Sakti dipimpin Kapten Suradi.

Kivlan Zen juga menyatakan selain Letkol Untung dan kawan-kawan, PKI didukung pula oleh sejumlah perwira Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) dari berbagai angkatan, antara lain:

Angkatan Darat, Mayjen TNI Pranoto Reksosamudro, Brigjen TNI Soepardjo dan Kolonel Infanteri A Latief.

Angkatan Laut, Mayor KKO Pramuko Sudarno, Letkol Laut Ranu Sunardi dan Komodor Laut Soenardi.

Angkatan Udara, Men/Pangau Laksyda Udara Omar Dhani, Letkol Udara Heru

Atmodjo dan Mayor Udara Sujono.

Kepolisian, Brigjen Pol. Soetarto, Kombes Pol. Imam Supoyo dan AKBP Anwas Tanuamidjaja.

Pada 1 Oktober 1965, PKI di Yogyakarta membunuh Brigjen Katamso Darmokusumo dan Kolonel Sugiono. "Lalu di Jakarta PKI mengumumkan terbentuknya Dewan Revolusi baru yang telah mengambil alih kekuasaan," ungkap Kivlan.

Esoknya, Soeharto mengambil alih kepemimpinan TNI dan menyatakan kudeta PKI gagal kemudian mengirim TNI AD menyerbu dan merebut pangkalan udara Halim Perdanakusuma dari PKI.

Soekarno menggelar pertemuan kabinet pada 6 Oktober. Dalam pertemuan tersebut Menteri Penasihat Nyoto berusaha melegalkan G30S, tapi ditolak, bahkan terbit resolusi kecamatan terhadap G30S. "Usai rapat, Nyoto pun ditangkap," terang Kivlan.

Menyamar Jadi Ansor

Penolakan terhadap PKI semakin meluas di kalangan rakyat. Sehingga munculah aksi besar-besaran anti PKI yang digalang Ansor NU di seluruh Jawa pada 13 Oktober 1965.

Aksi tersebut dijawab PKI dengan cara yang sangat licik. Pada 18 Oktober, PKI menyamar sebagai Ansor Desa Karangasem (kini Desa Yosomulyo), Kecamatan Gambiran, lalu mengundang Ansor Kecamatan Muncar untuk pengajian. Saat Pemuda Ansor Muncar datang, mereka disambut oleh Gerwani yang menyamar sebagai Fatahat NU, lalu mereka diracuni kemudian dibantai. Jenazahnya dibuang ke lubang buaya di Dusun Cemetuk Desa/Kecamatan Cluring, Kabupaten Banyuwangi.

"Sebanyak 62 orang Pemuda Ansor yang dibantai, untungnya ada beberapa pemuda yang selamat dan melarikan diri sehingga menjadi saksi mata peristiwa. Peristiwa tragis itu disebut Tragedi Cemetuk dan kini oleh masyarakat secara swadaya dibangun Monumen Pancasila Jaya," beber Kivlan.

Setelah mendengar keterangan dari saksi mata, per 19 Oktober Ansor dan PKI pun mulai bentrok di berbagai daerah di Jawa. Bahkan pada 11 November bentrok pun merembet ke Bali.

Pada 22 November 1965, DN Aidit, gembong PKI yang juga menjadi Menteri Penasihat, ditangkap dan diadili serta dihukum mati.

Desember 1965, Aceh dinyatakan te-

lah bersih dari PKI.

"Tanggal 11 Maret 1965, terbit Surat Perintah Sebelas Maret (Supersemar) dari Presiden Soekarno yang memberi wewenang penuh kepada Soeharto untuk mengambil langkah pengamanan Negara RI," sebut Kivlan.

Keesokan harinya, Soeharto melarang secara resmi PKI. Kemudian pada April melarang serikat buruh pro PKI yaitu SOBSI.

Tapi anehnya, Soekarno masih saja membela PKI. Pada 13 Februari 1966 secara terbuka di dalam pidatonya di muka Front Nasional di Senayan mengatakan: "Di Indonesia ini tidak ada partai yang pengorbannya terhadap nusa dan bangsa sebesar PKI..."

Tentu saja pidato itu mengejutkan banyak pihak. Tak sedikit kalangan yang mengkhawatirkan PKI akan tumbuh dan berkembang lagi lalu melakukan kudeta lagi seperti pada 1948 dan 1965. Kekhawatiran tersebut dijawab oleh MPR Sementara dengan diterbitkannya TAP MPRS No. XXV Tahun 1965 tentang Pembubaran PKI dan Pelarangan Penyebaran Paham Komunisme, Marxisme dan Leninisme. TAP MPRS tersebut ditandatangani oleh Ketua MPRS Jenderal TNI AH Nasution.

Pada Desember 1966, Sudisman mencoba menggantikan peran Aidit dan Nyoto untuk membangun kembali PKI tapi ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati pada 1967. Sedangkan kader PKI lainnya yakni Rewang, Oloan Hutapea dan Ruslan Widjajastra berhasil kabur dan bersembunyi di wilayah terpencil di selatan Blitar bersama kaum tani binaan PKI.

Setelah merasa cukup kuat, pada Maret 1968, kaum tani PKI di selatan Blitar tersebut menyerang para pemimpin dan kader NU. "Sehingga 60 orang NU tewas terbunuh," beber Kivlan.

Kemudian TNI menyerang balik PKI di Blitar, menumpasnya hingga sampai persembunyian terakhir di pelosok selatan Blitar. Sejak saat itu, hingga 1998, atau sepanjang Orde Baru TAP MPRS tersebut benar-benar dijalankan sangat efektif oleh Soeharto.

Gejala PKI Bangkit Lagi

Pasca Reformasi 1998 yang menumbangkan rezim Soeharto, pimpinan dan anggota PKI yang dibebaskan dari penjara, beserta keluarga dan simpatisannya yang masih mengusung ideologi komunisme justru menjadi pihak yang diuntungkan dan gejala-gejala PKI bangkit lagi bermunculan.

"Sehingga kini mereka merajalela melakukan aneka ragam gerakan pemutarbalikan fakta sejarah dan memosisikan PKI sebagai pahlawan pejuang kemerdekaan RI," keluh Kivlan.

Ia juga menyebutkan gejala PKI bangkit lagi bisa dilihat dari berulang kalinya kongres PKI, di Sukabumi (2000), di Cianjur (2005), di Grabag Kabupaten Malang (2010) untuk menyusun CC PKI baru, kemudian di Banyumas (2015).

Pada 2016, di Jakarta diselenggarakan Simposium Kerukunan Nasional yang diselenggarakan Lemhanas. Dihadiri sebagian besar eks PKI dan para pendukungnya. "Mereka menyuarakan bahwa PKI tidak bersalah dan menuntut pemerintah RI untuk meminta maaf, melakukan rehabilitasi dan memberikan kompensasi kepada anggota PKI yang menjadi korban pada tahun 1965," ungkap Kivlan.

Eks PKI dan para pendukungnya membuat International People Tribunal (Pengadilan Rakyat Internasional) di Den Haag Belanda pimpinan Todung Mulya Lubis dari LBH Jakarta. Menyatakan pemerintah Indonesia bersalah atas tragedi G30S/PKI 1965. "Mereka meminta direhabilitasi serta kompensasi untuk anggota PKI dan keluarganya serta pemerintah Indonesia harus meminta maaf," sebut Kivlan.

Kemudian LBH Jakarta pun menggelar simposium dan diskusi tentang PKI tidak bersalah atas peristiwa G30S/PKI 1965 pada 2016, 2017 dan 2018 dan menuduh yang bersalah adalah TNI AD.

Beberapa anggota PDIP di antaranya Bambang Beathor Suryadi mendesak pemerintah untuk mencabut TAP MPRS No. XXV/1966 tentang larangan terhadap PKI dan semua ajaran komunis, marxis, leninis dan Mao Tse Tung.

"Kemudian Ribka Tjiptaning, anggota DPR dari PDIP juga meminta supaya dicabut TAP MPRS itu. Dan juga ada pernyataan dan rapat mereka, ikut-ikutan itu sebangsa Eva Kusuma Sundari, Oneng (Rieke Diah Pitaloka), yang keduanya juga anggota DPR dari PDIP juga minta. Dan banyak anggota PDIP mendukung supaya TAP MPRS tentang pelarangan PKI dicabut," ujar Kivlan.

Gejala lainnya, upaya adu domba antara umat Islam dengan pemerintah serta propaganda anti Islam semakin membesar seperti tahun 1960-1965. "Saat ini teror dengan pembunuhan terhadap ulama atau aktivis masjid, serta teror mental terhadap kegiatan dan aktivis Islam mulai gencar kembali pada masa pileg 2018 dan jelang Pilpres 2019," pungkasnya. **joko prasetyo**



Ar-Rayah Makin Menggentarkan Islamophobia

Oleh: Dr M Kusman Sadik

Sebagaimana aroma busuk, kedengkiannya mereka tidak bisa disembunyikan. Kasus pembakaran bendera tauhid di Garut itu telah nyata di hadapan publik bagaimana tingkat kedengkiannya mereka itu. Tentu umat Islam bisa menakar, untuk siapa sebenarnya para pelaku pembakaran tersebut bekerja.

Kejadian memalukan di Garut itu adalah akumulasi dari sikap mereka. Sebelumnya, mereka sering menolak dan membubarkan pengajian dan ceramah yang diadakan umat Islam. Bahkan ada pengajian yang mereka tolak karena sebagian panitia pengajian tersebut memakai topi yang ada tulisan kalimat tauhid. Mereka memang konsisten mempersekusi kalimat tauhid.

Itu sangat jelas ada upaya untuk mengkriminalisasi kalimat yang mulia itu. Beberapa ustadz yang akan mengisi ceramah mereka juga persekusi dengan cara-cara premanisme. Alasannya karena sang ustadz dianggap mendukung kelompok dakwah yang sering membawa *ar-rayah* yang

bertuliskan kalimat tauhid.

Ada yang perlu menjadi catatan. *Pertama*, bendera yang mereka bakar adalah *ar-rayah* yang sangat dimuliakan oleh Rasulullah SAW, para shahabat, dan umat Islam. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *'Sungguh aku akan memberikan ar-rayah ini kepada seseorang yang melalui kedua tangannya diraih kemenangan. Ia mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya'*.

Sementara Ibnu Abbas ra menjelaskan tentang *ar-rayah* tersebut. Beliau berkata, *'Ar-rayah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwarna hitam dan al-liwa' beliau berwarna putih; tertulis di situ laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasulullah'*. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Syaikh al-Ashbahani dalam *Akhlaq an-Nabiy shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Maka pembakaran *ar-rayah* itu telah memantik ghirah umat Islam untuk melakukan pembelaan. Berbagai aksi yang massif di berbagai daerah di tanah air me-

nunjukkan kegigihan umat untuk melawan kelompok penista. Ini merupakan *warning* serius bagi kelompok penista dan semua pihak yang berdiri di belakangnya.

Kedua, tidak menutup kemungkinan kelompok yang membakar *ar-rayah* itu tidak berdiri sendiri. Tapi ada hubungan dengan kelompok sekuler-liberal yang lebih besar. Yakni kelompok yang selama ini gencar mempropagandakan sekularisasi dan liberalisasi di negeri-negeri Muslim termasuk Indonesia. Agen-agen mereka berbarisan di mana-mana dengan beraneka ragam lembaganya. Tujuannya satu, yakni menghadang setiap benih perjuangan yang mengarah pada penegakan syariah di level negara.

Di berbagai belahan dunia, *ar-rayah* dan tulisan kalimat tauhid memang kini telah menjadi identitas bagi perjuangan dakwah penegakan syariah secara *kaffah*. Itu sekaligus simbol perlawanan terhadap sekularisme-liberalisme. Mungkin karena itulah mereka mempersekusi kalimat tauhid melalui agen-agen lokal yang bisa mereka beli.

Selama ini mereka terbiasa mengadu domba umat Islam. Kelompok Islam yang menerima sekularisme-liberalisme mereka sebut sebagai Islam moderat. Sementara yang menolak mereka sebut Islam radikal. Kemudian mereka menggunakan tangan kelompok Islam moderat itu untuk menghantam kelompok Islam radikal.

Itu sebagai cara mereka untuk mencegah dakwah Islam mencapai tujuan utamanya. Yakni diterapkannya syariah Islam secara *kaaffah* di level negara. Mereka tentu faham, bahwa penerapan syariah semacam itu merupakan kabar buruk bagi sekularisme-liberalisme.

Ketiga, persekusi terhadap ajaran Islam akan gagal total. Tidak pernah terjadi dalam sejarah bahwa premanisme itu mampu mengalahkan intelektualitas. Sementara pemikiran sekuler-liberal kini sudah tidak laku lagi di tengah generasi Muslim yang makin terdidik pemahaman keislamannya. Memang hanya tersisa satu cara yang masih bisa mereka lakukan yakni premanisme.

Jadi para *islamophobia* bisa saja berusaha menghadang dan mempersekusi dakwah. Serta mengkriminalisasi ajaran Islam dan menista simbol perjuangan dakwah yakni *ar-rayah*. Namun dakwah itu akan terus melaju untuk menyampaikan yang *haq* secara argumentatif. Bagi umat Islam dakwah untuk kembali pada ajaran Islam secara *kaffah* merupakan harga mati sebagai wujud ketakwaan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Karenanya setiap ada upaya penghadangan terhadap dakwah akan memunculkan pembelaan dari umat Islam. Pembelaan tersebut akan terus menguat seiring kuatnya tekanan dan penghadangan. Tingginya *ghirah* umat dalam berbagai aksi membela *ar-rayah* itu adalah bukti kesiapan umat untuk membela dakwah. Tentu *ghirah* umat yang membuncih itu akan menjadi mimpi buruk bagi *islamophobia* yang kini sedang gemetar ketakutan. *Wallahu'lam biash-shawab.*[]

MEDIA GAUL



Membangun Generasi Milenial Bertauhid!

Oleh: Ihsan, Penulis dan Pemerhati Remaja tinggal di Bandung

Berbicara tentang generasi milenial, maka yang terbayang dalam benak adalah pemuda-pemudi hits, nggak pernah jauh dari gadget, melek teknologi, serta punya hobi nongkrong di cafe atau tempat-tempat *instagrammable*. Biasanya topik pembicaraannya kalau nggak seputar lawan jenis, paling seputar tempat nongkrong dan informasi yang lagi viral di media sosial.

Aksi sekelompok oknum pemuda yang membakar bendera tauhid kemarin betul-betul mengehebohkan, bukan hanya di Indonesia tapi seantero dunia Islam. Nggak sedikit generasi milenial yang merespons aksi tersebut dengan kreativitas masing-masing, berlomba menunjukkan kecintaan mereka pada kalimat tauhid, *Laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah*. Ada yang ikut dan mengajak komunitasnya parade bendera tauhid. Ada yang membuat meme dan video informatif untuk menjelaskan tentang bendera tauhid. Bahkan ada juga yang membuat lagu hip hop tentang bendera tauhid!

Tapi tetap saja, faktanya mayoritas generasi millennial tidak peka dengan fenomena ini. Mereka tetap asyik dalam kehidupannya masing-masing. Yang kuliah sibuk dengan kuliahnya. Yang bisnis sibuk dengan bisnisnya. Seolah-olah tak terusik oleh fenomena pembakaran bendera tauhid ini. Padahal, aksi ini berkaitan dengan *core* seorang manusia yaitu sebagai hamba Allah Sang Maha Pencipta. Kalimat tauhid merupakan kalimat simbolik yang membedakan antara seorang yang beriman dan kafir. Jika kita tak marah saat bendera berkalam tauhid dibakar, pasti ada yang salah dalam diri kita.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita bersama membangun generasi milenial yang bertauhid, yaitu generasi yang mengimplementasikan tauhid dalam diri secara *kaffah*. Bagaimana caranya?

Pertama, menghujamkan tauhid dalam dada. Kalimat tauhid, di samping kita bela dengan mengibarkan bendera tauhid dengan gagah perkasa, harus dibarengi dengan menghujamkan dalam dada sehingga mewujudkan manusia yang keimanannya betul-betul diyakini secara pasti, bersumber dari dalil yang kuat, dan sesuai dengan kenyataan.

Seorang yang kalimat tauhidnya sudah terhujam dalam dada tidak hanya hafal *asmaul husna* dan sifat Allah, tapi betul-betul mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ia akan takut untuk bermaksiat karena ia yakin Allah SWT Maha Melihat di mana pun dirinya berada. Ia tak pernah putus dari berharap meski dalam kesempitan hidup karena yakin Allah SWT Maha Penyayang. Ia tidak khawatir terhadap rezekinya karena yakin Allah SWT Maha Pemberi Rezeki. Dan keimanannya tak akan goyah meski badai musibah dan ujian menghadang. Mengutip perkataan salah seorang siswa dari SMAN 3 Palu yang menjadi korban gempa-tsunami 28 September 2018,

"Harta boleh hilang, tapi iman jangan hilang"

Kedua, menanamkan kepribadian Islam dalam akal dan tingkah laku. Kalimat *Laa ilaaha illallah muhammadur rasulullah* harus tercermin dalam kepribadian kita baik *aqliyah* secara (akal pemikiran) maupun *nafsiyah* (tingkah laku). Ia akan menjadikan hukum syara' sebagai landasan perbuatannya, baik dari segi aspek makanan, minuman,

pakaian, hiburan, pergaulan, pendidikan, hingga ekonomi, sosial, dan bernegara.

Generasi milenial bertauhid juga akan mengembangkan potensinya dalam rangka menyebarkan kebaikan dan meninggalkan kemungkaran. Mereka akan menciptakan trend-trend positif di media sosial mengalahkan tren negatif yang penuh dengan kesia-siaan bahkan kemaksiatan. Mereka akan mengembangkan uslub-uslub kreatif agar Islam menjadi pusat perhatian remaja dan pemuda.

Ketiga, selalu mempelajari dan mengkaji Islam. Ingat sabda baginda Rasulullah SAW,

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR Muslim)

Sebagai generasi millennial bertauhid, apalagi yang kita cari di dunia ini selain ridha dan ampunan-Nya? Harta benda dan kekayaan yang kita kumpulkan akan sirna. Masa muda yang kuat dan kita banggakan akan berganti menjadi masa tua dan penuh kelemahan. Tapi amal shalih dan aktivitas dakwah yang kita lakukan akan kekal dan menjadi bekal agar kelak menyinari kita di alam kubur maupun alam akhirat. Dan semua rambu-rambu kehidupan tersebut bisa kita ketahui saat mempelajari dan mengkaji Islam secara *kaaffah*.

Yuk ajak saudara, keluarga, teman dan siapa pun menjadi generasi yang bertauhid! Mari tanpa henti mengikuti perjuangan Rasulullah dan para sahabat sehingga segera terwujud kalimat tauhid ini baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, dan juga bernegara. Aamiin.[]

Tantangan Perempuan di Era Digital

Perempuan digital mulai banyak yang mengalami gangguan fokus di dunia nyata, saking tidak bisa terlepas dari smartphonenya



Era digital membawa perubahan sangat drastis. Baik bagi keluarga, perempuan maupun masyarakat. Khususnya bagi perempuan, tantangan di era digital kian kompleks. Apa saja? Antara lain berikut ini. *Pertama*, perempuan di era digital kian menjadi objek. *Human trafficking*, eksploitasi, prostitusi berbasis digital dan kejahatan *online* marak adanya. Praktik kejahatan berbasis *online* yang melibatkan perempuan sebagai korban, nyaris belum tersentuh. Ini ancaman serius bagi kaum perempuan.

Kedua, perempuan di era digital membuka akses pada kemandirian finansial. Pada titik ini, perempuan ditekankan agar ikut berperan mengeruk pundi-pundi rupiah melalui konsep pemberdayaan. Digitalisasi para pengusaha perempuan, khususnya usaha kecil dan menengah dianggap sebagai kunci agar perempuan makin sejahtera.

Memang, perempuan sangat suka berjualan apa saja. Entah karena hobi, maupun menyambung uang belanja. Mereka pun sudah sangat adaptif di era digital. Misal memanfaatkan media sosial untuk berbisnis. Siapa pun, baik perempuan pekerja maupun ibu rumah tangga dapat memanfaatkan teknologi untuk membantu dan mengembangkan hobinya menjadi aktivitas bisnis yang menyenangkan. Seperti membangun *online shop* hingga menjadi *blogger* profesional. Hal ini membantu perempuan menjadi pribadi lebih kreatif.

Mereka tak kalah hebat dibanding kaum pria. Namun, digitalisasi perempuan dalam kemandirian ekonomi ini, jika tidak bijak dalam implementasinya, jelas salah sasaran. Seharusnya, jika ingin menjadikan perempuan sejahtera, maka berdayakanlah para pria. Bukan perempuan itu sendiri yang harus menyejahterakan dirinya. Sebab, perempuan berada dalam naungan nafkah, kepemimpinan dan perlindungan laki-laki. Ayah atau suaminya.

Ketiga, perempuan di era digital mau

tak mau terjun di belantara media sosial. Tidak selalu buruk, tetapi juga tidak selalu baik. Sisi baiknya, karena perempuan yang memiliki potensi terpendam bisa dioptimalkan di dunia maya. Buruknya, jika tidak bijak dan salah dalam memperlakukan media sosial, justru bisa memicu gangguan fokus. Seperti terlalu asyik masyuk dengan media sosial hingga mengabaikan kewajiban dan melupakan sosialisasi di dunia nyata.

Keempat, meningkatnya gaya hidup hedonis perempuan digital. Seperti kita tahu, 'model' perempuan yang eksis di media sosial adalah mereka yang tampak 'hidup sempurna'. Glamour, mewah, mahal

banyak yang mengalami gangguan fokus di dunia nyata, saking tidak bisa terlepas dari *smartphone*-nya. Pubbing atau perilaku fokus pada gawai dan abai pada sekitar. Hal ini terkadang sampai mengganggu interaksi dalam keluarga. Perempuan abai pada suami dan anak-anaknya. Perempuan terobsesi dengan profil para bidadari-bidadari di media sosial. Menjadi tidak beryukur dan merasa paling menderita di dunia.

Keenam, meningkatnya kemaksiatan perempuan. Di era digital, perempuan demikian berani mengeksploitasi tubuhnya. Mempertontonkan auratnya dibingkai alasan estetika. Perempuan juga

mudah. Duduk dan diam saja paket bertubi-tubi datang. Tanpa rem, perempuan kian konsumtif.

Kedelapan, kesenjangan digital. Era digital semakin membuka jurang kesenjangan di kalangan perempuan itu sendiri. Perempuan perkotaan, umumnya mudah beradaptasi dan cepat belajar teknologi kekinian. Namun tak sedikit perempuan di pelosok dan pedalaman yang belum melek teknologi. Sementara laki-laki selangkah lebih maju. Akibatnya, banyak perempuan yang kian tampak terbelakang. Seperti kurang peduli dengan pendidikan anak, kesehatan dan gizi mereka.

Kesembilan, digitalisasi perempuan juga meningkatkan partisipasi perempuan pada perpolitikan. Saat ini, emak-emak tidak segan mengekspresikan pilihan politiknya. Sayangnya, mereka malah saling bertengkar. Bertikai. Memuji-muji setinggi langit siapa yang didukungnya, sembari merendahkan lawan politiknya. Dengan ganas, emak-emak saling *bully*, saling serang dan saling menjatuhkan.

Kesepuluh, perempuan menghadapi tantangan dalam mendidik anak di era digital. Pasalnya, digitalisasi membuat ancaman terhadap dunia anak bertambah. Misal, anak yang kecanduan internet atau gawai. Terpapar konten negatif. Anak tumbuh menjadi generasi egois yang antisosial. Sulit dialihkan untuk aktivitas lebih produktif di dunia nyata. Bahkan anak-anak lebih digital dibanding ibunya. Ini juga menjadi tantangan bagi perempuan. Bagaimana ia mampu mendidik generasi milenial agar tidak terbawa arus negatif dunia digital.

Demikianlah tantangan di era digital bagi perempuan. Idealnya, mereka tidak hanya ditampilkan sebagai objek, melainkan terberdayakan sebagai subjek. Perempuan, dengan kecerdasan dan keunggulannya dapat menjadi pilar pembangunan sekaligus pilar keluarga selama penempatannya benar dan tepat sesuai syariah Islam. **kholda**

Idealnya, mereka tidak hanya ditampilkan sebagai objek, melainkan terberdayakan sebagai subjek. Perempuan, dengan kecerdasan dan keunggulannya dapat menjadi pilar pembangunan sekaligus pilar keluarga selama penempatannya benar dan tepat sesuai syariah Islam.

dan berkelas. 'Model' di sini bukan dimaksudkan mereka yang notabene berprofesi sebagai artis, foto model atau selebgram lainnya.

Bahkan, penampakan perempuan biasa pada umumnya, juga bermetamorfosis bak model yang harus tampil cantik, molek, mulus, mewah dan serba wah. Akibatnya, mengenakan produk *branded* menjadi mimpi kaum wanita. Sebuah gambaran yang dulu tidak pernah terekplor karena belum ada sarana untuk *show off*. Sekarang, semua terpampang nyata.

Kelima, perempuan digital mulai

tak malu-malu mempertontonkan kemesraan dengan lawan jenisnya. Bahkan, mempertontonkan adegan tak senonoh dengan pasangan sejenisnya. *Nau'dzubillahi min zalik*.

Ketujuh, meningkatnya konsumtivisme di kalangan perempuan. Siapa perempuan yang berkedip mata melihat etalase berjalan hilir mudik di dunia digital? *Market place* di mana-mana. Tawaran produk via internet tak henti-henti menggoda hati. *Broadcast* dagangan rutin mampir di ruang-ruang *chatting* kita. Sangat merangsang untuk belanja. Apalagi, belanja di era digital demikian

Strategi Memanfaatkan Dunia Digital

Saat ini, keluarga hidup dalam dunia digital. Hampir tidak ada yang bisa melepaskan diri darinya. Ayah, ibu dan anak-anak, semua terpapar internet. Tak lepas dari aktivitas bersama gawai. Sebab, perkembangan teknologi informasi ini tak bisa dihindari. Keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi.

"Mengharamkan" internet atau "menjauhkan" gawai sama sekali dari kehidupan keluarga Muslim, bukanlah solusi. Yang perlu dilakukan adalah menyusun strategi, agar dunia digital membawa manfaat dan kebaikan bagi keluarga. Nah, apa manfaat dan tujuan keluarga beradaptasi dengan dunia digital?

1. Meningkatkan Produktivitas

Dunia digital harusnya meningkatkan produktivitas. Bukan sebaliknya, malah bikin mager alias malas gerak. Misal, anak yang tadinya malas belajar, jadi semangat karena pembelajaran pakai media digital lebih menyenangkan. Ayah yang tadinya kurang sumber pendapatannya, bisa melewatkan bisnis melalui sarana internet. Ibu yang ikut grup-grup WA, bukan hanya ngobrol tapi belajar meningkatkan kapasitas dirinya.

2. Mendongrak Kreativitas

Dunia digital menawarkan sejuta inspirasi. Ilmu luas membentangi di sana. Bisa diperoleh dengan cuma-cuma. Banyak hal positif yang bisa ditiru, baik oleh anak-anak, ayah maupun ibu. Hal-hal yang mungkin belum terpikirkan, bisa kita coba untuk meningkatkan kreativitas. Misal, anak diajak membuat tutorial-tutorial aneka jenis keterampilan yang berguna untuk meningkatkan keahliannya.



3. Sarana Eksplorasi

Di internet, kita juga bisa mengeksplorasi segala hal dengan leluasa. Misal sebelum membeli buku bisa mencari referensi atau ulasannya terlebih dahulu. Anak kita ajak dapat membandingkan satu informasi dengan informasi lain yang mereka temukan di media.

4. Belajar Mengekspresikan Diri

Ayah, ibu dan anak dapat memanfaatkan dunia digital untuk memperkenalkan sisi-sisi positifnya yang bermanfaat bagi masyarakat. Mengenalkan profesi yang digeluti. Berbagi hobi yang ditekuni. *Sharing* informasi. Menceritakan kegiatannya yang positif, Atau sebagai sarana menyampaikan opininya akan sesuatu hal. Ajarkan anak agar mengekspresikan diri dengan benar.

5. Menaikkan Rasa Percaya Diri

Dunia digital memungkinkan siapa saja untuk "tampil" dengan mengabaikan rasa malu. Maksudnya, kalau di dunia nyata, biasanya seseorang menunggu ditunjuk untuk memperlihatkan kemampuan dirinya. Baru

dia maju ke depan. Tetapi di dunia digital, siapa pun *hatta* yang pemalu bisa mencoba mengekspresikan dirinya. Nah, pengalaman ini akan membantu meningkatkan rasa percaya diri hingga terdorong melakukan hal positif lebih banyak lagi.

6. Belajar Mengendalikan Emosi

Dunia digital adalah wadah yang tepat untuk berlatih mengendalikan *gharizah baqa* (naluri mempertahankan diri). Mengendalikan emosi. Sebab, di sini mungkin saja kita menemukan hal-hal yang tidak sreg di hati. Unggahan yang negatif. Komentar yang memancing emosi. *Meme* yang tidak lucu. Nah, seberapa greget merespon situasi itu, di sanalah orang tua bersama anak-anak dapat belajar mengendalikan diri.

7. Meningkatkan Kepedulian

Alokasikan waktu khusus bersama anak-anak untuk bersama-sama mengeksplorasi dunia digital. Ini cara efektif bagi orang tua untuk menunjukkan cinta dan memahami keinginan anak. Mereka *kepo* soal apa sih. Tayangan apa yang mereka gemari. Permainan apa yang mereka minati. Baik tidak. Positif tidak. Arahkan.

8. Belajar Tanggung Jawab

Dunia digital memupuk anggota keluarga agar bertanggung jawab. Misal, konsisten pada kesepakatan kapan boleh dan tidak boleh menggunakan gawai. Bagi anak, gawai adalah sarana bonus orang tua pada anak dan bukan hak. Artinya, anak harus bisa tanggung jawab jika mau diizinkan untuk memanfaatkannya. Tugas orang tua mendampingi dan memastikan tanggung jawab itu ditepati. **kholda**



Menyiasati Waktu

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra (Psi) Zulia Ilmawati

Assalaamu'alaikum Wr Wb.

Ibu Pengasuh Rubrik Konsultasi Keluarga yang dirahmati Allah SWT, saya ibu rumah tangga dengan tiga anak. Bagaimana kiat sukses menyiasati berlalunya waktu yang sangat cepat berjalan ini? Rasanya semua kegiatan harian sudah direncanakan dengan baik, tapi seringkali muncul hal-hal lain yang sifatnya mendadak, dan penting untuk dilakukan. Akibatnya, rencana yang sudah saya susun pun menjadi kacau. Kalau sudah begitu, pekerjaan jadi terasa menumpuk dan tidak bisa optimal menyelesaikan. Mohon pencerahannya. Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr Wb.

ZU-Bogor

Wa'alaikumussalam Wr.Wb.

ZU yang baik,

Waktu merupakan salah satu nikmat berharga dari Allah SWT, yang dianugerahkan kepada para hamba-Nya. Dalam Alquran disebutkan bahwa manusia itu akan mengalami kerugian, jika tidak memanfaatkan waktunya untuk kebaikan.

"Dan demi masa. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal

shalih, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran." (TQS al-'Ashr: 1-3).

Rasulullah SAW juga menjelaskan tentang urgensi waktu, "*Ada dua jenis nikmat yang sering kali dilalaikan kebanyakan orang, yaitu nikmat sehat dan waktu luang*". Kedua nikmat ini merupakan anugerah tak terhingga dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan dengan optimal.

ZU yang baik,

Adakalanya, kita sudah membuat rencana kegiatan harian dengan baik, tiba-tiba ada pekerjaan penting untuk diselesaikan. Akibatnya, pekerjaan pun menjadi bertambah dan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semuanya juga menjadi lebih panjang. Akhirnya terpaksa menunda salah satu pekerjaan yang sudah direncanakan. Cermati kembali rencana kegiatan yang sudah Anda buat, jika tiba-tiba ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan. Tempatkan pekerjaan atau aktivitas yang paling penting bagi Anda hari itu pada urutan atas di daftar yang sudah Anda rencanakan. Belajarlah mengatur skala prioritas. Dalam perjalanan seringkali yang sudah direncanakan tidak

berjalan mulus. Ada saja hambatan-hambatan yang muncul di luar dugaan.

ZU yang baik,

Selain membuat rencana kegiatan yang lebih matang, belajarlah mengenali waktu Anda yang telah Allah berikan selama 24 jam. Kapan saat dalam posisi puncak, dan kapan mulai merasa lelah semangat menurun. Setiap orang memiliki ritme yang berbeda-beda. Ada orang yang merasa saat pagi hari menjadi waktu puncaknya, tetapi ada pula orang yang energi puncaknya justru di malam hari. Waktu puncak, adalah waktu yang paling baik untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sulit dan berat, yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Sebaliknya saat energi dan semangat sudah menurun, bila Anda menyelesaikan pekerjaan berat, dapat dipastikan pekerjaan tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

ZU yang baik,

Jika Anda dapat membagi pekerjaan dengan yang lain, jangan mencoba untuk menyelesaikan semuanya sendirian. Kenali pekerjaan yang dapat diselesaikan sendiri, dan yang bisa dibantu orang lain. Ini adalah salah satu cara, di mana Anda dapat memiliki

waktu yang diperlukan untuk menangani pekerjaan-pekerjaan yang benar-benar penting bagi Anda. Pada saat yang sama, apa yang Anda pilih untuk dikerjakan, lakukanlah dengan benar. Jika tidak, maka waktu yang akan Anda perlukan untuk mengulang pekerjaan yang sama, akan lebih banyak dibanding waktu yang Anda perlukan untuk mengerjakan pekerjaan secara benar dari awal.

ZU yang baik,

Usahakan untuk tidak menunda pekerjaan. Jika berada dalam tekanan waktu, akan banyak kemungkinan Anda melakukan kekeliruan. Apalagi saat tiba-tiba ada pekerjaan penting yang juga harus segera diselesaikan. Hindari hal-hal yang dapat mengalihkan perhatian Anda, selama menyelesaikan pekerjaan dan melakukan aktivitas. Jangan lupa selalu rencanakan waktu untuk kegiatan tak terduga. Masukkan dalam rencana Anda waktu ekstra untuk pekerjaan dan kegiatan tak terduga itu. Tinjau ulang dan perbaiki rencana Anda secara teratur, jika menemukan hal-hal yang berisiko akan menghabiskan waktu Anda, segera cari solusi alternatif untuk mengatasinya. "*Waktu itu ibarat pedang, jika kau tidak membunuhnya (waktu) maka dialah yang akan membunuhmu*".[]

Hukum Bermuamalah dengan Pemilik Harta Haram

Diasuh Oleh: **Ust M Shiddiq Al Jawi**



Tanya:

Ustadz, maaf mau tanya, jika kita bersilaturahmi ke rumah saudara yang bekerja di bank atau lembaga keuangan lainnya yang mengandung riba, lalu kita diberi sajian makanan dan minuman, bagaimana hukumnya kalau kita memakan sajian tersebut? (Eva Yuliana, Jember).

Jawab:

Hukum melakukan muamalah dengan pemilik harta haram, bergantung pada jenis harta haramnya. Ada tiga macam harta sbb;

Pertama, harta yang bentuknya zat najis, seperti khamr, babi, bangkai. Haram hukumnya seseorang bermuamalah dengan pemilik harta ini, misalnya menjual-beli harta najis atau menerima hadiah berupa najis. Hal ini karena terdapat dalil yang mengharamkan pemanfaatan zat najis sebagaimana sabda Nabi SAW, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual beli khamr,

bangkai, babi, dan patung." (HR Bukhari).

Kedua, harta yang berasal dari non-muamalah, yaitu dari aktivitas sepihak yang tidak ada saling ridha. Misalnya harta curian, harta rampokan, harta rampasan. Haram hukumnya seseorang bermuamalah dengan pemilik harta seperti ini, seperti menjual-beli harta curian atau menerima hadiah harta curian. Dalilnya sabda Nabi SAW, "Barang siapa yang membeli harta curian sedangkan dia tahu harta itu curian, maka dia ikut menanggung cacatnya dan dosanya." (HR Al Hakim dan Al Baihaqi).

Ketiga, harta yang berasal dari muamalah yang haram. Misalnya harta suap, harta gratifikasi, harta riba, gaji dari pekerjaan ribawi (misal pegawai bank). Hukumnya boleh bermuamalah dengan pemilik harta ketiga ini, seperti menerima pemberian hartanya, atau memakan makanan yang diberikan. Tetapi, sebaiknya kita tidak bermuamalah dengan pemilik harta ini.

Dalilnya Alquran, As Sunnah, dan Ijma' Shahabat. Dalil Alquran firman Allah SWT (artinya): "Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS Al An'aam [6]: 164).

Dalil As Sunnah, di antaranya: (1) Nabi SAW menerima pembayaran jizyah dari orang Yahudi, padahal sudah diketahui harta orang Yahudi adalah harta riba; (2) Nabi SAW menerima pemberian daging beracun dari seorang perempuan Yahudi di Khaibar, padahal perempuan itu juga berasal dari kalangan Yahudi yang bermuamalah riba; (3) Nabi SAW pernah membeli bahan makanan dari orang Yahudi dengan agunan baju besinya, padahal penjualnya adalah

orang Yahudi yang bermuamalah riba; (4) Ibnu Mas'ud ra pernah ditanya mengenai orang yang bertetangga dengan pemakan riba, dan pemakan riba itu mengundang orang tersebut untuk makan-makan, apakah itu boleh? Maka Ibnu Mas'ud ra menjawab, "Penuhi saja undangan itu, karena makanan itu adalah bagimu sedang dosanya adalah tanggungan dia." (Arab: *ajjibuuhu fa-innamal mahna'u lakum wal wizaru 'alaihi*). (Ibnu Rajab Al Hanbali, *Jami' Al 'Ulum wal Hikam*, hlm. 71).

Adapun dalil Ijma' Shahabat (kesepakatan para sahabat Nabi SAW), pernah Khalifah Umar memerintahkan pegawainya yang memungut kharaj (pajak tanah taklukan), agar tidak memungut kharaj dari non Muslim dalam bentuk khamr dan babi, tapi non Muslim tersebut diminta menjualnya lebih dulu, baru kemudian mereka membayar kharaj dengan uang hasil penjualannya. (lihat Imam Abu Ubaid, *Al Amwal*). Ijma' Shahabat ini menunjukkan bolehnya bermuamalah dengan pemilik harta haram jenis ketiga, yaitu harta yang berasal dari muamalah yang haram.

Berdasarkan ini, boleh hukumnya kita memakan sajian saudara yang bekerja di bank. Namun sebaiknya kita tidak memakannya, karena Islam itu mengajarkan *ihtiyath* (berhati-hati) dan bersikap *wara'*, yaitu menjauhi dari hal-hal yang syubhat atau yang dikhawatirkan ada unsur keharaman, sebagaimana sabda Nabi SAW, "Seorang hamba Allah tidak akan mencapai derajat orang yang bertakwa hingga dia meninggalkan apa-apa yang tidak ada dosanya lantaran khawatir di situ ada dosanya." (HR Tirmidzi dan Al Hakim). *Wallahu A'lam*.[]

Di tengah-tengah kehidupan sekuler saat ini, media informasi begitu dikuasai oleh kalangan kapitalis dan liberal yang opininya selalu menyudutkan perjuangan Islam.

Sudah sangat jarang kita temukan media informasi yang teguh dan konsisten memperjuangkan keadilan, peduli dengan problematika dan membela kepentingan umat.

Kini **Media Umat** terus hadir untuk teguh dan konsisten memperjuangkan kehidupan Islam dan melawan opini negatif terhadap perjuangan Islam.

Untuk meningkatkan kekuatan **Media Umat** sudah pasti membutuhkan dukungan umat.

Dukungan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk berlangganan, mengajak atau berdonasi untuk orang lain agar memiliki dan membaca **Media Umat**, jangan sampai media ini hanya berhenti ditangan Anda.

Bagi Anda yang ingin berlangganan untuk diri dan orang lain silakan isi formulir di samping.

Kirim ke Agen daerah kami
atau SMS berlangganan ke:

0857 1104 4000

FORMULIR BERLANGGANAN

Bismillah...

Saya ingin berlangganan

Media tabloid
mediaumat.news Memperjuangkan Kehidupan Islam

**TERBIT
1 BULAN
2 KALI**

Nama Pelanggan :
Alamat Pengiriman 1 :
Alamat Pengiriman 2 :
Telpon/ No. Hp-WA :
Jumlah Langganan : eksemplar
Dikirim Mulai edisi :
Sistem Pembayaran :



Harga : Jawa Rp 8.000/eks
Luar Jawa Rp 11.000/eks



Wahai Mahasiswa Tetaplah Jadi Bintang Perubahan!

Oleh: **Adam Syailindra**, Koordinator Forum Aspirasi Rakyat

Nyali perjuangan mahasiswa untuk menyuarakan aspirasinya sedang diuji, lantaran beberapa waktu lalu aparat kepolisian melakukan pembubaran, pengejaran, serta pemukulan terhadap mahasiswa pada acara aksi damai Gema Pembebasan di Kendari menolak kenaikan BBM dan penyikapan atas terpuruknya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Menurut kami apa yang disuarakan oleh teman-teman ini sudah tepat. Sudah semakin nyata dan jelas kezaliman akibat sistem liberal ini. Kebijakan liberal bukannya mengurangi beban rakyat, tetapi semakin menambahnya. Tidak bisa diharapkan, sistem dan rezim liberal tidak mampu mensejahterakan mayoritas rakyatnya, apalagi rakyat dengan ekonomi menengah ke bawah.

Bagaimana mungkin menaikkan harga BBM tidak akan memiskinkan rakyat? Dengan naiknya harga BBM secara otomatis akan menaikkan harga transportasi. Padahal kebanyakan rakyat sangat membutuhkan jasa transportasi umum. Dengan naiknya harga transportasi akan berimbas pada naiknya harga kebutuhan pokok. Karena bagaimana pun, untuk mengakses barang-barang kebutuhan pokok pastilah membutuhkan jasa transportasi.

Ketika harga barang-barang kebutuhan semua melonjak naik, bagi masyarakat dengan ekonomi rendah, untuk membeli barang kebutuhan pokok saja akan kesulitan, sehingga akan semakin menambah beban kehidupan. Daya beli masyarakat akan menurun drastis. Hidup akan bertambah sulit. Bagaimana mungkin me-

naikkan harga BBM akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat? Ini adalah logika keliru.

Dengan naiknya harga BBM, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, bahwa barang kebutuhan masyarakat secara otomatis akan ikut melambung tinggi. Belum lagi biaya kesehatan yang sudah sangat tinggi, biaya pendidikan, yang akan berdampak selain meningkatkan jumlah orang miskin.

Tidak bisanya mengakses pendidikan membuat masyarakat miskin tidak bisa mengakses pendidikan yang ideal sehingga kesempatan untuk memperoleh peluang kerja akan sangat sulit. Sementara untuk membuka usaha sendiri tidak ada modal, jadilah kemiskinan, kebodohan dan pengangguran akan meningkat dan tidak bisa dihindari.

Sementara sistem yang saat ini diterapkan mendukung penguasa untuk berlaku tidak amanah, curang. Berbagai perundangan produk sistem kapitalisme mengakomodir kepentingan para kapitalis. Dengan adanya UU PMA misalnya, membuka keran investasi dari luar mudah masuk ke Indonesia, salah satunya investasi di bidang migas. Logikanya para investor asing menanamkan investasinya tentu tidak ingin rugi, mereka menginginkan keuntungan yang besar. Untuk mendapatkan keuntungan yang besar di bidang migas, tentu saja dengan menaikkan harga BBM atau mencabut subsidiya sehingga harga BBM sesuai standar pasar dunia.

Terlebih lagi UU migas yang membolehkan asing untuk bermain di sektor hilir migas. Dahulu sektor hilir dimonopoli oleh Pertamina, sekarang siapa pun boleh

berperan di bidang hilir migas. Maka tak heran, SPBU-SPBU asing banyak bermunculan bersaing dengan Pertamina.

Inilah salah satu pengkhianatan yang dilakukan oleh penguasa terhadap rakyat. Padahal penguasa sejatinya adalah pelayan bagi rakyatnya, bukan yang minta dilayani. Namun realitasnya penguasa negeri ini ingkar dari pelayanannya terhadap rakyat. Mereka lebih tunduk kepada para kapitalis.

Kini, rakyat sudah terbiasa mengurus hidupnya sendiri. Para penguasa dianggap gagal mengurus umat. Benarlah apa yang dikatakan Rasulullah SAW. Jabir ibn Abdillah R.A meriwayatkan, bahwa Rasulullah S.A.W berkata kepada Ka'ab ibn 'Ajjah, "Semoga Allah melindunginya dari kepemimpinan orang bodoh, wahai Ka'ab." "Ka'ab lantas bertanya, "Apakah yang dimaksud kepemimpinan orang-orang bodoh, wahai Rasulullah?" "Nabi menjawab, "Sepeninggalku nanti, akan muncul para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak pula mengambil sunnah-sunnahku. Barangsiapa membenarkan kedustaan mereka serta mendukung kezaliman mereka, maka mereka itu bukan termasuk golonganku dan aku pun bukan bagian dari mereka." (HR. Ahmad dan Bazzar).

Untuk teman-teman mahasiswa, kami menyerukan agar senantiasa melibatkan diri dalam aktivitas perjuangan sebagai bentuk penyelamatan identitas Muslim. Lawanlah sikap pragmatis, lawan pembungkaman suara kritis mahasiswa. Saatnya mahasiswa bersatu, tumbangkan kapitalisme, tegakkan Islam.[]



Hizbut Tahrir Indonesia dan Solusi Alternatif

Oleh: **Fajar Kurniawan**, Analis Senior pada Pusat Kajian dan Analisis Data (PKAD)

Perbincangan seputar Hizbut Tahrir Indonesia menggemakan di Nusantara. Komitmen kebangsaan HTI dipertanyakan. Juru Bicara HTI Muhammad Ismail Yusanto pernah menjelaskan kalau komitmen kebangsaan yang dimaksud adalah kecintaan pada negeri, membela negeri, dan membawa negeri Indonesia kepada kebaikan dan kemajuan, maka, Hizbut Tahrir sangat berkomitmen kebangsaan.

Jubir HTI juga menjelaskan bahwa Hizbut Tahrir memandang Indonesia dalam ancaman neoliberalisme dan neoimperialisme. Ancaman tersebut sangat nyata, neoliberalisme tampak dalam undang-undang yang tidak berpihak pada rakyat dan kebijakan-kebijakan pro asing. Sementara, Neoimperialisme tampak dalam berbagai instrumen seperti instrumen hutan.

Akan tetapi, apabila komitmen kebangsaan dimaknai harus setia dengan sekularisme, Hizbut Tahrir dengan tegas menolaknya. Karena sekularisme tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam menegaskan umat Islam harus tunduk dengan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, dan masyarakat.

Jubir HTI juga pernah menyampaikan, banyak pihak mengaku sebagai kelompok atau partai nasionalis. Namun, langkah dan tindak tanduknya malah membahayakan negara, seperti menjual aset negara, berkompromi dengan negara asing untuk merubah undang-undang menjadi liberal.

Benar, banyak kita lihat komitmen kebangsaan hanya dilihat sebatas orang mengatakan 'saya nasionalis, saya pancasilais', sementara tindakannya sangat jauh dari komitmen kebangsaan. Masyarakat terbiasa melihat

masalah pada tataran *superficial* bukan substansial. Sementara, orang Islam yang secara substansial cinta dengan negeri ini dituding sebagai tidak nasionalis atau tidak memiliki komitmen kebangsaan.

Sebagai contoh, Aksi 212 pernah dituding sebagai kebangkitan primordialisme, kelompokisme, kebangkitan politik aliran, seolah-olah memperjuangkan Islam itu anti dengan kebangsaan. Memang siapa dahulu yang memerdekakan Indonesia kalau bukan umat Islam.

Dalam konteks bernegara, kita semua paham bahwa proses lahirnya sebuah undang-undang melalui pemerintah dan DPR. Lantas, mengapa UU berpihak kepada asing dan merugikan rakyat tersebut tetap disahkan? Bukankah itu bertentangan dengan Pancasila? Itulah buah dari demokrasi, sehingga para pembuat undang-undang boleh membuat undang-undang apa saja yang menguntungkan kelompoknya asalkan suara mayoritas di parlemen dan pemerintah setuju walaupun rakyat tidak setuju. Inilah akibatnya apabila suatu sistem mengizinkan sekelompok orang membuat aturan untuk mengatur orang lain.

Pada kondisi diterapkannya hukum buatan manusia yang ternyata membelenggu, begitu pun tatanan kenegaraan yang tidak mengurus kehidupan rakyatnya, maka HTI dengan gigih berusaha menyadarkan masyarakat bahwa untuk memperbaiki segala persoalan yang mendera bangsa ini hanyalah dengan dikembalikannya hukum, undang-undang, peraturan dan segala sesuatu yang mengatur masyarakat kepada pemilik alam semesta ini yaitu Allah SWT dengan kata lain semua hukum, undang-undang, peraturan harus bersumber dari syariat Islam.

Perjuangan HTI adalah untuk menyelamatkan Indo-

nesia dari ide-ide yang menyengsarakan dunia akhirat seperti sekularisme, liberalisme di segala bidang. Kebusukan ide-ide itu sangat terlihat dan terasa oleh masyarakat Indonesia. Usaha HTI adalah mengedukasi masyarakat dengan cara dakwah pemikiran tanpa kekerasan dan juga tanpa paksaan.

Apabila selama ini HTI terlihat berseberangan dengan kebijakan pemerintah, hal itu tak lain karena HTI hanya mengingatkan bahwa peraturan atau kebijakan yang dikeluarkan apabila bertentangan dengan hukum Allah akan berakibat buruk bagi bangsa ini. Karena itu upaya amar makruf nahi munkar akan terus dilakukan HTI. Tak segan-segan beragam rekomendasi, pers rilis, analisis politik sudah dilakukan untuk memberikan solusi bagi kehidupan. Mulai dari persoalan akidah hingga khilafah. Dari persoalan ekonomi, politik, pemerintahan, hingga pendidikan.

HTI menyakini pangkal dari persoalan bangsa Indonesia dan kaum Muslim di seluruh dunia akibat diabaikannya sistem politik Islam dan penerapan syariah Islam secara kaffah. Upaya mengembalikan kehidupan Islam inilah yang sedang dirintis oleh HTI. Dilakukan dengan membongkar makar segala tipu daya musuh-musuh Islam. Menjelaskan kepalsuan ide-ide selain Islam. Serta mendorong umat untuk ikut berjuang siang dan malam bersama HTI menegakkan Islam.[]



Kirimkan opini Anda terkait isu aktual dengan perspektif Islam ke email: pembaca.tabloidmu@gmail.com
Panjang tulisan sekitar 3500 karakter.
Sertakan pula foto diri dan biodata singkat.

Pembunuhan Jamal Khashoggi dan Perang Yaman

Tragedi yang sesungguhnya bukanlah Khashoggi tapi perang Yaman, perang yang paling brutal di dunia, dan Barat bertanggung jawab dalam hal ini.



Pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi telah menyita perhatian besar dunia. Presiden Amerika Serikat, Eropa, Turki, dan banyak negara lain, menuntut Saudi untuk menjelaskan secara terbuka apa yang sebenarnya terjadi. Pembunuhan jurnalis ini diduga bukan sekadar sikap oposisinya terhadap rezim Salman yang sedang berkuasa, tapi dikaitkan dengan perang Yaman.

Jurnalis Saudi ini dilaporkan mengetahui penggunaan senjata kimia oleh Saudi dalam perang brutal di Yaman, sebelum dia terbunuh awal Oktober yang lalu. Seorang sahabat Khashoggi seperti dikutip tabloid Inggris, *The Sunday Express* dan dilansir kantor berita Turki, *Anadolu Agency*, Senin (29/10) menyebut Khashoggi hendak mendapatkan 'bukti dokumenter' yang membuktikan klaim soal Saudi pernah menggunakan senjata kimia dalam konflik di Yaman.

Diketahui bahwa Saudi menjalankan operasi militer melawan kelompok Houthi yang didukung Iran dalam konflik Yaman.

"Saya bertemu dengannya (Khashoggi-red) seminggu sebelum kematiannya. Dia tidak senang dan dia khawatir," sebut sahabat Khashoggi ini. "Ketika saya bertanya kepadanya mengapa dia khawatir, dia tidak begitu ingin menjawab, tapi akhirnya dia memberitahu saja bahwa dia akan mendapatkan bukti bahwa Arab Saudi pernah menggunakan senjata kimia," ungkap sahabat Khashoggi tersebut seperti dikutip *The Sunday Express*.

Disebutkan *The Sunday Express* dalam laporannya bahwa bulan lalu muncul klaim bahwa 'Saudi menggunakan amunisi fosforus putih yang disuplai AS terhadap tentara dan bahkan warga sipil di Yaman'. "Meskipun aturan menyatakan zat kimia itu mungkin saja digunakan untuk memberikan tabir asap (*smokescreens*), jika digunakan secara ilegal itu bisa membakar hingga ke tulang," sebut *The Sunday Express* dalam laporannya.

Dalam laporannya, *The Sunday Express* mengutip pakar perang kimia Kolonel Hamish de Bretton-Gordon yang menekankan bahwa 'tidak ada yang seefektif senjata kimia dalam membersihkan area-area perkotaan dari tentara dan warga sipil — Presiden Suriah Bashar Assad pernah menggunakan fosforus untuk alasan ini'.

"Jika Khashoggi, faktanya, memiliki bukti bahwa Arab Saudi secara sengaja menyalahgunakan fosforus untuk alasan ini, tentu akan sangat mempermalukan rezim dan memberikan motif paling dekat soal mengapa Riyadh mengambil tindakan terhadapnya," sebut Bretton-Gordon.

Bencana Kelaparan Yaman

Menanggapi perkembangan di Yaman, Budi Mulyana, pengamat politik internasional dari Bandung, mempertanyakan, kenapa dunia lebih fokus terhadap pembunuhan seorang Khashoggi dibandingkan dengan pembunuhan massal terhadap rakyat Yaman yang dilakukan Saudi dan sekutu-sekutunya.

"Pembunuhan seorang Khashoggi, seorang jurnalis, tentu memprihatinkan, tapi masalah besarnya sesungguhnya bukan itu, dunia seharusnya lebih prihatin terhadap penderitaan yang menimpa rakyat Yaman saat ini akibat perang proxy Amerika-Inggris di Yaman," tegasnya.

Budi Mulyana mengutip laporan PBB terbaru yang menyatakan Yaman berada dalam kondisi sangat 'mengguncangkan'

dengan jumlah warga yang kelaparan mencapai lebih dari 50 persen populasi. Selain itu, warga Yaman kini sepenuhnya bergantung pada bantuan untuk bertahan hidup. Setidaknya satu dari lima rumah tangga menghadapi kekurangan makanan secara ekstrim dan lebih dari 30 persen balita menderita kekurangan gizi akut.

PBB juga melaporkan setidaknya 6.660 warga sipil tewas dan 10.560 terluka akibat perang. Gempuran militer dan blokade terbatas oleh koalisi yang dipimpin Arab Saudi juga menyebabkan 22 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan, menciptakan keadaan darurat keamanan pangan terbesar di dunia, dan menyebabkan wabah kolera yang berdampak pada 1,1 juta orang.

"Jadi, tragedi yang sesungguhnya bukanlah Khashoggi tapi perang Yaman, perang yang paling brutal di dunia, dan Barat bertanggung jawab dalam hal ini," tegasnya.

Budi Mulyana menjelaskan, latar belakang perang Yaman, tidak lain disebabkan kerakusan negara-negara imperialis Amerika Serikat dan Inggris. Menurutnya, Inggris yang sejak lama menanamkan pengaruhnya di Yaman, tidak ingin Yaman jatuh ke tangan Amerika Serikat. Sementara negara paman Sam, mengingat posisi Yaman yang sangat strategis, ingin menguasai Yaman.

"Amerika menggunakan dua agennya di Timur Tengah, pertama Saudi yang menjadi pemimpin koalisi sekarang, dan Iran yang mendukung milisi syiah Al-Houthi," jelasnya.

Tentang campur tangan internasional ini juga diingatkan Jan Egeland, kepala Dewan Pengungsi Norwegia dan penasihat PBB. Ia mengatakan pada awal bulan ini bahwa kelaparan sudah dekat.

"Warga sipil di Yaman tidak sedang kelaparan, tapi mereka dibuat kelaparan. Ketahuilah bahwa kelaparan terburuk di zaman ini sepenuhnya adalah kelaparan yang dibuat oleh pihak-pihak yang berkonflik Yaman dan sponsor internasional mereka," katanya.

Menurutnya, cara dilancarkan perang secara sistematis telah mencekik warga sipil sehingga membuat makanan yang tersedia lebih sedikit dan tidak terjangkau bagi jutaan orang. Tangan pihak-pihak yang berkonflik sudah berlumuran darah dan sekarang bertanggung jawab atas kelaparan yang mempengaruhi jutaan orang, tambahnya. **af**

Skenario Pembunuhan yang Berubah-ubah

Berbagai macam cara dilakukan Saudi untuk menutupi kejahatannya membunuh Khashoggi. Skenario yang berubah-ubahpun justru memperkuat keterlibatan Saudi. Meskipun akhirnya Saudi mengakui Khashoggi tewas di konsulat mereka.

3 Oktober: 'Dia meninggalkan konsulat dalam keadaan hidup'

Khashoggi, yang hidup di pengasingan di Amerika Serikat, dilaporkan hilang beberapa jam setelah dia memasuki konsulat Saudi di Istanbul pada 2 Oktober, untuk mendapatkan dokumen perceraian terdahulu yang akan memungkinkannya untuk menikahi tunangannya, seorang perempuan Turki. Keesokan harinya seorang pejabat Saudi berkeras bahwa Khashoggi telah meninggalkan Konsulat tidak lama setelah mendapatkan dokumen.

8 Oktober: 'Laporan matinya Khashoggi itu palsu dan tak berdasar'

Adik Putra Mahkota Mohammed bin Salman dan duta besar Saudi untuk AS, Pangeran Khaled bin Salman, menerbitkan surat terbuka pada 8 Oktober, yang menyebut bahwa laporan tentang kematian Khashoggi adalah 'sepenuhnya palsu dan tidak berdasar'. "Jamal adalah warga negara Saudi yang hilang setelah meninggalkan konsulat," tulisnya.

15 Oktober: Bisa saja 'pembunuh liar'

Menyusul percakapan telepon dengan Raja Salman, Presiden Donald Trump mengatakan kepada wartawan bahwa raja Saudi menyatakan tidak tahu menahu tentang hilangnya Khashoggi. Trump menggambarkan bahwa sang raja menyangkal dengan "sangat, sangat keras". "Buat saya peristiwa itu seperti bisa saja merupakan (perbuatan) pembunuh liar," kata Trump. "Siapa tahu?" tambahnya pula.

20 Oktober: 'Perkelahian dan adu jotos'

Pada 20 Oktober, pemerintah Saudi mengeluarkan siaran pers menyusul dilakukannya suatu 'investigasi awal' oleh dinas penuntut umum Saudi. Dikatakan penyelidikan mereka 'mengungkapkan bahwa terjadi diskusi antara (Khashoggi) dan orang-orang yang bertemu dengannya ... di konsulat Saudi di Istanbul yang berujung pada perkelahian dan adu jotos'. Hal itulah, menurut mereka, yang menyebabkan kematian Khashoggi.

21 Oktober: 'Pembunuhan yang dilakukan sebuah operasi liar'

Dalam wawancara dengan *Fox News*, Menteri Luar Negeri Saudi Adel al-Jubeir untuk pertama kalinya menggunakan istilah 'pembunuhan' dalam menyebut kematian Khashoggi. "Orang-orang yang melakukan ini, melakukannya di luar lingkup kewenangan mereka," katanya. "Bahkan para pemimpin tinggi dinas intelijen kami tidak menyadari kejadian ini," tambahnya. Ia menyebutnya sebagai 'operasi liar'. **af** *sumber : BBC London (24/10)*

Masjid Tertua di Ghana

Adam Kelwick, seorang pecinta jejak warisan kaum Muslimin dari Inggris, mengunjungi Masjid Larabanga. Ini adalah masjid tertua di Ghana dan salah satu situs bersejarah paling penting di Afrika Barat yang dibangun pada tahun 1400-an. Sangat menakutkan! Berikut, catatan Adam tentang masjid tertua ini.

Mula-mula, saya tidak diizinkan untuk memfoto masjid tersebut. Saya menjelaskan bahwa saya ingin meningkatkan kesadaran tentang sejarah masjid, yang disepakati imam. Ini mungkin foto resmi pertama dari dalam yang pernah ada.



Larabanga, masjid tertua di Ghana, dibangun di akhir tahun 1400-an oleh Ibrahim Ayuba al Anshari, yang dikirim oleh gurunya dari Madinah Al Munawarah.



Ini adalah pintu kecil untuk masuk ke masjid. Bagian yang dicat hitam di bagian bawah merupakan pondasi asli.



Meskipun udara di daerah Larabanga panas, masjid tetap dingin karena dibangun dari lumpur. Batang pohon hitam melengkung yang menopang atap dibawa dari hutan di dekatnya. Kayunya sangat kuat seperti suara logam ketika dipukul.



Ini adalah salah seorang jamaah masjid ini. Masjid ini dipenuhi jamaah setiap kali shalat lima waktu. Di hari Jumat, ada lebih dari seratus pria dan wanita berdesakan dalam bangunan kecil, sementara ratusan lagi yang berdoa di luar.



Dipercaya pendiri masjid, Ibrahim Ayuba al-Ansari dimakamkan di tempat pohon itu tumbuh. Penduduk setempat memberi tahu kami Ibrahim Ayuba berasal dari Banu al-Najjar, suku yang sama dengan ibu Nabi Muhammad SAW.

Setiap tahun buah-buahan dan daun-daun dari pohon berusia 500 tahun diambil dan dibagikan di antara suku-suku yang berbeda. Tujuannya, untuk meningkatkan kedamaian, harmoni dan persaudaraan di antara mereka.

Setiap tahun setelah musim hujan, penduduk lokal Larabanga berkumpul dan memperbaharui lumpur di luar masjid dan mengecatnya.

Cabang-cabang kayu berfungsi sebagai penanda untuk menunjukkan tingkat dan ketinggian setiap bagian bangunan selama proses ini.



Bertemu Imam Osman Sulaiman yang memimpin shalat lima waktu di Masjid Larabanga. Kami juga bertemu dengan dua saudara lakinya dan diperlihatkan gambar almarhum ayahnya setelah dia kembali dari haji, dia adalah imam besar seluruh daerah, semoga Allah merahmatinya. [] sumber: <https://ilmfeed.com/>

KRONIK MANCANEgara

Menteri Oman: Saatnya Terima Israel di Kawasan

Menteri yang bertanggung jawab untuk urusan luar negeri Oman, Yousuf bin Alawi bin Abdullah menyatakan agar keberadaan Israel diterima di Timur Tengah.

"Israel saat ini negara di kawasan, dan kami semua memahami ini. Dunia juga menyadari fakta ini. Mungkin sudah saatnya bagi Israel diperlakukan sama (dengan negara-negara lain) dan juga menanggung kewajiban yang sama," katanya dalam pertemuan puncak keamanan di Bahrain, Sabtu (27/10).

Komentar-komentarnya itu muncul setelah lawatan yang langka ke Oman oleh PM Israel Benjamin Netanyahu yang terjadi beberapa hari setelah Presiden Palestina Mahmoud Abbas mengadakan kunjungan tiga hari ke negara Teluk itu. Kedua pemimpin bertemu Sultan Qaboos dari Oman.

Pertemuan puncak tiga hari itu dihadiri oleh Arab Saudi dan Bahrain. Menteri Pertahanan AS Jim Mattis, dan rekan-rekan sejawatnya dari Italia dan Jerman juga berpartisipasi. Raja Abdullah dari Yordania batal hadir setelah banjir melanda kawasan Laut Mati yang menewaskan 21 orang. []

Warga Inggris Benci Umat Muslim

Kepolisian Inggris mencatat kenaikan jumlah kasus kejahatan karena kebencian yang dilandasi agama. Data Kementerian Dalam Negeri Inggris, yang dikutip BBC, Rabu (17/10/2018) mengungkapkan, kasus kejahatan karena kebencian ini naik 40% dari 5.949 kasus pada 2016-2017 menjadi 8.336 kasus pada 2017-2018.

Seperti diberitakan *inilah.com* pada hari yang sama, sebagian besar kejahatan karena kebencian sebesar 52% diarahkan pada umat Muslim. Kejahatan karena kebencian di Inggris didefinisikan sebagai kejahatan dengan alasan ras, agama, orientasi seksual, disabilitas atau identitas transgender.

Umat agama yang dikategorikan polisi sebagai sasaran kejahatan karena kebencian mencakup pemeluk Buddha, Kristen, Hindu, Yahudi, Muslim dan Sikh.

Pelanggaran ini dapat mencakup cacian, intimidasi, ancaman, pelecehan, penyerangan dan juga kerusakan properti.

Secara umum, laporan itu menyebutkan kejahatan yang diarahkan kepada orang karena orientasi seksual terdiri dari 12%, kebencian karena agama 9%, disabilitas 8%, dan transgender 2%.

Wartawan BBC untuk urusan dalam negeri, Dominic Casciani, mengatakan angka yang dikeluarkan ini merupakan data resmi nasional pertama terkait kejahatan karena kebencian. Data ini dikeluarkan setelah para menteri memerintahkan polisi untuk mendata kejahatan jenis ini. []

Jet Tempur Israel Gempur Gaza, RS Indonesia Rusak



Serangan udara yang dilaksanakan jet tempur Israel menyebabkan sebuah rumah sakit Indonesia di Jalur Gaza mengalami kerusakan. Dalam siaran pers Medical Emergency Rescue Committee (MER-C), jet tempur F-16 menjatuhkan lima rudal tidak jauh dari lokasi RS Indonesia yang berada di Bayt Lahiya, Gaza Utara.

Reza Aldilla Kurniawan, salah satu relawan MER-C berkata, dia sedang berada di bangunan Wisma Rakyat Indonesia, terletak di belakang RS, saat serangan terjadi. "Guncangan besar sekali, debu-debu jatuh dari atap. Saya langsung keluar dan melihat kondisi RS mengalami kerusakan di beberapa bagian," ujarnya seperti diberitakan *kompas.com*, Sabtu (27/10/2018).

Dilansir BBC Indonesia, ruangan yang mengalami kerusakan di antaranya berada di toilet, koridor, ruang administrasi, hingga instalasi gawat darurat (ICU). Karena penyerangan tersebut, pasien dipindahkan dan ditempatkan di lorong-lorong yang aman untuk menjaga keselamatan mereka.

Suasana berangsur normal setelah Hamas dan Israel melakukan gencatan senjata dengan mediasi Mesir pukul 11.40 waktu setempat. "Sebagian pasien yang sempat dievakuasi ke koridor-koridor untuk diamankan, sudah kembali ke ruangnya," tutur Muhammad Hussein, relawan lain.

Rumah Sakit Indonesia yang telah beroperasi sejak 2012 didirikan sejumlah lembaga solidaritas Indonesia untuk Palestina dengan sumbangan masyarakat Indonesia. [] *joy dari berbagai sumber*

Satu Panji Rasulullah SAW Dibakar, Puluhan Ribu Dikibarkan di Berbagai Kota Setiap Hari

Pasca dibakarnya Rayah (panji Rasulullah SAW/panji hitam bertuliskan lafaz tauhid putih) oleh Barisan Serbaguna Ansor (Banser) Nahdlatul Ulama (NU) di Garut 22 Oktober lalu pada peringatan Hari Santri Nasional, setiap hari puluhan ribu kaum Muslimin di berbagai kota di Indonesia turun ke jalan mengutuk penistaan tersebut seraya mengibarkan panji Rasulullah SAW dan Liwa (bendera Rasulullah SAW/bendera warna putih bertuliskan lafaz tauhid

hitam).

Sikap arogan Banser yang tidak mau meminta maaf dan alasan polisi yang tidak dapat diterima akal sehat membuat semakin meluasnya aksi pengecaman dan semakin banyaknya massa yang turun ke jalan, hingga berita ini dibuat (Ahad, 28 Oktober 2018), aksi di berbagai kota pun masih terus berlangsung.

Berikut sebagian foto aksi dimaksud.



Banda Aceh



Bandung



Bangka Belitung



Banjarmasin



Bogor



Batam



Gianjur



Cirebon



Garut



Kantor Gubernur Kaltim





Insantama
SEKOLAH ISLAM TERPADU

Visi kami adalah
mewujudkan SIT Insantama
sebagai lembaga pendidikan
yang bermutu tinggi dan
unggul di Indonesia



SDIT INSANTAMA



SMPIT INSANTAMA



SMAIT INSANTAMA



**ISLAMIC
BOARDING
SCHOOL**

Mari Bergabung Bersama

PARA JUARA DAN CALON PEMIMPIN

PPDB 2019/2020

**MASA PENDAFTARAN
1 - 31 DESEMBER 2018**



Dibuka pendaftaran online melalui
ppdb.insantama.sch.id

**KONTAK KAMI
0821.2000.2020**



Ustadz Abdul Somad

Kalau kau tidak bisa ngajar anak-anakmu (karena kesibukanmu), sekolahkan saja anak-anakmu ke Sekolah Islam Terpadu Insantama. Insya Allah anak-anakmu akan selamat.



Dr. Bima Arya (Walikota Bogor)

Tidak banyak sekolah yang didesain dengan tujuan yang jelas, target yang tegas dan secara terbuka mengatakan bahwa ini adalah Kampus Para Juara dan Calon Pemimpin.



Hj. Irene Handono

Insantama adalah sekolah favorit, siswa-siswinya bisa diandalkan menjadi generasi pemimpin-pemimpin yang akan datang.



**KAMPUS PUSAT
BOGOR JAWA BARAT**

Jl. Hegarmanah IV
Gunung Batu Kota Bogor

**INSANTAMA
HADIR DI
20 KOTA
INDONESIA**

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 01. Serang | 11. Malang |
| 02. Banjar | 12. Tangerang Selatan |
| 03. Bekasi | 13. Jember |
| 04. Banjar Baru | 14. Padang |
| 05. Makassar | 15. Pangkalpinang |
| 06. Cilegon | 16. Pontianak |
| 07. Leuwiliang | 17. Situbondo |
| 08. Bandar Lampung | 18. Bandung |
| 09. Kendari | 19. Blitar |
| 10. Ternate | 20. Banjarmasin |